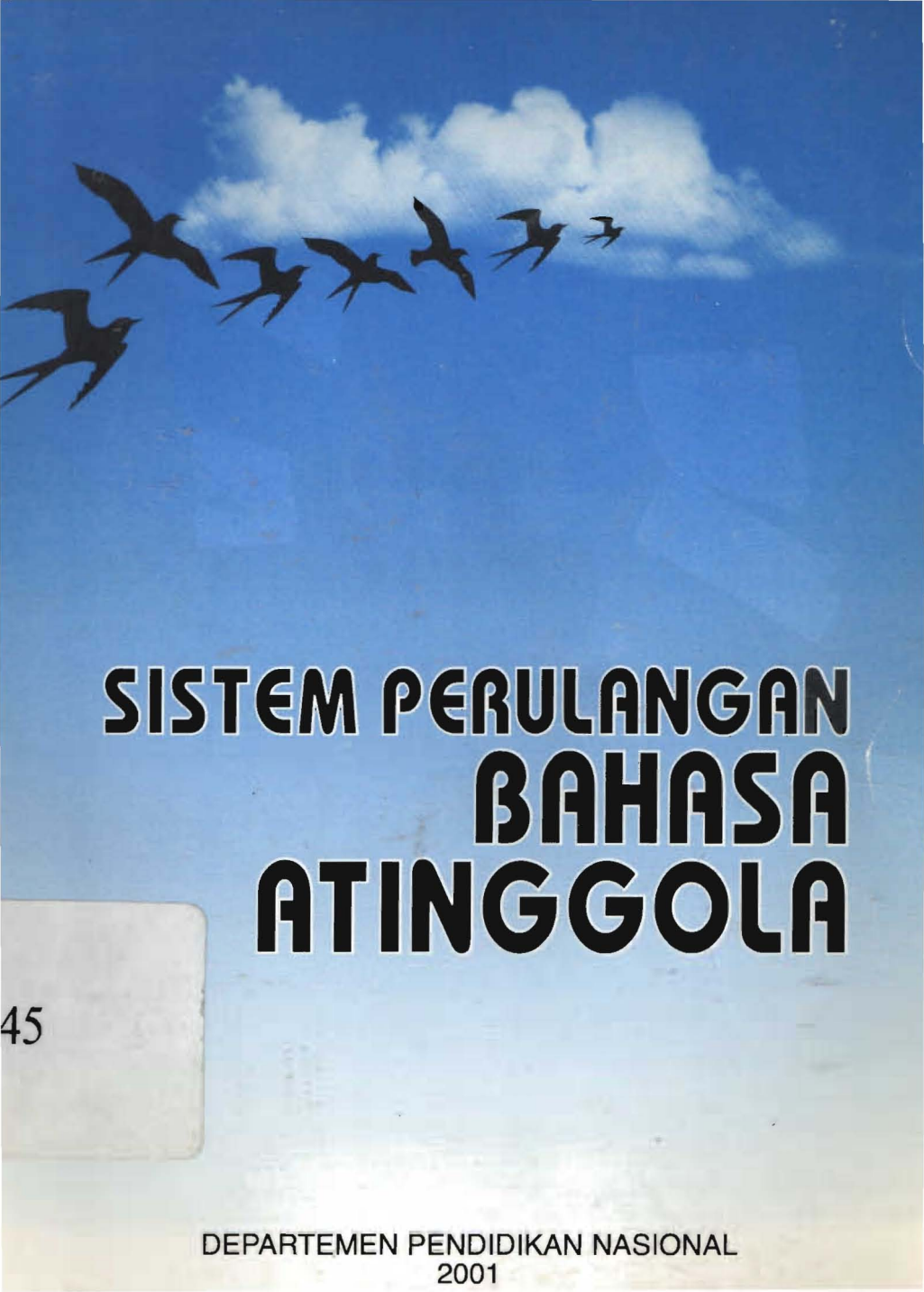




SISTEM PERULANGAN BAHASA ATINGGOLA

45



SISTEM PERULANGAN BAHASA ATINGGOLA

Mansoer Pateda
Husain Yunus
Habu Wahidjie
Yennie P. Pubuluhi
Dakia N. Djou



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**

PERPUSTAKAAN	0240	27/2002	13
Klasifikasi	PB	499.251 45	SIS
Tgl.			
Ttd.			

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Farida Dahlan
Mu'jizah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.251 45

PAT
s

PATEDA, Mansoer [*et al.*]

Sistem Perulangan Bahasa Atinggola. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
x, 142 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 193 8

1. Bahasa Atinggola-Reduplikasi
2. Bahasa Atinggola-Morfologi
3. Bahasa-Bahasa di Sulawesi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Sistem Perulangan Bahasa Atinggola* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Betapa syukur kami kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan berhasilnya penelitian ini, makin sadarlah kami bahwa ternyata tidak salah para pendiri negara ini memilih bahasa Melayu menjadi dasar bahasa Indonesia dan telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Atinggola memiliki kekhususan dan keunikan yang ternyata lebih susah jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Keunikan itu tampak, antara lain dalam sistem perulangan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

Kami menyadari pula bahwa tanpa bantuan berbagai pihak penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Itu sebabnya kami merasa berkewajiban secara moral untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami. Ucapan rasa terima kasih itu terutama kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian tentang sistem perulangan bahasa Atinggola. Ucapan yang sama kami tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara yang telah menyetujui penelitian ini dan memberikan biaya dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hal yang sama kami sampaikan pula kepada pimpinan STKIP Gorontalo dan semua jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu kami dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Kami pun telah mendapat bantuan pemikiran dari sahabat-sahabat yang berpartisipasi dalam seminar hasil penelitian kebahasaan yang berlangsung di Manado. Untuk itu, ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada mereka. Masih banyak instansi/jawatan dan perorangan terutama informan yang telah membantu yang tak dapat kami sebut nama mereka satu demi satu, kepada mereka ungkapan terima kasih ini kami tujukan pula. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi semua pihak yang

telah membantu kami.

Sebagai pekerjaan manusia, penelitian ini tentu masih banyak kekurangannya. Dalam kaitan itu, kami mengundang para pakar linguistik dan penutur bahasa Atinggola untuk mengkaji kekurangannya dan memberikan kritik yang membangun sehingga hasil penelitian ini dapat ditingkatkan lagi mutunya.

Guru-guru yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan pengajaran muatan lokal bahasa Atinggola ada baiknya melengkapinya dengan buku tata bahasa dan kamus bahasa Atinggola yang akan disusun.

Semoga hasil kegiatan ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan amanah UUD 1945.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan dan Lambang	x

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Lokasi Penelitian	5
1.6 Hasil yang Diharapkan	5
1.7 Manfaat	6
1.8 Penelitian Sebelumnya	6
1.9 Kerangka Teori	7
1.10 Asumsi dan Hipotesis	8
1.11 Populasi dan sampel	9
1.12 Metode dan Teknik	9
1.13 Sistematika Laporan	10

Bab II Morfem dan Kata

2.1 Pengantar	12
2.2 Morfem	12
2.3 Kata	28
2.4 Kategori Kata	29
2.5 Penanda Kala	30
2.6 Morfem Penunjuk Arah	32

Bab III Bentuk Perulangan

3.1 Pengantar	34
3.2 Teori	35

3.3 Perulangan Semu	37
3.4 Perulangan Utuh	39
3.5 Perulangan Sebagian	41

Bab IV Perulangan Berdasarkan Kategori Kata

4.1 Pengantar	44
4.2 Perulangan Nomina	44
4.2.1 Perulangan Utuh	44
4.2.2 Perulangan Sebagian	44
4.3 Perulangan Verba	47
4.3.1 Perulangan Utuh	47
4.3.2 Perulangan Sebagian	47
4.4 Perulangan Adjektiva	64
4.4.1 Perulangan Utuh	64
4.4.2 Perulangan Sebagian	64
4.5 Perulangan Numeralia	70
4.5.1 Perulangan Utuh	70
4.5.2 Perulangan Sebagian	71
4.6 Perulangan Pronomina	74
4.6.1 Perulangan Utuh	74
4.6.2 Perulangan Sebagian	75
4.7 Perulangan Adverbia	77
4.7.1 Perulangan Utuh	77
4.7.2 Perulangan Sebagian	77

Bab V Makna Perulangan

5.1 Pengantar	80
5.2 Makna Perulangan Nomina	80
5.3 Makna Perulangan Verba	82
5.4 Makna Perulangan Adjektiva	94
5.5 Makna Perulangan Numeralia	96
5.6 Makna Perulangan Pronomina	98
5.7 Makna Perulangan Adverbia	98

Bab VI Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan 100

6.2 Saran 101

Daftar Pustaka 102**Lampiran** 106

SINGKATAN DAN LAMBANG

AP	: akhiran persona
BA	: bahasa Atinggola
BD	: bahasa daerah
BG	: bahasa Gorontalo
BI	: bahasa Indonesia
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dkk	: dan kawan-kawan
DM	: dialek Manado
GBHN	: Garis-Garis Besar Haluan Negara
Pellba	: Pertemuan Lingustik Lembaga Bahasa Atma Jaya
PA	: penunjuk arah
*	: bentuk yang tidak baku
//	: digunakan untuk mengapit fonem
{ }	: digunakan untuk mengapit morfem
" "	: yang secara praktis digunakan untuk (i) mengapit istilah; (ii) istilah yang berkaitan dengan kala; (iii) terjemahan dalam BI
()	: digunakan untuk (i) mengapit bentuk yang bersifat opsional; dan (ii) mengapit urutan kalimat percontoh.
...	: digunakan untuk menandai sesuatu yang dapat diisi dengan morfem.
-	: digunakan untuk (i) memisahkan unsur pada perulangan; (ii) memisahkan suku kata pada margin kanan kertas; dan (iii) menandai imbuhan.
+	: digunakan untuk menandai batas morfem
.../...	: digunakan untuk menandai gabungan atau konfiks.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi telah mempengaruhi bahasa daerah (untuk selanjutnya disingkat BD). Setiap hari melalui informasi yang disiarkan, baik melalui media cetak maupun melalui media elektronik, banyak kata baru yang dibaca atau didengar oleh penutur BD. Kata-kata baru itu selain memperkaya perbendaharaan kata BD juga dapat mendesak pemakaian kata-kata itu.

Di dalam berbagai pertemuan ilmiah akhir-akhir ini, misalnya Kongres Bahasa Indonesia VII (1998) dan Kongres Lingustik, telah dibahas pula keberadaan BD di Indonesia. Bahasa daerah pada kenyataan telah terdesak. Salah satu BD yang makin terdesak pemakaiannya itu adalah bahasa Atinggola.

Masyarakat umum telah mengetahui bahwa alat komunikasi yang sifatnya mendunia adalah bahasa Inggris dan di setiap negara ada bahasa nasional masing-masing yang tetap dipertahankan sebagai alat komunikasi nasional. Alat komunikasi internasional dan nasional itu sudah barang tentu mempengaruhi keberadaan bahasa daerah yang terdapat di setiap negara. Gejala seperti itu terasa pula di Indonesia, yang terkenal sebagai negara kepulauan dan negara majemuk. Itu sebabnya para pendiri negara ini telah mengantisipasi keadaan itu dan mewujudkan rumusan di dalam Penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi, "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

Kewajiban negara itu dijabarkan selanjutnya di dalam landasan hukum, misalnya di dalam GBHN (1993), khususnya pembangunan lima tahun pada keenam sektor kebudayaan, yang berbunyi, "Pembinaan baha-

sa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka pengembangan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah nasional sebagai salah satu jati diri dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui berbagai media". Penjelasan UUD 1945 dan landasan hukum di bawahnya, misalnya GBHN (1993) yang telah dikemukakan di atas mengisyaratkan kepada pemerintah dan penutur BD tersebut untuk membina dan mengembangkan BD masing-masing, yang kemudian diupayakan dapat membina dan mengembangkan bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disingkat BI)

Negara Indonesia termasuk salah satu negara majemuk. Kemajemukan itu, antara lain, berhubungan dengan bahasa. Maksudnya, di samping BI, di Indonesia terdapat banyak BD yang diperkirakan sebanyak 600 bahasa. Berdasarkan Hasil Rumusan Seminar Bahasa Daerah (Depdikbud: 1976:4), BD dibagi atas BD besar, BD kecil. BD Melayu Bahasa Atinggola yang digunakan oleh penuturnya di beberapa desa di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo, Propinsi Sulawesi Utara, dapat dimasukkan ke dalam BD kecil karena penuturnya hanya sekitar 8.000 orang. Bertitik tolak dari kenyataan itu, dan karena desakan bahasa yang lain, misalnya bahasa Gorontalo (untuk selanjutnya disingkat BG), bahasa dialek Manado (untuk selanjutnya disingkat DM), dan juga BI, BA makin menurun jumlah penuturnya, frekuensi pemakaiannya, dan lokasi pemakaiannya. Pemakaian BA hanya terbatas pada orang Atinggola yang masih memahami BA, terutama di lingkungan keluarga. Jika dalam suatu pembicaraan yang menggunakan BA, tiba-tiba ada orang lain yang tidak memahami BA bergabung, orang yang berbicara dalam BA itu segera beralih kode. Pembicaraan itu akan beralih kode ke BG jika orang yang datang bergabung adalah penutur BG, dan beralih ke BI, jika yang datang bergabung berbicara dalam BI. Perlu dilaporkan di sini bahwa orang Atinggola lebih suka mengalah dalam berbahasa. Maksudnya ialah orang Atinggola beralih kode ke bahasa yang bukan BA.

Dihubungkan dengan lokasi pemakaian, BA masih digunakan di desa Bu?ata, Kotajin (ibu kota Kecamatan Atinggola), dan desa Pinontoyongan. Padahal, desa yang terdapat di Kecamatan Atinggola berjumlah delapan buah. Generasi muda yang tergabung dalam organisasi Komite

Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI), dan Remaja Muda Mesjid, jika berbicara dalam pertemuan, misalnya rapat, selalu menggunakan BI. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari yang didengar oleh tim peneliti selama berada di Kecamatan Atinggola, mereka selalu berbicara dalam DM atau dalam BG. Orang yang berjualan di pasar, khatib di mesjid, dan pendeta di gereja, lebih banyak menggunakan BI. Hal yang sama terlihat pula pada proses belajar-mengajar dan pada pembicaraan antarpeserta didik yang ada di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Di Kecamatan Atinggola, selain BA digunakan pula BD yang lain, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Bahasa Daerah di Kecamatan Atinggola

No.	Bahasa	Kelompo Etnik	Jumlah Penutur
1.	Atinggola	Gorontalo	7647
2.	Gorontalo	Gorontalo	4300
3.	Kaidipang	Mongondow	1358
4.	Sangir	Sangir	700
5.	Tombulu/Totemboan	Minahasa	200

Sumber: Kantor Depdikbud Kecamatan Atinggola

Seperti dikatakan di atas bahwa berdasarkan Penjelasan UUD 1945, pemerintah dan masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan BD. Berdasarkan amanah itu, melalui kurikulum 1994 telah diupayakan membina dan mengembangkan BD dengan jalan memasukkannya ke dalam pengajaran muatan lokal, yang salah satu isi pengajaran itu adalah pengajaran BD. Hal itu berarti bahwa penyusunan bahan pengajaran muatan lokal BD sebaiknya didasarkan pada penelitian dan pengkajian yang mendalam.

Berdasarkan kenyataan yang telah dilaporkan di atas dan didorong oleh adanya tuntutan baru dalam upaya pemenuhan bahan pengajaran

muatan lokal BA, ada alasan yang kuat untuk melanjutkan penelitian bahasa ini. Penelitian kali ini diarahkan pada usaha pemberian sistem perulangan BD ini. Itu sebabnya penelitian ini berjudul *Sistem Perulangan Bahasa Atinggola*.

1.2 Perumusan Masalah

Bahasa Atinggola dikhawatirkan akan punah. Persoalan lain adalah pelaksanaan pengajaran muatan lokal BA menuntut adanya ketersediaan bahan pengajaran. Penyusunan bahan pengajaran itu sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan dan sepanjang yang diketahui oleh tim peneliti, sistem perulangan dalam BA belum diteliti secara luas dan mendalam. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimanakah sistem perulangan dalam BA?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang sistem perulangan berkaitan dengan tataran morfologi. Itu sebabnya, lingkup penelitian sistem perulangan BA tidak boleh hanya terpusat pada subtataran perulangan saja. Banyak hal yang melingkupi penelitian ini yang dirinci dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah wujud dan jenis morfem BA?
2. Bagaimanakah wujud bentuk katanya?
3. Bagaimanakah wujud dan kategori kata bahasa ini?
4. Apakah penanda bentuk berulang dalam BA?
5. Bagaimanakah penjenisan bentuk berulang dalam BA?
6. Apakah penanda setiap jenis bentuk berulang itu?
7. Apakah setiap kategori kata mengandung bentuk berulang?
8. Jika ada, bagaimanakah wujud bentuk berulang pada setiap kategori kata itu?
9. Apakah ada bentuk berulang berimbuhan?
10. Jika ada, bagaimanakah proses morfologinya?
11. Apakah ada bentuk perulangan semu dalam BA?
12. Bagaimanakah wujud bentuk berulang BA jika dikaitkan dengan kala?
13. Bagaimanakah wujud bentuk berulang BA jika dikaitkan dengan kate-

gori gramatikal jumlah?

14. Bagaimanakah wujud bentuk berulang BA jika dikaitkan dengan morfem penunjuk arah?
15. Bagaimanakah wujud bentuk berulang bahasa jika dikaitkan dengan kategori gramatikal aspek?
16. Apakah makna perulangan pada setiap kategori yang ada?
17. Bagaimanakah wujud makna perulangan itu jika dihubungkan dengan kategori gramatikal yang berwujud kala, jumlah, aspek, dan adanya kehadiran morfem penunjuk arah?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memberikan perulangan BA yang dapat digunakan oleh guru yang mengajarkan muatan lokal BA.

1.5 Lokasi Penelitian

Bahasa Atinggola adalah salah satu BD yang digunakan oleh penuturnya yang tinggal di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Atinggola berada di pantai utara Kabupaten Gorontalo (kurang lebih 104 km, dari kota Gorontalo).

Bahasa yang mengapit BA adalah bahasa Kaidipang dan BG. Bahasa Kaidipang di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow, sedangkan BG digunakan oleh penduduk di Kabupaten Gorontalo dan Kotamadya Gorontalo. Dengan kata lain, BA yang digunakan di Kecamatan Atinggola diapit oleh dua kecamatan yang menggunakan bahasa berbeda, yakni bahasa Kaidipang di Kecamatan Kaidipang, dan BG yang, antara lain, digunakan di Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo. Bahasa daerah lain digunakan di desa Bu?ata, Kotajin, dan Pinontoyongan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dilaksanakan di tiga desa tersebut.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah perian yang menyeluruh tentang sistem perulangan BA. Perian itu memberikan informasi tentang (1) wujud morfem dan jenisnya, (2) wujud kata, bentuk kata, dan kategori kata, (3) bentuk perulangan dan jenisnya, (4) perulangan pada kategori adverbial, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan verba,

(5) makna perulangan pada setiap kategori kata itu; (6) perulangan yang berhubungan dengan kategori gramatikal berupa aspek, jumlah, penunjuk arah, dan kala, dan (7) makna akibat adanya kehadiran kategori gramatikal itu.

1.7 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk

1. pembinaan dan pengembangan BI karena perian perulangan dalam BA dapat digunakan untuk menjelaskan dan membandingkan dengan perulangan dalam BI,
2. guru-guru SD di Kecamatan Atinggola yang kini sedang melaksanakan pengajaran muatan lokal BA,
3. pendokumenan BA sebagai salah satu upaya antisipasi terhadap kekhawatiran akan punahnya BA,
4. pembangunan di Kecamatan Atinggola karena BA masih tetap berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan pembangunan,
5. pakar BI dan BD yang lain sebab hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian BI dan BD yang lain,
6. peneliti, baik dosen maupun penulis buku karena keterlibatan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan tentang BD di Indonesia,
7. kajian bahasa Nusantara sehingga linguistik Indonesia dapat dikembangkan, dan
8. kepentingan politik, maksudnya penutur BA merasa dihargai dan dihormati karena mereka yakin hasil penelitian akan disiarkan kepada umum sehingga bahasa mereka dikenal, yang pada gilirannya menimbulkan dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan.

1.8 Penelitian Sebelumnya

Noorduyn (1991: 64) memasukkan BA ke dalam kelompok bahasa Mongondow-Gorontalo. Informasi yang diperoleh dari tulisan Noorduyn itu penulis kutip sebagai berikut ini.

1. Dialek Atinggola yang dilaporkan oleh Wahidjie (1977) tidak membahas reduplikasi BA.
2. Geografi dialek bahasa Atinggola yang diteliti dan dilaporkan oleh Kasim *et al.* (1981). Perulangan BA hanya dibahas sepintas.

3. Struktur bahasa Atinggola yang diteliti dan dilaporkan oleh Kasim *et al.* (1983). Perulangan bahasa ini hanya dibahas secara sepintas.
4. Geografi dialek bahasa Atinggola yang diteliti dan dilaporkan oleh Tingginghe, *et al.* (1985). Persoalan reduplikasi dalam bahasa ini hanya disinggung sedikit.
5. Kamus Atinggola-Indonesia yang dikerjakan oleh Pateda dan Pulu-buhu (1985), yang sayang sekali baru sampai hurup K. Persoalan reduplikasi hanya disinggung sepintas pada pendahuluan.

Penelitian yang disebutkan di atas, semuanya dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di antara penelitian itu, hanya satu penelitian yang melaporkan struktur BA, yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Kasim *et al.* (1983). Secara struktural penelitian itu melaporkan (1) fonologi yang membahas fonem, jenis fonem, klasifikasi fonem, distribusi fonem, dan pola suku kata; (2) morfologi, yaitu tentang morfem, jenis morfem, afiks, jenis afiks, kata, bentuk kata, kategori kata, dan uraian tentang setiap kategori kata; (3) frasa khusus tentang konstruksi frasa dan kelas kata yang membentuk frasa; (4) klausa, yaitu tentang jenis klausa; (5) kalimat yang membahas jenis kalimat dan cara membentuk kalimat. Di dalam laporan itu bentuk perulangan hanya dilaporkan sepintas lalu, yakni pada Nomor 3.5.3, sepanjang empat halaman. Penelitian itu hanya melaporkan jenis perulangan yang dibagi atas perulangan seluruh dan perulangan sebagian. Dengan demikian, penelitian tentang Sistem Perulangan Bahasa Atinggola ini merupakan lanjutan penelitian sebelumnya, terutama penelitian yang dilaksanakan oleh Kasim *et al.* (1983). Banyak aspek yang belum digarap oleh Kasim, *et al.* (1983), misalnya bentuk perulangan pada kategori kata tertentu, makna perulangan pada setiap kategori kata itu, bentuk dan makna perulangan sebagai akibat kehadiran kategori gramatikal berupa aspek, jumlah, kala, dan penunjuk arah.

1.9 Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan sebanyak-banyaknya teori yang berlaku dalam linguistik struktur, seperti yang dikemukakan oleh Nida (1982), Lyons (1968), Robins (1980), dan Bybee (1985). Dalam penelitian ini

akan dimanfaatkan pula pandangan pakar linguistik Indonesia, misalnya Samsuri (1978), Ramlan (1983), Simatupang (1984), dan Kridalaksana (1989).

Karena bahasa merupakan sistem tanda (Saussure, 1974) dan dengan pertimbangan bahwa sistem perulangan merupakan bagian sistem dan organisasi bahasa itu sendiri, tim peneliti memanfaatkan pula pandangan Palmer (1994) dan Egli (1995). Sebagai bahan perbandingan untuk bahasa tetangga, kami memanfaatkan hasil penelitian Usup *et al.* (1981) tentang bahasa Bolaang Mongondow, Telley *et al.* (1983) tentang reduplikasi BG, Usup *et al.* (1985) tentang bahasa Bintauna, Pateda dan Pulubuhu (1985) tentang bahasa Suawa, Pateda (1985) tentang BG, sedangkan untuk bahasa yang bukan bahasa tetangga, tim peneliti memanfaatkan hasil penelitian, antara lain, Poedjosoedarmo *et al.* (1981) tentang reduplikasi bahasa Jawa; Sofyan *et al.* (1985) tentang reduplikasi bahasa Kaili; Kamal *et al.* (1990) tentang sistem perulangan bahasa Tamiang; dan Sikki *et al.* (1995) tentang sistem perulangan bahasa Masserenpupu.

Setelah mendalami berbagai teori tentang perulangan dan membandingkannya dengan hasil penelitian yang disebutkan di atas, tim peneliti berpendapat bahwa perulangan adalah proses berulangunya bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian yang mengandung makna tertentu (Kridalaksana, 1993: 186).

1.10 Asumsi dan Hipotesis

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dengan bahasa yang lain (Uhlenbeck, 1982). Berdasarkan asumsi itu, peneliti berhipotesis bahwa

1. ada ciri tertentu yang membedakan sistem perulangan BA dengan bahasa yang lain, dan
2. ada kemiripan perulangan BA dengan sistem perulangan BD tetangga, misalnya kemiripan dengan perulangan dalam BG, bahasa Suawa (untuk selanjutnya disingkat BS), bahkan kemiripannya dengan perulangan dalam BI.

1.11 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua penutur, aturan, dan sumber tertulis yang berhubungan dengan BA. Hal itu sesuai dengan pandangan Labovitz dan Hagedorn (1982: 57) yang mengatakan bahwa populasi adalah himpunan terbesar dari orang-orang (satuan lain) yang diteliti. Bahasa Atinggola yang menjadi populasi penelitian ini adalah bahasa lisan dan bahasa tulis, baik yang berwujud sastra maupun yang bukan sastra.

Sampel penelitian adalah bahasa lisan dan bahasa tulis yang mengandung bentuk berulang. Dengan demikian, tidak semua BA yang berwujud lisan dan tulis yang dianalisis, tetapi hanya wujud bahasa yang mengandung bentuk berulang saja yang dianalisis. Peneliti menganggap perlu menetapkan sampel karena selain pertimbangan praktis juga karena populasi benar-benar homogen (Arikunto, 1991: 105).

1.12 Metode dan Teknik

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian yang berlaku dalam dunia linguistik murni yang menuntut adanya ketuntasan mengamati, menganalisis, dan menjelaskan. Metode penelitian yang dimaksud adalah metode deksriptif, yakni menjaring dan menganalisis data, serta melaporkan hasil analisis secara apa adanya berdasarkan patokan objektif yang berlaku tentang perulangan BA.

Penelitian menggunakan teknik perekaman dan teknik wawancara yang didasarkan pada daftar tanya yang telah disediakan. Daftar tanya itu berisi bentuk perulangan dalam BG yang berkategori adverbia, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan verba. Bahasa Gorontalo digunakan sebagai alat komunikasi karena BA bertetangga dengan BG, dan penutur BA memahami pemakaian BG. Penyusunan daftar tanya didasarkan pada pandangan Garvin (1968), Thomas (1975), Comrie dan Norval (1977), dan Hammel (1993).

Teknik komparasi yang diterapkan di sini dianggap baru. Daftar tanya bentuk perulangan berdasarkan pandangan pakar yang disebutkan di atas diubah dalam bentuk daftar kata ulang dalam BG yang kemudian kepada informan diminta untuk menerjemahkannya ke dalam BA. Persyaratan informan didasarkan pada pandangan Samarin (1967).

Dalam teknik analisis data, peneliti menerapkan model analisis data

yang disebut IC, *immediate constituents* (Hockett, 1995; Gleason, 1961), dan model IP, *item and process* (Matthews, 1974).

Dalam hubungannya dengan pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas karena penutur BA menguasai juga BG, instrumen penelitian juga akan menggunakan BG. Hal itu ditempuh untuk meningkatkan hasil penelitian yang dilihat dari segi keterpercayaan. Diakui bahwa 'rasa bahasa' sangat mengganjal dalam melaksanakan penelitian bahasa. Karena penutur BA memiliki 'rasa bahasa' yang tingkat perwujudannya sama atau mirip dengan 'rasa bahasa' dalam BG, diperkirakan jawaban mereka atas pertanyaan yang diajukan akan menghasilkan jawaban yang akurat.

Untuk teknik yang berhubungan dengan BI, peneliti memanfaatkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, et al. 1993), sedangkan yang berhubungan dengan ejaan dan istilah, peneliti berpedoman pada *Ejaan Yang Disempurnakan*, dan kaidah pembentukan istilah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993). Sementara itu, hal yang berhubungan dengan simbol, peneliti berpedoman pada IPA (1975) pendapat Kridalaksana (1993) dan Verhaar (1983).

Dalam hubungannya dengan penulisan laporan, peneliti berpedoman pada *Pedoman Penulisan Hasil Penelitian* (Effendi, 1978) dan Pateda dan Pulubuhu (1993). Ada baiknya dikemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang bersifat konvensional. Itu sebabnya, penulisan laporan penelitian ini tunduk pada konvensi dalam dunia linguistik murni.

1.13 Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini dibagi atas enam bab. Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, lokasi penelitian, hasil yang diharapkan, manfaat, penelitian sebelumnya, kerangka teori, asumsi dan hipotesis, populasi dan sampel, metode dan teknik, serta sistematika laporan.

Inti penelitian adalah sistem perulangan dalam BA. Karena sistem perulangan berada di dalam kawasan morfologi, hal yang berkaitan dengan morfem dan kata tidak boleh diabaikan. Itu sebabnya, dipandang perlu penelitian dan laporan mengenai hal yang berhubungan dengan morfem dan kata yang ditempatkan dan pada Bab II. Bab ini melaporkan

morfem, kata, kategori kata, penanda kala, dan morfem penunjuk arah.

Perulangan berwujud dalam bentuk, yakni bentuk perulangan secara umum yang dikemukakan dalam BA. Pembahasannya ditempatkan pada Bab III, yang berisi prinsip perulangan dan bentuk perulangan itu sendiri secara umum. Untuk mendapatkan prinsip itu, tentu harus ada dasar teori. Itu sebabnya, ada butir yang khusus membahas teori perulangan itu sendiri, yang tentu saja telah dihindari agar jangan bertumpang tindih dengan kerangka teori yang digunakan untuk mengetahui sistem perulangan BA.

Wujud perulangan dalam BA terlihat dalam kategori kata. Perulangan berdasarkan kategori itu dilaporkan pada Bab IV. Perulangan menimbulkan makna dibahas tersendiri, pada Bab V. Pada bab ini dilaporkan makna yang berkaitan dengan perulangan yang didasarkan pada kategori kata. Berdasarkan kategori kata, dilaporkan bahwa makna perulangan yang dirinci berdasarkan kategori kata. Kategori kata yang dimaksud di sini terbatas pada kategori kata yang mengalami perulangan. Itu sebabnya, laporan ini tidak mencakup seluruh kategori kata yang terdapat dalam BA.

Laporan ini diakhiri dengan simpulan dan saran yang ditempatkan pada Bab VI.

BAB II

MORFEM DAN KATA

2.1 Pengantar

Seperti telah kita ketahui bahwa persoalan perulangan termasuk tataran morfologi dan objek morfologi yang paling kecil adalah *morfem* dan yang paling besar adalah *kata*. *Morfem* dan *kata* mempunyai peran dalam proses perulangan. Perulangan terdiri atas perulangan morfologis sebagai peranti pembentuk kata leksikal dan perulangan sintaksis sebagai peranti pembentuk kata gramatikal, pengungkap berbagai kategori semantik, seperti pluralitas, derajat, modalitas, aspektualitas (Matthews; 1974). Hal itu akan dijelaskan lebih rinci berikut ini.

2.2 Morfem

Untuk membahas morfem BA, peneliti memanfaatkan pendapat Hockett (1958), Hill (1978), Nida (1962), dan Bybee (1985). Pendapat Hockett (1958) dan Nida (1962) ini agaknya yang mempengaruhi pandangan Kuipers (1977), Samsuri (1978), dan Ramlan (1983). Pendapat yang dijadikan landasan teori juga adalah pendapat linguis Indonesia, yakni Kridalaksana (1989).

Menurut Hockett (1958: 123) "*Morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*", sementara Hill (1978: 89) berpendapat, "*Morpheme is a recurrent sequence of phoneme or a class of recurrent sequences of phonemes which contrasts with other sequences or classes of sequences*". Selanjutnya, Nida (1962: 62) mengemukakan, "*Morpheme is the minimal meaningful units of which the language is composed*", dan Bloomfield (1957) yang dikutip Nida (1962: 6--7) berkata, "*A linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form is... a morpheme*".

Jika data seperti

<i>po?oduRono</i>	'dipukul'
<i>mopo?oduRo</i>	'memukul'
<i>nopoduRono?u</i>	'kupukul'
<i>nopoduRonia</i>	'dipukulnya'
<i>Mopo?o-po?oduRo</i>	'memukul-mukul'
<i>po?oduRoma?o</i>	'pukullah'
<i>poduRo</i>	'pemukul'
<i>po/oduRo</i>	'pukuli'

dikaji dengan menggunakan pendekatan IC (Gleason, 1961: 128--148) akan didapat morfem dasar *duRo* 'pukul'. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Hockett (1958), Hill (1978), dan Nida (1962), bentuk *duRo* adalah morfem, yaitu morfem dasar.

Bentuk *poduRo* 'pemukul' jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan IC akan diperoleh bentuk {po-} + {duRo}. Bentuk {Po-} harus dilekatkan pada bentuk lain yang akan menghasilkan bentuk yang lebih besar yang dapat digunakan untuk bertutur. Karena bentuk {po-} harus dilekatkan pada bentuk yang lain, bentuk seperti itu biasa disebut morfem terikat. Bentuk {duRo} disebut morfem dasar sebab merupakan dasar untuk pembentukan morfem yang lebih besar. Dengan demikian, dapat dilaporkan bahwa ada dua macam morfem dalam BA, yakni morfem dasar dan morfem terikat.

Bentuk *poduRo* 'pemukul' sudah dapat digunakan untuk bertutur, misalnya dalam kalimat *Yituu poduRo u oginaa?u, diwu baita* 'itu pemukul yang kusukai, bukan itu', biasa disebut morfem bebas. Selain morfem bebas, bentuk *poduRo* 'pemukul' juga biasa disebut kata. Bentuk *poduRo* 'pemukul' karena lebih dari dua morfem biasa pula disebut morfem kompleks.

Bentuk {*duRo*} 'pukul' berbeda dengan bentuk *atimbu* 'terung', *galasi* 'gelas', *roda* 'pedati', *toondoo* 'pagar' karena bentuk {*duRo*} belum dapat digunakan untuk bertutur, sedangkan bentuk *atimbu* 'terung', *galasi* 'gelas', *roda* 'pedati', dan *toondoo* 'pagar', tentu masih banyak bentuk yang lain, dapat digunakan untuk bertutur. Orang dapat berkata seperti berikut ini.

- (1) *Wataa ogina mongawa atimbu.* 'Saya suka makan terung.'
- (2) *SaaRugo yituu tuanga o galasi.* 'Air itu isikan di gelas.'
- (3) *Wa?u motita?e o roda mooRa?o ado passRo.* 'Aku naik pedati pergi ke pasar.'
- (4) *Hi paapa ta maitoondo?o onota.* 'Ayah yang menyuruh padanya memagari.'

Data tersebut memperlihatkan ada bentuk yang berdiri sendiri dalam ujaran dan langsung dapat digunakan untuk bertutur, tetapi ada pula bentuk yang harus dilekati bentuk lain agar dapat difungsikan untuk bertutur. Sekarang timbul pertanyaan, bagaimanakah perilaku morfem dasar dalam BA? Berdasarkan analisis data, morfem dasar itu bersifat terikat. Akhirnya, morfem itu terikat dengan bentuk lain agar dapat digunakan untuk bertutur. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa morfem dasar, terutama dalam kelas kata verba, semuanya masih berstatus morfem terikat. Morfem terikat seperti itu disebut morfem terikat morfologis. Bahkan, menurut Verhaar (1993), bentuk dasar seperti itu masih bersifat prakategorial. Bentuk itu akan beroleh status kategori atau kelas kata jika telah dilekati atau diimbuhi bentuk lain. Dalam BA, tidak pernah orang berkata

**Wa/u ogina duRo*

**Hi Paapa mosaRi duRo*

sering dikatakan orang yang adalah

- (5) *Wa?u ogina pduRo.* 'Aku suka pemukul.'
- (6) *Hi Paapa mosaRi poduRO.* 'Ayah (akan) membeli pemukul.'

Berdasarkan analisis terhadap data, morfem terikat ada yang disebut prefiks; ada yang dilekatkan di tengah disebut infiks; ada dilekatkan di akhir disebut sufiks; ada yang dilekatkan secara bergabung, disebut afiks gabungan; ada yang dilekatkan secara serentak disebut konfiks; dan ada pula yang dilekatkan begitu saja tanpa menimbulkan proses morfologi disebut klitika. Bagaimana penggunaan afiks-afiks itu dalam kata dapat dilihat pada contoh kalimat-kalimat berikut ini.

1) Prefiks *mo-*

- (7) *Ota mongaku wagu po?doRono.* 'Ia mengaku kalau dipukul.'
- (8) *Ege mongaakaRi wagu MosaRi.* 'Jangan menipu kalau membeli.'
- (9) *Ege yi?o mongandingo ai?ainimu sababu ota de ososaRa.*
'Jangan engkau menghardik adikmu sebab ia tidak bersalah.'
- (10) *Ami mobataRu, hi Adi hita mo?obaRo.* 'Kami bertaruh, adik yang menang kantor.'
- (11) *Hi Ama Momibito tasi ado kandooRi.* 'Ayah menenteng tas ke kantor.'

Berdasarkan contoh kalimat itu, pemakaian prefiks *mo-* mengakibatkan munculnya makna yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dikerjakan. Dengan kata lain, berkaitan dengan kala akan. Hal itu berbeda dengan prefiks *no-* karena prefiks *no-* selalu mengakibatkan munculnya makna 'telah melaksanakan kegiatan atau pekerjaan' yang disebutkan dalam bentuk dasar. Dengan kata lain, prefiks itu berhubungan dengan 'kala lampau'. Contoh penggunaannya dalam kata dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (12) *Hi Adi nomibito tasi noRa?o ado sikoRa.* 'Adi (telah) menenteng tas (telah) pergi ke sekolah.'
- (13) *Ota ta nomosago ana?i Pak Sako.* 'Ia yang telah menembak Pak Sako.'
- (14) *Hi Ija nobose ado Jakarta.* 'Ija telah berlayar ke Jakarta.'
- (15) *Hi Uke nomotoRo oni Papanato.* 'Uke telah membantah ayahnya.'
- (16) *Sikisa momuu?ato wagu hi Kaka hita nomuutuRo.* 'Siksa membuka kalau kakak yang telah menyimpul tali.'

2) Prefiks *no-*

Penggunaan prefiks *no-* telah dibicarakan dalam pembahasan prefiks *mo-*.

3) Prefiks *po-*

- (17) *Ano yituu, yi?ota podumpuRo.* 'Nasi itu engkau yang memasak.'
- (18) *Yituu ayu podumpuRo no ano.* 'Itu kayu pemasak nasi.'

- (19) *BungkaRo yituu, hi Kaka ta monoondo?o*. Kebun itu kakak yang (akan) memagari.'
- (20) *Yituu paaso?o ponoondo?o* 'Itu patok (untuk) pemagar.'
- (21) *Yi?o PoRa?o ado paasaRo*. 'Engkau pergi (lah) ke pasar.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penggunaan prefiks *po-* mengakibatkan munculnya makna perintah. Selain itu, bentuk dasar yang dilekati, prefiks *po-* berfungsi sebagai alat. Dengan kata lain, *po-* adalah nomina yang berfungsi sebagai alat.

4) Prefiks *mogi-*

- (22) *Ataa mogisapatu wagu moRa?o ado klaandRi*. 'Saya (akan) memakai sepatu kalau pergi ke kantor.'
- (23) *Hi Kaka mogisandale ado kaakusi*. 'Kakak (akan) memakai sandal ke WC.'
- (24) *Rapaasa?o moigu, (w)a?u mogu?abaya*. 'Setelah mandi aku (akan) memakai baju.'
- (25) *Rapasa?o mogibate, (w)a?u mogikabaya*. 'Sesudah memakai batik aku akan memakai kebaya.'
- (26) *Ataa mogikausu wagu o baRe*. 'Saya (akan) memakai kaos kalau di rumah.'

Berdasarkan contoh di atas, penggunaan prefiks *mogi-* mengakibatkan munculnya makna (akan) memakai perlengkapan diri seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar.

5) Prefiks *nogi-*

- (27) *Hi Rudi nogisandale ado paasaRo*. 'Rudi (telah) memakai sandal ke pasar.'
- (28) *Rapasa/O nogikabaya, hi Mama nogikuudungi*. 'Setelah memakai kebaya, ibu (telah) memakai kerudung.'
- (29) *Hi Papa nogibani, yituania taRaRanota de nonabu*. 'Ayah (telah) memakai ikat pinggang, itu sebabnya celananya tidak jatuh.'
- (30) *Hi Kaka nogi?arloji noRa?o ado sigi*. 'Kakak (telah) memakai arloji pergi ke mesjid.'

- (31) *Hi Fitri nogiwaRu noRa?o ado nika.* 'Fitri (telah) memakai kalung pergi ke pesta nikah.'

6) Prefiks *pogi-*

- (32) *pogi-arloji wagu moRa?o ado kandooRi.* 'Pakailah arloji kalau pergi ke kantor.'
- (33) *Yituu arloji, pogi?arloji ni Kaka.* 'Itu arloji (untuk) dipakai kakak.'
- (34) *Udu! Pogi?upia wagu moRa?o ado sigi.* 'Udin! Pakailah songkok jika pergi ke masjid.'
- (35) *Yituu upia pogi?upia ni Papa.* 'Itu songkok yang akan ayah pakai.'
- (36) *Yituu bani pogibani ni Sata.* 'Itu ikat pinggang yang akan Sata pakai.'

Berdasarkan contoh di atas, ternyata penggunaan prefiks *pogi* dapat mengakibatkan muncul makna 'perintah untuk memakai', juga bermakna 'alat.'

Selain makna yang diakibatkan oleh prefiks *mogi-*, *nogi-*, dan *pogi-*, ternyata prefiks itu hanya dapat dilekatkan pada nomina yang berkaitan dengan alat perlengkapan diri manusia dari ujung kaki sampai kepala, misalnya sandal dan songkok. Orang Atinggola tidak mungkin berkata:

- * *Ataa mogimeja ado sikoRa.* "Saya (akan memakai meja ke sekolah.'
- * *Hi Sabi nagibano ado sigi.* 'Sabi (telah) memakai angsa ke masjid.'

Mengapa? Ya, karena kata *meja* 'eja', *bano?* 'angsa'', bukan nomina yang berhubungan dengan alat perlengkapan diri manusia,

7) Prefiks *mopo-*

- (37) *Hi Reni, ba wa?u ta mopotu/o.* 'Si Reni, nanti aku yang (akan) mendudukkan.'
- (38) *(W)a?u ta mopohaki anota.* 'Aku yang akan memakaikan peniti padanya.'
- (39) *Hi Kaka moaRi mopoRa?o oto baitu.* 'Kakak dapat menjalankan oto itu.'

- (40) *Ba hi Ija ta mopotiugo oni Ade.* 'Nanti Ija yang akan menidurkan adik.'
- (41) *Hi Mama ta mopoigu oni Ade.* 'Ibu yang akan memandikan adik.'

Sesuai dengan contoh tersebut di atas, ternyata penggunaan prefiks *mopo-* mengakibatkan munculnya makna 'akan me--kan' seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar.

8) Prefiks *nopo-*

- (42) *Hi Mana nopoigu oni Ira.* 'Mana (telah) memandikan si Ira.'
- (43) *Hi Tata ta nopotiugo oni Ade.* 'Kakak perempuan yang (telah) menidurkan adik.'
- (44) *Ota nopobangkango haRatanota.* 'Ia (telah) membanggakan hartanya.'
- (45) *Hi Kaka hita nopobaango kaamaRi baitu.* 'Kakak yang (telah) membuat jadi terang kamar itu.'
- (46) *Hi Papa nopobadi onami.* 'Ayah (telah) mempersenjatai kami dengan badik.'

Berdasarkan contoh tersebut di atas, penggunaan prefiks *nopo-* mengakibatkan munculnya makna telah me--kan seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar.

9) Prefiks *popo-*

- (47) *Yo?o ta popobani onota.* 'Engkau yang memakaikan ikat pinggangnya.'
- (48) *Yi?o ta popotu?o oni Reni.* 'Engkau yang (akan) mendudukkan si Reni.'
- (49) *Yi?o ta popohaki aRigu mopia.* 'Engkau yang akan memakaikan peniti agar baik.'
- (50) *Hi Mama ta popoigu onota.* 'Ibu yang akan memandikannya.'
- (51) *Hi Kaka ta popoRa/O aRigu ota diwu molaawani.* 'Kakak yang menyuruhnya pergi agar ia tidak melawan.'

Melihat contoh tersebut di atas, penggunaan prefiks *popo-* mengakibatkan munculnya makna 'perintah untuk me--kan' seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar.

10) Prefiks *mo?o-*

- (52) *Mo?o?aadoRo dopi baitu sababu depa kata-katamu.* 'Menyebabkan kesat papan itu sebab belum diketam.'
- (53) *O?aahiso mo?o?aahiso kaamaRi ni Papa.* 'Sapu dapat menyebabkan tersapunya kamar ayah.'
- (54) *Po?pdaga manu?o mo?o?aahiso no ano.* 'Hati-hati jangan sampai ayam dapat mengais nasi.'
- (55) *(W) a?u moaRi mo?o/aakaRi onota.* 'Aku dapat menipu padanya.'
- (56) *Mo?o?aamani no Ripu baitu sababu ra?iati sanagi.* 'Menyebabkan daerah itu aman sebab rakyat senang.'

Contoh-contoh tersebut di atas memperlihatkan bahwa penggunaan prefiks *mo?o-* menyebabkan munculnya makna 'sebab' atau 'dapat', dan berkaitan dengan kata 'akan'.

11) Prefiks *no?o-*

- (57) *No?oaamani no Ripunami sababu ra?ati o doi.* 'Yang telah menyebabkan daerah kami aman sebab rakyat ada uang'.
- (58) *No?psanagi onota sababu ota nosikoRa.* 'Yang menyebabkan ia telah senang sebab ia bersekolah.'
- (59) *No?osusa oni Mama sabahu hi Kaka monika.* 'Yang telah menyusahkan ibu sebab kakak akan menikah.'
- (60) *No?olilus oni Ira sababu ota nobalajari.* 'Yang telah menyebabkan Ira lulus sebab ia belajar.'
- (61) *No?osaki oni Papa sababu hi Uke noRa?o ado Jakarta.* 'Yang telah menyebabkan ayah sakit hati sebab Uke pergi ke Jakarta.'

Kalimat-kalimat di atas memperlihatkan bahwa penggunaan prefiks *no?o-* berkaitan dengan kata 'lampau' terhadap penyebab terjadinya sesuatu.

12) Prefiks *po?o-*

- (62) *Yi?o ta po?o?aahugu buo?i Dula.* 'Engkau yang pencukur rambut si Dula.'
- (63) *Po?o?aadingo ota aRigo ota moka Raja.* 'Hardik betul-betul padanya agar ia (akan) bekerja.'
- (64) *Po?oaaapido pootiuganimu.* 'Alas baik-baik tempat tidurmu.'
- (65) *Po/ooaRito bitede bitua.* 'Kuliti betul-betul kambing itu.'
- (66) *Po?o?aaturua bukunimu o tudu no meja.* 'Atur baik-baik bukumu di atas meja.'

Contoh-contoh kalimat tersebut di atas memperlihatkan bahwa penggunaan prefiks *po?o-* menyebabkan munculnya 'perintah untuk melakukan sesuatu.'

13) Prefiks *moti-*

- (67) *Yi?o musi mititigi sababu hi Papa tigi-tigi.* 'Engkau harus berdiri sebab ayah berdiri.'
- (68) *(W)a?u motiRuupugu wagu diwu mo?osampu doi.* 'Aku akan berlaku malas jika tidak mendapat uang.'
- (69) *Hi Ija motitu?o o kadera.* 'Jika (akan) duduk di kursi.'
- (70) *Hi Iko moti?aaturu wagu mo?osampu doi 'iko.* 'Akan berlaku teratur jika mendapat uang.'
- (71) *Hi Papa moti?aayado sababu mooga monabu.* 'Ayah akan berpegang sebab takut jatuh.'

14) Prefiks *noti-*

- (72) *Ami notitigi to?u hi walikota sinumuotai.* 'Kami telah berdiri ketika walikota masuk.'
- (73) *Ota noti Ruupugu sababu po?oduRono ni Mama.* "Ia telah berlaku malas sebab ibu pukul."
- (74) *Hi Papa noti?aayado o ayu.* 'Ayah telah berpegang di kayu.'
- (75) *Hi Kara noti?agomo o dagato.* 'Kara telah mengaramkan diri di laut.'
- (76) *Ota noti?ahali padahal diwu motau.* "Ia telah berlaku ahli padahal tidak tahu.'

15) Prefiks *poti-*

- (77) *Ege potitigi aRigu diwu mobiinggato*. 'Jangan berdiri agar tidak lelah.'
- (78) *Ege potiRuupugu, aRigu diwu po?oduRono?u*. 'Jangan berlaku malas agar tidak kupukul.'
- (79) *Potitiugo wagu mobiinggato*. 'Tidurlah jika lelah.'

Melihat contoh-contoh di atas, ternyata makna yang diakibatkan oleh melekatnya prefiks *moti-*, *noti-*, dan *poti-* adalah (akan) melaksanakan kegiatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Terlihat lagi di sini kategori kala 'tenses'.

16) Prefiks *mai-*

Prefiks *mai-* dilekatkan pada bentuk dasar. Hal yang sama berlaku pula untuk prefiks *mai-* dan prefiks *pai-*. Prefiks itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba. Seandainya ada yang lain, pasti kategori tersebut berhomonim dengan verba. Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat terlihat berikut ini.

- (80) *Hi Kaka maikaRaja bungkaRonia*. 'Ayah (akan) menyuruh kerjakan kebunnya.'
- (81) *Hi Maama naibaanato oni Ita*. 'Ibu (telah) menyuruh Ita berbaring.'
- (82) *BungkaRo hi Papa paikaRaja*. 'Kebun ayah (akan) disuruh kerjakan.'
- (83) *Wa?u mai?aso tokoni?u*. 'Aku (akan) menyuruh pasang kasau pada tokoku.'
- (84) *Hi Maama nai?ayugo bango*. 'Ibu (telah) menyuruh kukur kelapa.'
- (85) *Bango bitua pai?ayugo*. 'Kelapa itu akan disuruh kukur.'

Melihat contoh tentang melekatnya prefiks *mai-*, prefiks *nai-*, dan prefiks *pai-* dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang timbul adalah menyuruh kerjakan sesuatu sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatkan prefiks itu. Makna itu pun disesuaikan dengan kategori kala 'tenses'. Yang dimaksud adalah prefiks *mai-* berhubungan dengan kala 'akan', prefiks *nai-* berkaitan dengan kala 'telah', dan prefiks *pai-* berkaitan

dengan bentuk pasif kala 'akan'. Dalam hubungan itu, Penutur dan juga pendengar harus memperhatikan prefiks yang digunakan.

17) Prefiks *nee-*

Prefiks *nee-* dapat dipadankan dengan prefiks *ter-* dalam BI. Makna yang ditimbulkan adalah 'tiba' atau 'menderita akibat sesuatu kegiatan'. Contohnya dalam BI terlihat pada kata-kata *terantuk*, *terduduk*, *terpegang*, yang maknanya tidak sengaja dan menderita akibat kegiatan itu. Berikut ini contohnya dalam BA.

(86) *Hi Dula neebuRuso*. 'Dula tergelincir.'

(87) *Hi Ita neebaanato*. 'Ita terguling.'

18) Prefiks *Mongo-*

Prefiks *monggo-* hanya dapat dilekatkan pada nomina yang berkaitan dengan kekerabatan. Kata yang berhubungan dengan kekerabatan di sini, misalnya kata *anak*, *ayah*, *ibu*, *kakek*, *nenek*, dan *saudara*. Makna yang ditimbulkan karena melekatnya prefiks itu adalah 'kumpulan' yang dapat dipadankan dengan kata *para*, *kaum*, *saudara*, atau dengan jalan menggunakan bentuk ulang kata kekerabatan tersebut. Jadi, *anak* menjadi *anak-anak* dan *ibu* menjadi *ibu-ibu* atau 'para ibu'. Berikut ini beberapa contoh penggunaannya dalam kalimat BA.

(89) *Mongobuba uundangio*. 'Ibu-ibu diundang.'

(90) *Mongotiana, rapat do mulaian*. 'Bapak-bapak, rapat akan dimulai.'

(91) *Mongowaana?o aido mobalaajari*. 'Anak-anak mari belajar.'

(92) *Mongowuuasto moposasi no aso*. 'Saudara-saudara ayah akan memasang kasau.'

19) Prefiks *ho-*

Prefiks *ho-* dapat dipadankan dengan prefiks *se-* dalam BI. Prefiks itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, Makna yang diakibatkannya sama seperti dalam BI, yakni 'menyatakan satu, sebuah, sekilas'. Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat berikut.

(93) *Hi Ita hokampungu wona?u*. 'Ita sekampung denganku.'

(94) *Hi Ina ho?oto woni Ira*. 'Ina seoto dengan Ira.'

(95) *Hi Dula woni Sata hokalasi*. 'Dula dengan Sata sekelas.'

Terlihat pada contoh di atas bahwa prefiks *no-* dapat juga dilekatkan pada nomina pembilang. Hal itu sama seperti dalam BI. Kita dapat mengatakan *sekilo*, *sehelai*, dan *sekarung*. Kenyataan seperti itu berlaku pula dalam BA.

20) Infiks

Infiks yang diperoleh dari lapangan adalah infiks *-in-* *inum*, dan *-um-*. Infiks *-inum-* sebenarnya gabungan infiks *-in-* dan infiks *-um-*. Infiks-infiks itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba. Berikut ini dijelaskan bagaimana peranan infiks ini dalam pembentukan kata ulang BA.

Infiks *-in-* berkaitan dengan bentuk pasif, kala 'lampau', infiks *-um-* berkaitan dengan bentuk aktif, kala 'akan', sedangkan infiks *-inum-* berhubungan dengan kala 'telah'. Pada waktu infiks itu dilekatkan hendaknya diperhatikan fonem awal bentuk dasar. Jika bentuk dasar berfonem awal vokal, infiks-infiks ini harus ditempatkan di awal, sedangkan jika bentuk dasar berfonem awal konsonan, infiks itu betul-betul harus disisipkan pada bentuk dasar tersebut. Berikut ini contoh penggunaan infiks dalam kalimat.

- (96) *Paatodu aRapai do pinontoRo*. 'Tebu ambillah, akan dipotong.'
- (97) *Hi Ita sumuuoto SMP sababu lulus*. 'Ita (akan) masuk SMP sebab lulus.'
- (98) *Mangga hi Papa do sinumuumbuRo*. 'Mangga ayah sudah hidup.'
- (99) *BuRusungi hi Kaka ibahugo*. 'Kumis kakak dicukur.'

21) Sufiks Imperatif

Sebelum dijelaskan mengenai sufiks imperatif, ada baiknya dikemukakan bahwa sufiks dalam BA dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yakni sufiks yang menyatakan imperatif dan sufiks yang membentuk-bentukan pasif. Sufiks yang menyatakan imperatif yang ditemukan adalah *-e*, *-i*, *-du*, *-ne*, dan *-wa*, sedangkan sufiks yang menyatakan pasif yang ditemukan adalah *-a* dan *-o*. Berikut ini contoh penggunaan sufiks imperatif dalam kalimat.

- (100) *GiRamue sikoRanimu*. 'Bersihkan sekolahmu.'
- (101) *Dagae hi Dula sababu ota ginaan mongiiRingo*. 'Jagalah si Dula sebab ia suka bergerak.'

- (102) *HaRagai hi Paapa*. 'Pedulikan Ayah.'
 (103) *Ipago haRagai wagu moRa?omai*. 'Ipar peduli jika datang.'
 (104) *Hi Ita siRedu wagu wangka*. 'Ita lihatlah kalau sudah ada.'
 (105) *SuRadudu daitimu o paapani*. 'Tulislah namamu di papan tulis.'
 (106) *Digonemai buku bitua*. 'Bawalah ke sini buku itu.'
 (107) *Amanggawa piso yituu aarigu moRaaRito*. 'Asahlah pisau itu agar tajam.'

22) Sufiks Pasif

Seperti telah dijelaskan, sufiks pasif yang ditemukan dalam BA adalah *-a* dan *-o*. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (108) *BaayaRia baRaga no buku yituu*. 'Bayarlah harga buku itu.'
 (109) *Belio sabab do jam dalapa*. 'Bellah sebab sudah pukul delapan.'
 (110) *Sujio kaainimu aaRigu mopia*. 'Sujilah bajumu agar baik.'

Contoh-contoh yang telah dilaporkan di atas, memperlihatkan bahwa, baik sufiks imperatif maupun sufiks pasif, dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar. Yang belum dapat ditetapkan kaidahnya adalah kapan digunakan sufiks imperatif *-du*, *-e*, *-i*, *-ne*, dan *-wa*. Penutur BA lebih banyak menggunakan intuisi untuk memilihnya.

23) Gabungan *maipo-*

Gabungan *maipo-* sebenarnya terdiri atas prefiks *mai-* yang kemudian diikuti oleh prefiks *po-*. Termasuk pada gabungan ini adalah gabungan *naipo-* dan *paipo-*. Jika gabungan *maipo-* berhubungan dengan kata 'akan', gabungan *naipo-* berkaitan dengan kata 'telah', sedangkan gabungan *paipo-* menyatakan perintah yang juga hasil berhubungan dengan kata 'akan'. Gabungan ini dapat dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar yang berkategori verba.

Makna yang diakibatkan oleh melekatnya gabungan ini adalah 'menyuruh orang lain supaya melaksanakan kegiatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh penggunaannya dalam kalimat seperti berikut ini.

- (111) *Hi Ita maipobaanato sababu mobiiinggato*. 'Ita menyuruh baringkan sebab lelah.'

- (112) *Hi Taata naipotudu buku o meja.* 'Kakak perempuan (telah) menyuruh letakkan buku di meja.'
- (113) *Yi?o ta paipodigo tinta yituu.* 'Engkau yang suruh bawa tinta itu.'

24) Gabungan *maipopo-*

Gabungan *maipopo-* sebenarnya terdiri atas prefiks *mai-* yang diikuti oleh prefiks *popo-*, termasuk pada gabungan ini ialah *naipopo-* dan *paipopo-*. Gabungan *maipopo-* berhubungan dengan kala 'akan', gabungan *mai-popo-* berkaitan dengan kala 'telah', sedangkan gabungan *paipopo-* berkaitan dengan perintah yang juga masih berkaitan dengan kala 'akan'. Gabungan itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba dan dapat mengakibatkan munculnya makna 'menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pembicara'. Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat.

- (114) *Hi Maama maipoposiRe daagota.* 'Ibu menyuruh orang lain supaya memperlihatkan laut kepada ibu.'
- (115) *Hi Sudi naipopokameja no?u moyidu.* 'Sudi menyuruh orang lain supaya memakaikan kemeja yang berwarna hijau padanya.'
- (116) *Kaaini yituu, yi?o ta paipopopake oni Ita.* 'Engkau yang menyuruh orang lain supaya memakaikan baju itu pada si Ita.'

25) Gabungan *maipo?o-*

Gabungan *maipo?o* sebenarnya terdiri atas prefiks *mai-* dan prefiks *mo?o*. termasuk pada gabungan itu adalah gabungan *naipopo?o-* dan *paipo?o*. Gabungan itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan itu adalah 'menyuruh orang lain supaya *memper...*' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat.

- (117) *Hi Paapa maipo?ogaga baRe.* 'Ayah (akan) menyuruh perindah rumah.'
- (118) *Hi Maama naipo?o?ompa baRe ni Taata.* 'Ibu telah menyuruh perendah rumah kakak perempuan.'
- (119) *Toondo?o yituu, yi?o ta paipo?o?ompa.* 'Pagar itu engkau yang suruh supaya memperendah.'

26) Gabungan *maipogi*-

Gabungan *maipogi*- sebenarnya terdiri atas prefiks *mai*- dan diikuti oleh prefiks *pogi*-, termasuk di sini gabungan *naipogi*- dan *paipogi*-. Gabungan itu diletakkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina yang berkaitan dengan alat perlengkapan diri manusia dari ujung kaki sampai ke kepala, misalnya *sandal*, *baju*, dan *songkok*.

Gabungan *maipogi*- berhubungan dengan kala 'akan', gabungan *naipogi* berkaitan dengan kala 'telah', sedangkan gabungan *paipogi*- berkaitan pula dengan kala 'akan'. Makna yang diakibatkan oleh melekatnya gabungan itu adalah menyuruh orang lain supaya memakai benda, dalam hal itu *sandal*, *baju*, dan seterusnya kepada orang lain. Contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut.

- (120) *Hi Maama maipogisandale oni Ita*. 'Ibu (akan) menyuruh pakaikan sandal pada si Ita.'
- (121) *Hi Ice naipogikameja oni Sale*. 'Ice (telah) memakai kemeja pada Saleh.'
- (122) *Dula! Yi?o ta paipogisapatu oni Rade*. 'Abdullah! Engkau yang menyuruh pakaikan sepatu pada si Raden.'

27) Gabungan *mopo?*-

Gabungan *mopo?o*- sebenarnya terdiri atas prefiks *mo*- yang diikuti prefiks *po?o*-. Termasuk pada gabungan itu adalah *nopo?o*-. Gabungan *mopo?o*- berkaitan dengan kala 'akan', sedangkan gabungan *nopo?o*- berkaitan dengan kala 'telah'. Prefiks itu dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Makna yang diakibatkan munculnya kata yang dilekati gabungan itu adalah 'memper-' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekati gabungan-gabungan itu.

Contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut ini.

- (123) *Hi Paapa maipo?otaahato tali yituu*. 'Ayah (akan) memperpanjang tali itu.'
- (124) *Hi Rade ta naipo?oRiimbo?o tali yituu*. 'Raden yang telah memperpendek tali itu.'

28) Gabungan dengan Sisipan *-in-*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sisipan *-in-* dapat digabungkan dengan prefiks *o*-, *po*-, *pogi*-, *popo*-, *po?o*-, dan *poti*- sehingga

lahirlah gabungan *ino-*, *pinogi-*, *pinopo-*, *pino?o*, dan *pinoti-*. Gabungan itu rupanya menjadi prefiks baru, yaitu prefiks yang berbentuk gabungan. Karena sisipan *-in-* sendiri berkaitan dengan kala 'telah', gabungan itu pun rupanya menghasilkan bentuk yang berkaitan dengan kala 'telah'.

Makna yang ditimbulkan gabungan bergantung pada makna prefiks awalnya. Misalnya, gabungan *ino-* makna yang ditimbulkannya ialah 'telah dapat di-' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Hal itu terjadi karena prefiks *o-* menimbulkan makna, di-' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Oleh karena sisipan *-in-* berhubungan dengan kala 'lampau', gabungan *in-* memunculkan makna 'telah dapat di-' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Makna yang ditimbulkan oleh melekatnya gabungan *pino-* adalah 'telah di-' sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Makna yang ditimbulkan oleh gabungan *pinopi-* adalah 'telah dipakai sebagai...' sesuai dengan bentuk dasar nomina yang dilekatinya. Makna yang diakibatkan oleh gabungan *pinopo-* adalah 'telah di-' sesuai dengan bentuk dasar verba yang dilekatinya. Makna yang diakibatkan oleh gabungan *pino?o-* adalah 'telah diper-' sesuai dengan bentuk dasar adjektiva yang dilekatinya.

Akhirnya, makna yang diakibatkan oleh gabungan *pinoti-* adalah 'telah di-' sesuai dengan bentuk dasar kategori verba yang dilekatinya. Beberapa penggunaan gabungan itu dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(125) *Kaanimu inosaRia i Taata*. 'Bajumu telah terbeli oleh kakak perempuan.'

(126) *Oto ni Kaka pinomake ni Rade*. 'Oto kakak (telah) Raden pakai.'

(127) *Sapatu ni Kaka pinogisapatu ni Sata*. 'Sepatu kakak (telah) Sata pakai.'

(128) *Hi Ita pinopotigi ni Ira o bangku*. 'Ita (telah) Ira berdirikan di bangku.'

(129) *Kaaini ni Ija pino?oRiumbu?o ni Maama*. 'Baju si Ija (telah) ibu perpendek.'

(130) *Kadera yituu pinotitu?oa ni Taata*. 'Kursi itu (telah) kakak perempuan duduki.'

Afiks yang telah dijelaskan di atas amat berperan dalam proses pembentukan kata berulang dalam BA. Tentu saja hal itu tidak saja dimonopoli oleh BA sebab bahasa serumpun yang lain, misalnya BG (Pateda, 1995), bahasa Lolak (Pateda, *et al.* 1996), bahasa Bintauna (Usup *et al.* 1983), bahasa Kaili (Inghuong, *et al.* 1984), bahasa Enim (Arifin *et al.* 1988), bahasa Jawa (Peodjosoedarmo *et al.* 1981) bahasa Tamiang (Yusuf *et al.* 1990), bahasa Iban (Kamal, 1990), bahasa Dayak (Yoseph, *et al.* 1991), dan bahasa Talaud (Bawole, *et al.* 1991), semuanya memperlihatkan hal yang sama. Bahasa Indonesia pun memperlihatkan hal yang sama (Alwi, dkk, 1998).

Afiks-afiks ini akan mewujudkan bentuk dalam perulangan berafiks, yakni perulangan yang berbentuk karena proses pembubuhan afiks.

2.3 Kata

Telah dikatakan di depan bahwa kata merupakan objek morfologi yang paling besar. Para pakar lingustik sudah sependapat bahwa kata adalah bentuk bebas yang bermakna yang dapat digunakan untuk bertutur (Bloomfield, 1993, Hockett, 1958, Hill, 1958, Lyons, 1968, Samsuri, 1978, Ramlan, 1983, dan Verhaar, 1983). Data berikut ini membuktikan-nya.

<i>aabito</i>	'senjata' misalnya pisau
<i>aabogo</i>	'kekelawar'
<i>mongabuto</i>	'(telah) membuat menjadi kesal'
<i>popokameja</i>	'memakai kemeja'

Bentuk-bentuk yang berasal dari data ini adalah bentuk bebas, mempunyai makna (yang ditandai oleh tanda petik pada setiap makna kata di atas), berdiri sendiri dalam tuturan dan dapat digunakan untuk bertutur yang dibuktikan oleh kalimat-kalimat berikut ini.

- (131) *Piso moaRi ponaga aabito wagu moRa?o.* 'Pisau dapat dijadikan sebagai senjata kalau berjalan.'
- (132) *Popaya do norutu do nopo?odaisonia no aabogo.* 'Pepaya yang telah masak telah dihabiskan oleh kekelawar.'

- (133) *Wagu oginaa mongaabuto oto poRa?o o daRa.* 'Kalau ingin menahan oto pergilah ke jalan.'
- (134) *Ota noaRi nopo?aadaRo dopi yituu.* 'Ia dapat membuat jadi kesat papan itu.'
- (135) *Hi Taata nopokameja oni Sata.* 'Kakak perempuan (telah) memakaikan kemeja pada Sata.'
- (136) *Yi/O ta popokameja oni Rade.* 'Engkau yang memakaikan kemeja pada Raden.'

Berdasarkan bentuknya, kata dalam BA dapat dibagi atas

- (i) bentuk dasar, misalnya *baRe* 'rumah', *digo* 'bawa', dan *toondo?o* 'pagar';
- (ii) bentuk berimbuhan, misalnya *mongaabuto* '(akan) menahan kendaraan' dan *mongaahiso* 'menyapu';
- (iii) kata majemuk, misalnya *o?aahhiso piwu.* 'sesapu ikuk' dan *aRangkaya aabugu* 'layang-layang kelelawar';
- (iv) bentuk berulang, misalnya *digu-digu* 'sedang memegang', *tima-tima* 'sedang menunggu', dan *wundu-wundudu* 'sedang mendorong'.

2.4 Kategori Kata

Kata-kata yang dimiliki oleh bahasa tertentu dapat dikategorikan kelasnya. Untuk itu, diperlukan kriteria. Dalam hubungan itu, Ramlan (1983: 118) menggunakan empat kriteria untuk menentukan kategori kata. kriteria dimaksud adalah

- (i) kriteria makna,
- (ii) kriteria morfologis,
- (iii) kriteria sintaksis, dan
- (iv) kriteria gabungan, maksudnya gabungan kriteria (i), (ii), dan (iii).

Pakar lain, misalnya Crystal (Lihat Carnochan; 1967: 42–43) menggunakan kriteria

- (i) fonologi/grafologis,
- (ii) morfologis,
- (iii) leksikal,
- (iv) semantik atau nasional, dan
- (v) sintaksis.

Penelitian ini menggunakan kriteria (i) morfologis, (ii) sintaksis, dan (iii) semantik. Dalam hubungan dengan kriteria morfologis, kategori dikaitkan pula dengan valensi morfologis dan kriteria sintaksis, yang dihubungkan dengan valensi sintaksis. Hal yang berhubungan dengan konsep valensi morfologis dan valensi sintaksis, penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Toorn (1975:134. Lihat juga Schultink; 1962 dan Kesseng; 1982:1).

Yang dimaksud dengan valensi morfologis adalah kemampuan morfem untuk dapat digabungkan dengan morfem lain yang akan menghasilkan kata, sedangkan valensi sintaksis adalah kemampuan kata untuk dihubungkan dengan kata lain yang akan menghasilkan kalimat bermakna.

Berdasarkan kriteria tersebut kata-kata BA dibagi menjadi sepuluh kategori. Pertimbangan lain yang diambil adalah pertimbangan kepraktisan. Kategori kata tersebut adalah

1. kata benda, nomina,
2. kata kerja, verba,
3. kata sifat, adjektiva,
4. kata bilangan, numeralia,
5. kata ganti, pronomina,
6. kata keterangan, adverbial,
7. kata depan, preposisi,
9. kata seru, interjeksi, dan
10. kata sandang, artikula.

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa bentuk perulangan dalam BA terbatas pada kata-kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbial.

2.5 Penanda Kala

Telah dilaporkan di depan bahwa BA mengenal pula kala 'tenses' meskipun tidak seketat bahasa-bahasa yang berfleksi. Kala yang ditemukan adalah (i) kala 'akan', (ii) kala 'sedang', dan (iii) kala 'telah'. Kala 'akan' ditandai oleh penggunaan afiks yang mulai dengan konsonan /m/, misalnya *mo-*, *mopo-*, dan *moti-*. Selain prefiks, infiks *-um-* juga menunjukkan hal yang berhubungan dengan kala 'akan'. Beberapa kalimat berikut ini akan memperlihatkan kala 'akan' tersebut.

(137) *Hi Ita moRa?o ado sikola.* 'Ita (akan) pergi ke sekolah.'

Kata *moRa?o* '(akan) pergi' menunjukkan bahwa pekerjaan pergi itu belum dilaksanakan, tetapi akan dilaksanakan. Kapan kegiatan itu akan dilaksanakan, hal itu akan diperjelas oleh kata keterangan. Kalimat itu akan jelas pelaksanaan kegiatannya jika ditambah dengan kata, misalnya *jam dalapa* 'pukul delapan'. Kalimat di atas dapat diubah menjadi berikut ini.

(137a) *Hi Ita moRa?o ado sikola jam dalapa.* 'Ita akan pergi ke sekolah pukul delapan.'

Hal yang sama berlaku pula untuk prefiks *mopo-*, *mo?o*, *mogi-*, dan *moti-*. Yang penting adalah prefiks-prefiks itu berkaitan atau menyatakan kala 'akan', sesuatu yang belum dilaksanakan, tetapi akan dilaksanakan dan lebih jelas jika ditambah dengan kata-kata yang menyatakan keterangan (waktu). Infiks *-um-* juga berkaitan dengan kala 'akan' seperti yang terlihat pada contoh ini.

(138) *Hi Rade sumuoto ado SMA.* ''Raden (akan) masuk SMA.'

Sebaliknya, kala 'telah' ditandai dengan penggunaan prefiks yang mulai dengan konsonan /n/, misalnya prefiks *no-*, *nogi-*, *nai-*, dan *no?o-* seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini.

(139) *Hi Ira nogikabaya no kabaya moyidu.* 'Ira (telah) memakai kebaya yang hijau.'

(140) *Hi Papa notita?e o roda paasaRo.* 'Ayah (telah) naik pedati ke pasar.'

Prefiks-prefiks itu menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan. Kapan kegiatan itu dilaksanakan, hal itu dijelaskan oleh keterangan waktu yang terdapat dalam kalimat.

Selain prefiks-prefiks tersebut di atas, infiks *-in-* menyatakan kala 'telah'. Perbedaan dengan prefiks-prefiks yang disebut di atas adalah in-

fiks *-in-* berkaitan dengan bentuk pasif kala 'telah', seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini.

- (141) *BuRotu tinuu?odu ni Kaka ado toRuayania*. 'Perahu telah kakak dorong ke tengah.'

Hal-hal yang berhubungan dengan kala akan muncul pula dalam proses perulangan BA.

2.6 Morfem Penunjuk Arah

Morfem yang berpengaruh pula dalam proses pembentukan kata berulang dalam BA adalah morfem penunjuk arah. Analisis terhadap data yang ada menunjukkan bahwa morfem penunjuk arah dalam BA adalah

- (i) morfem penunjuk arah *mai* yang menunjukkan arah kepada pembicara,
- (ii) morfem penunjuk arah *ma?o* yang menunjukkan arah menjauh dari pembicara,
- (iii) morfem penunjuk arah *munsugia* yang menunjukkan arah ke utara atau udik, dan
- (iv) morfem penunjuk arah *mo?a* yang menunjukkan arah ke hilir atau selatan.

Morfem penunjuk arah itu terdapat pula dalam bahasa tetangga, misalnya dalam BG dan bahasa Suwawa. Dalam BG terdapat morfem penunjuk arah *mai* yang menunjukkan arah ke pembicara. Morfem penunjuk arah *ma?o* menunjukkan arah yang jauh dari pembicara, morfem penunjuk arah *mola*, yakni morfem penunjuk arah yang menunjukkan arah yang jauh dari pembicara, arah ke utara atau udik, dan terakhir adalah morfem penunjuk arah *mota* yang menunjukkan arah ke hilir atau selatan. Penggunaan morfem penunjuk arah dalam BA dilaporkan berikut ini.

- (142) *Ami do mai mosiRe onimu*. 'Kami akan datang melihat padamu.'

- (143) *Digonemai piso yituu*. 'Bawa ke sini pisau itu.'

- (144) *Hi Rita ma?o mogaRa bukunota*. 'Tita pergi mengambil bukunya.'

- (145) *Suanga?o kaaRungo yituu.* 'Isilah karung itu.'
- (146) *SiRe munsugia sapi sigo-siigoto yituu.* 'Lihatlah (ke sana) sapi yang sedang terikat itu.'
- (147) *MosaRi mo?ia yiinduRo yituu wagu yi?o moRa?o ado paasaRi.*
'Belilah (ke sana) minyak itu kalau engkau pergi ke pasar.'

Morfem penunjuk arah itu berperan pula dalam proses pembentukan kata ulang dalam BA.

BAB III

BENTUK PERULANGAN

3.1 Pengantar

Dalam tuturan sehari-hari dalam BA, di samping bentuk *baRe* 'rumah', terdapat tuturan *baRe-baRe* 'rumah-rumah', misalnya dalam kalimat

- (1) *BaRe-baRe o kampungu no Kotajin mopia.* 'Rumah-rumah di Kotajin indah.'

Di samping *mohayu* 'jauh', terdapat tuturan *mohayu-hayuduma/o* 'sejauh-jauhnya', misalnya yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (2) *Hi Rade nini-nininangi mohayu-mohayuduma?o o daagato.* 'Si Raden sedang berenang sejauh-jauhnya di laut.'

Selain itu, di samping bentuk *gaasuto* 'seratus' terdapat bentuk *gigasu-gaasuta* 'beratus-ratus', misalnya dalam kalimat

- (3) *Higasu-gasuuta baRe o Kotajin.* 'Beratus-ratus rumah di Kotajin.'

Selain bentuk *mai?aadango* 'menyuruh pegang', terdapat bentuk *mai-mai?aadango* 'menyuruh-nyuruh pegang', misalnya dalam kalimat

- (4) *Hi Maama mai-mai?aadango gie.* 'Ibu menyuruh-nyuruh pegang lidi.'

Berdasarkan data, selain bentuk *abaya* 'baju', terdapat pula bentuk *aba-abaya* 'sedang memakai baju', misalnya dalam kalimat

- (5) *Hi Rinta aba-abaya no moyidu noRa?o ado nika.* 'Si Rina sedang memakai baju yang hijau pergi ke pesta nikah.'

Bentuk *baRe-baRe* 'rumah-rumah', *moha-yu-hayuduma?o* 'sejauh-jauhnya', *higasu-gaasuta* 'beratus-ratus', *mai-mai?aadango* 'menyuruhnyuruh pegang'; dan *aba-abaya* 'sedang memakai baju', semuanya dapat dikembalikan pada bentuk dasar, yakni *baRe* 'rumah', *mohayu* 'jauh', *gaasuto* 'seratus', *mai?aadango* 'menyuruh pegang', dan *abaya* 'baju'. Bentuk *mohaya* 'jauh' dan bentuk *mai?aadango* '(akan) menyuruh pegang' dapat dikembalikan lagi kepada bentuk dasar *hayu* 'jauh' dan *aadango* 'pegang'.

Rupa-rupanya pada waktu bertutur dan saat ingin menyatakan sesuatu yang berulang-ulang, penutur BA membentuknya dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik dengan jalan mengulang seluruhnya maupun dengan jalan membentuk kata bentukan, lalu kata bentukan itu hanya diulang sebagian.

3.2 Teori

Secara leksikografis reduplikasi atau perulangan "adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata, *rumah-rumah*, *tetamu*, dan *bolak-balik*," (Depdikbud; 1993: 826), sedangkan Kridalaksana (1993: 186) merumuskan, "Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya *rumah-rumah*, *tetamu*, dan *bolak-balik*." Selanjutnya, Kridalaksana membagi reduplikasi atas (1) reduplikasi antisipatoris (*anticipatory reduplication*), yakni reduplikasi yang terjadi karena bahasawan mengantisipasi bentuk yang akan diulangnya; prosesnya ke depan sehingga didapati bentuk *tembak-menembak*; (ii) reduplikasi fonologis (*phonological reduplication*), yakni reduplikasi unsur-unsur fonologis, seperti fonem, suku kata, atau bagian kata, misalnya *kupu-kupu*, *lelaki*, *pipi*; (iii) reduplikasi gramatikal (*grammatical reduplication*), yakni pengulangan fungsional suatu bentuk dasar; (iv) reduplikasi idiomatis (*idiomatic reduplication*), yakni reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang, misalnya *mata-mata* 'detektif' yang tidak ada hubungannya dengan *mata* sebagai alat untuk melihat; (v) reduplikasi konsekutif (*consecutive reduplication*), yakni reduplikasi yang terjadi karena bahasawan mengungkapkan lagi bentuk yang sudah diungkapkan (proses terjadi ke belakang), misalnya *menembak-nembak*; (vi) reduplikasi morfologis (*mor-*

phologica reduplication), yakni perulangan morfem yang menghasilkan kata, misalnya *rumah-rumah*, *mengobar-ngobarkan*; (vii) reduplikasi non-idiomatis (*non-idiomatic reduplication*), yakni reduplikasi yang maknanya jelas dari bagian yang diulang ataupun dari prosesnya, misalnya *kertas-kertas* yang bermakna 'banyak kertas' atau 'pelbagai kertas'; dan (viii) reduplikasi sintaksis (*syntactic reduplication*), yaitu perulangan morfem yang menghasilkan klausa, misalnya *jauh-jauh didatanginya*.

Pembagian Kridalaksana (1993: 86) itu sama betul dengan pembagian yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud; 1993: 826)).

Jika kembali lagi pada bentuk *baRe*, 'rumah', *baRe-baRe* 'rumah-rumah', bentuk *mohayu* 'jauh', lalu ada bentuk *mohayu-hayuduma?o* 'sejauh-jauhnya'; *gaasuto* 'seratus', lalu ada bentuk *higasu-gaasuta* 'beratus-ratus'; *mai?aadango* '(akan) menyuruh pegang', lalu ada bentuk *mai-mai?aadango* '(akan) menyuruh-nyuruh pegang'; *abaya* 'baju', lalu ada bentuk *aba-abaya* 'sedang memakai baju'. Dari contoh itu terlihat ada bentuk yang diulang. Perulangan itu sendiri merupakan hasil proses sehingga dapat dikategorikan "perulangan adalah hasil proses mengulang, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan perubahan fonem maupun yang tidak". Peneliti ingin menyatakan di sini bahwa pembatasan konsep perulangan seperti ini betul-betul bertitik tolak dari kenyataan yang terdapat dalam BA karena bentuk yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993: 186) *tembak-menembak*, tidak ditemukan dalam BA.

Dalam kaitannya dengan proses, Simatupang (1983: 15) mengatakan bahwa proses yang menghasilkan kata-kata (maksudnya *laki* → *lelaki*, *ikat* → *ikatan* menjadi *ikatan-ikatan*; *tari menari*, lalu menjadi *menari-nari*; *bagi* → *membagikan* lalu menjadi *membagi-bagikan*) disebut proses reduplikasi yang selanjutnya dapat diperinci berdasarkan unsur dasar yang mengalami perulangan.

Sehubungan dengan prinsip harus ada bentuk yang diulang, ditemukan data dalam BA bentuk-bentuk yang kelihatannya berulang, tetapi ternyata tidak termasuk perulangan. Bentuk-bentuk seperti itu dalam penelitian ini disebut 'perulangan semu' seperti yang dilaporkan berikut ini.

3.3 Perulangan Semu

Bentuk-bentuk yang akan dilaporkan ini ternyata tidak ada bentuk yang diulang. Bentuk itu disebut 'perulangan semu'.

1. *Dabudabu* 'sambal', tidak ada bentuk dasar *dabu*.
Orang Atinggola tidak pernah berkata
* *agu monga, ponaga dabu*, yang mereka katakan adalah
(6) *Agu monga, ponaga dabudabu*. 'Kalau makan, buatlah sambal.'
2. *Dangkadangka* 'labah-labah air, biasa hidup di danau atau di air sungai yang tenang', tidak ada **dangka*. Orang Atinggola tidak pernah berkata
O dusuna mohuda?a dangka, yang mereka katakan adalah
(7) *O dusuna mohuda?a dangkadangka*. 'Oi sungai banyak labah-labah.'
3. *Denggudenggu* 'aneis', tidak ada bentuk **dengu*. Orang Atinggola tidak pernah berkata
**O paasaRo mohuda?a dengu*, yang mereka katakan adalah
(8) *O paasaRo mohuda?a denggudenggu*. 'Di pasar banyak aneis.'
4. *Dokodoko* 'kue dokodoko, sejenis kue yang terbuat dari ubi kayu dicampur gula merah yang dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus', tidak ada bentuk **doko* sehingga tidak pernah ditemukan
**Wa/u ogina monga doko*, yang mereka katakan adalah
(9) *Wa?u ogina monga dokodoko*. 'Aku ingin makan kue dokodoko.'
5. *Gadogado* 'gado-gado', tidak ada bentuk **gado* sehingga tidak pernah ditemukan.
**Hi Rina ogina monga gado*, yang ada adalah
(10) *Hi Rina ogina monga gadogado*. 'Si Rina ingin makan gado-gado.'
6. *Halahala* 'campuran semen dan pasir, biasa digunakan untuk mempelester lantai atau dinding', tidak ada bentuk **hala* sehingga tidak

pernah orang berujar, *Hi Papa do mono>apo, ma diima?o hala*, yang mereka ujkarkan adalah

(11) *Hi Papa do manoo?apo, ma diima?o halahala*. 'Ayah akan mempelester, sudah tidak ada halahala.'

7. *KaRakaRa* 'kue kala-kala terbuat dari ubi kayu atau ubi jalar yang diiris-iris yang dicampur dengan tepung dan gula merah, lalu digoreng'; tidak ada bentuk **kaRa* sehingga tidak ditemukan

**Hi Maama ogina monga kaRa*, yang mereka katakan adalah

(12) *Hi Maama ogina monga kaRakaRa*. 'Ibu ingin makan kue kaRakaRa.'

8. *Mpayampaya* 'baling-baling', tidak ada bentuk **mpaya*. Tidak pernah dikatakan **Mpay no kapal udara do tumoogungo*; yang mereka katakan adalah

(13) *Mpayampaya no kapal udara do tumoogungo*. 'Baling-baling pesawat terbang akan berputar.'

9. *Ngantinganti* 'anting-anting', tidak ada bentuk **nganti*. Tidak pernah ditemukan bentuk **Nganti udiitiko yituu buRawe* yang mereka tuturkan adalah

(14) *Ngantinganti udiitiko yituu buRawe*. 'Anting-anting kecil itu emas.'

10. *PaRapaRa* 'para-para', tetapi tidak ada bentuk **paRa* sehingga tidak pernah dikatakan **BuRu biasania ponaga no momata paRa*, yang mereka katakan adalah

(15) *BuRu biasania ponaga no momata paRapaRa*. 'Buluh biasanya orang buat para-para.'

11. *RampaRampa* 'rempah-rempah', tetapi tidak ada bentuk **Rampa* sehingga tidak pernah ditemukan

**Hi Maama nosaRi Rampa o paasaRo*, yang ada adalah

(16) *Hi Maama nosaRi RampaRampa o paasaRo*. 'Ibu (telah) membeli rempah-rempah di pasar.'

12. *RihuRihu* 'lintah', tetapi tidak ada bentuk **Rihu* sehingga tidak ditemukan
**Rihu mongiinsopo dugu*, yang ada adalah
 (17) *TihuRihu mongiisapo dugu*. 'Lintah menghisap darah.'
13. *Sangkasangka* 'burung balam, putih bulunya, biasa bersarang di puncak pohon beringin, makanannya ikan'. tetapi tidak ada bentuk **sanka* sehingga tidak ditemukan **Wa?u nosiRe angka o mangga*, yang ada adalah
 (18) *Wa?u nosiRe sangkasangka o mangga*. 'Aku (telah) melihat burung balam di pohon mangga.'
14. *Tometome* 'buah atau pohon tome-tome, buah agak cokelat, rasanya agak asam, pohonnya tinggi, tetapi tidak ada bentuk **toma*. Dengan demikian tidak ditemukan **Hi Ira ogina monga tometome*. 'Si Ira ingin makan buah tome-tome.'
15. *Wondewonde* 'onde-onde', tetapi tidak ada bentuk **wonde* sehingga tidak ditemukan **Hi Paapa ogina monga wonde*, yang ada adalah
 (19) *Hi Papa ogina monga wondewonde*. 'Ayah ingin makan onde-onde.'

Bentuk yang telah disebutkan di atas (No. 1 s.d. No. 15) semuanya digolongkan ke dalam perulangan semu. Karena tidak ada bentuk yang diulang, penulisannya diserangkaikan.

Berdasarkan bentuk, perulangan dapat dirinci atas beberapa bentuk. Yang telah dilaporkan di atas adalah hasil analisis terhadap bentuk yang ada. Analisis menunjukkan bahwa perulangan boleh terjadi pada kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, dan adverbial. Secara rinci, perulangan dapat dibagi atas perulangan utuh dan perulangan sebagian. Jenis perulangan itu secara umum akan terlihat sebagai berikut ini.

3.4 Perulangan Utuh

Perulangan utuh terjadi karena semua bentuk diulang. Beberapa contohnya terlihat berikut ini.

1. Nomina: *baRe* 'rumah' → *baRe-baRe* 'rumah-rumah'

(20) *BaRe-baRe o kampung Kotajin mopia*. 'Rumah-rumah di kampung Kotajin indah.'

toko 'toko' → *toko-toko* 'toko-toko'

(21) *Momata nosaRi tirigu o toko-toko*, 'Orang (telah) membeli terigu di toko-toko.'

Ayu 'kayu', 'pohon' → *ayu-ayuana*. 'Kayu-kayuan, pohon-pohonan.'

(22) *O taRu mohuo ayu-ayuana*. 'Di hutan banyak pohon-pohonan.'

2. Verba: *digu* 'pegang' → *digu-digu* 'sedang memegang'

(23) *HiAdi digu-digu suuRadu*. 'Si Adi sedang memegang surat.'

ayugo 'kukur' → *ayuga?o* 'kukurlah'

(24) *Bango baitu ayuga?o haRe hi Maama monaga pinugusa*. 'Kukurlah kelapa itu sebab ibu akan membuat kuah santan.'

ayugo 'kukur' → *mongaayugo* '(akan) mengukur; *monga-mongaayugo* '(akan) mengukur-ngukur (misalnya, kelapa)'

(25) *Ataa dewu moibogo monga-mongaayugo bango baitu*. 'Saya tidak mau mengukur-ngukur kelapa itu.'

3. Adjektiva: *aaputo* 'kusut (untuk rambut)' *apu-aaputo* 'sedang kusut (untuk rambut)'

(26) *Buo?ota apu-aaouto sababu de gai-gaida*. 'Rambutnya kusut sebab tidak disisir.'

Ternyata bentuk dasar berkategori adjektiva tidak ada yang berulang utuh.

4. Numeralia: *Rima* 'lima' → *Rima-Rima* 'lima-lima'

(27) *Saya moRoRa?o Rima-Rima*. 'Mereka pergi lima-lima.' *Pitu* 'tujuh'; *pitu-pitu* 'tujuh-tujuh'

- (28) *WaRapai bitede pitu-pitu*. 'Ambillah ke sini kambing tujuh-tujuh.'

Ternyata perulangan utuh terjadi pada bentuk dasar yang hanya terdiri atas dua suku kata. Perhatikan beberapa bentuk dasar dan kalimat berikut ini.

Sa?e 'naik' → *sa?e-sa?e* 'sedang naik', sedang mengendarai'

- (29) *Hi Rade sa?e-sa?e o otonota*. 'Si Raden sedang mengendarai otonya.'

Tasi 'tas' → *tasi-tasi* 'tas-tas'

- (30) *Tasi-tasi o toko baitu mopia*. 'Tas-tas di toko itu indah..'

Sire 'lihat' → *siRe-siRe* 'sedang melihat'

- (31) *Saya siRe-siRe ta saga mohogia no bali*. 'Mereka sedang melihat orang yang sedang bermain sepak bola.'

Tima 'tunggu' → *tima-tima* 'sedang menunggu'

- (32) *Ami tima-tima oto o daRa*. 'Kami sedang menunggu oto di jalan.'

Sio 'sembilan' → *sio-sio* 'sembilan-sembilan'

- (33) *WaRapai buku baitu sio-sio*. 'Ambillah buku itu sembilan-sembilan.'

3.5 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian terjadi jika hanya sebagian bentuk yang mengalami perulangan. Perulangan sebagian umumnya terjadi pada kata bentukan. Perulangan sebagian terlihat pada contoh berikut ini.

1. Nomina: *ayu* 'kayu, pohon' → *ayu-ayuana* 'kayu-kayuan', pohon-pohonan'

- (34) *WaRapai ayu-ayuana baitua, hi Papa do mo?Ra?o*. 'Ambillah kayu-kayuan itu, Ayah akan pergi'

O?aayuga 'parutan' → *o?a-o?aayuga* 'parutan-parutan'
O?a-a?aayuga posaRinota o paasaRo. 'Parutan-parutan dijual di pasar.'

2. Verba: *tu?oda* 'dorong' → *tu?o-tu?oda* 'sedang mendorong'
 (35) *Hi Kakak tu?o-tu?oda buuRotu*. 'Kakak sedang mendorong perahu.'

Aandango 'pegang' → *mai?aadango* 'menyuruh pegang' → *mai-mai?aadango* 'menyuruh-nyuruh pegang'
 (36) *Ota mai-mai?aadango gie*. 'Ia menyuruh-nyuruh pegang lidi.'

3. Adjektiva: *aadaRo* 'kasat' → *Mo?aadaRo* 'kasat' → *mo?amo?aadaRo* 'seperti kasat'
 (37) *Mongonu dopi baitu mo?a-mo?aadaRo*. 'Mengapa papan itu seperti kasat?'

Banari 'benar' → *mopobanari* 'membenarkan' → *mopo-mopobanari* 'membenari (yang dibenarkan lebih dari satu)'
 (38) *Sakusi Mopo-mopobanari ondado noRo?iano ni Peke*. 'Saksi membenarkan apa yang dikatakan si Peke.'

4. Numeralia: *Rima* 'lima' → *oRima-Rimaniado* 'kelima-limanya'
 (39) *ORima-Rimaniado ana?aya baitu o sikola*. 'Kelima-lima anaknya itu di sekolah.'

Wonomo 'enam' → *po?o-po?owonomo* 'enam-enam kali'
 (40) *Saya baitu nobogia no bali po?o-po?owonomo*. 'Mereka itu (telah) menonton sepak bola enam-enam kali.'

5. Pronomina: *ami* 'kami' → *na ami-amidoma?o* 'kami-kami juga'
 (41) *Na ami-amidoma?o ba moRa?o*. 'Kami-kami juga yang pergi.'

Saya 'mereka' seperti pada *saya-sayapa ba mosaRi buku*. 'Mereka-mereka'dulu yang mesti membeli buku.'

6. Adverbia: *gobi* 'malam' → *gobi-gobiima?o* 'malamnya'

(42) *Gobi-gobiima?o sapi baitu minate.* 'Malamnya sapi itu mati.'

Minggu 'minggu' → *giminggu-minggu* 'berminggu-minggu'

(43) *Giminggu-minggu saya noRa?o.* 'Berminggu-minggu mereka pergi.'

Berdasarkan data di atas kata yang dapat mengalami perulangan, baik perulangan penuh maupun perulangan sebagian, ternyata hanya terbatas pada kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbia. Bentuk perulangan berdasarkan kategori kata itu akan dirinci pada bab berikut ini.

BAB IV

PERULANGAN BERDASARKAN KATEGORI KATA

4.1 Pengantar

Telah dilaporkan bahwa kata yang mengalami perulangan terbatas pada kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbialia. Laporan berikut ini akan berisi rincian mengenai perulangan penuh dan perulangan sebagian.

4.2 Perulangan Nomina

4.2.1 Perulangan Utuh

Hasil analisis memperlihatkan bahwa perulangan utuh pada kategori nomina tidak terbatas pada kata yang bersuku dua saja. Contoh dan penggunaannya dalam kalimat dilaporkan berikut ini.

Beleki 'blek' → *beleki-beleki* 'blek-blek'

(1) *Beleki-beleki o sua no saaRugo.* 'Blek-blek berisi air.'

baRe 'rumah' → *baRe-baRe* 'rumah-rumah'

(2) *BaRe-baRe o Kotajin mopia.* 'Rumah-rumah di Kotajin indah.'

4.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian pada nomina dapat terjadi karena hal-hal berikut ini.

1) Kombinasi *gi-...-a*

Contoh: *Buku* 'buku' → *gibuku-bukua* 'berbuku-buku'

Dosi 'dos' → *gidosi-dosia* 'berdos-dos'

Galasi 'gelas' → *gigala-galasia* 'bergelas-gelas'

Mangko 'mangkuk' → *gimangko-mangkoa* 'bermangkuk-mangkuk'

Sanga 'cabang' → *gisanga-sangawa* 'bercabang-cabang'

(3) *Nota no doinota gibuku-bukua.* 'Catatan uangnya berbuku-buku.'

(4) *Gidosi-dosia aapangi o meja.* 'Berdos-dos kue apem di meja.'

(5) *Saqrugo o meja baitu gigala-galasia.* 'Air di meja itu bergelas-gelas.'

- (6) *Dugu o manusia gimangko-mangkoa.* 'Darah pada manusia bermangkuk-mangkuk.'
- (7) *DaRa o kota baitu gisanga-sangawa.* 'Jalan di kota itu bercabang-cabang.'

2) Penambahan suku di depan (transposisi)

Contoh:

Kaito 'kait' → *kokaaito* 'pengait'

Goyodo 'irius' → *o?ooyodo* 'pengiris'

Pati 'pacul' → *popati* 'pacul (alat)'

Ra?o 'pergi' → *RoRa?o* 'kepergian'

(8) *yituu kokasito.* 'Itu pengait.'

(9) *Wa?u ogina mongooyodo, onda O > ooyodo.* 'Aku ingin mengiris mana pengiris.'

(10) *Hi Paapa ogina momati, onda popati.* 'Ayah suka memacul, mana pacul.'

(11) *RoRa?o ni Sata giminggu-minggua.* 'Kepergian Sata berminggu-minggu.'

3) Melekatnya morfem penunjuk arah

Contoh:

Bate 'batik' → *bate batemai* 'memakai batik pada waktu kemari'

Bu?aRima 'cincin' → *bu?a-bu?aRimama?o* 'memakai cincin pada waktu ke sana'

Galangi 'gelang' → *gala-galangimuso* 'memakai gelang pada waktu ke sana'

Kuudungi 'kerudung' → *kudu-kuduimuso* 'memakai kerudung pada waktu ke sana'

(12) *Hi Siti bate-batemai no u moidu.* 'Siti memakai batik hijau (pada waktu kemari).'

(13) *Hi Ita bu?a-bu?amama?o ado nika.* 'Ita memakai cincin ke pesta nikah.'

(14) *Wana?ota gala-galangimuso noRa?o ado sikola.* 'Anaknya memakai gelang pergi ke sekolah.'

(15) *Hi Maama kudu-kudungimuso noRa?o ado sigi.* 'Tbu memakai kerudung pergi ke mesjid.'

4) Melekatnya akhiran punya

Contoh:

Abaya 'kebaya' → *aba-abayania* 'kebaya-kebayanya'

BaRe 'rumah' → *baRe-baRenota* 'rumah-rumahnya'

Bendi 'bendi' → *bendi-bendinaya* 'bendi-bendi mereka'

Goroba- 'gerobak' → *goroba-goroba?u* 'gerobak-gerobakku'

(16) *Aba-abayania mopia*. 'Kebaya-kebayanya baik.'

(17) *Bendi-bendinaya o kota*. 'Bendi-bendinya di kota.'

(18) *BaRe-baRenota nisaRio ni Rudi*. 'Rumah-rumahnya dibeli si Rudi.'

(19) *Goroba-goroba?u noparkirio o dimuka no baRe ni Sita*.
'Gerobak-gerobak diparkir di depan rumah Sita.'

5) Melekatnya klitika

Contoh:

BuRe 'istri atau suami' → *buRenispa* 'istri atau suami dulu' → *buRe-buReniaapa* 'istri-istrinya dulu'

Ompu 'cucu' → *ompuniapa* 'cucunya dulu' → *ompu-ompuniapa* 'cucunya-cucunya dulu'

Poana?o 'kemenakan' → *poanamu* 'kemenakanmu' → *poa-poanamupo* 'kemenakan-kemenakanmu dulu'

Nana?o 'anak' → *wana?iapa* 'anaknya dulu' → *wana-wana?iapa* 'anak-anaknya dulu'

Wusato 'saudara' → *wusatiapa* 'saudaranya dulu' → *wusa-susatiapa* 'saudara-saudaranya dulu'

(20) *BuRe-buRenispa motisa?e o bendi*. 'Istri-istrinya dulu naik di bendi.'

(21) *Ompu-ompuniapa mosaRi buku*. 'Cucu-cucunya dulu membeli buku.'

(22) *Poa-poanamupo mongaayugo bango baitu*. 'Kemenakan-kemenakanmu dulu memarut kelapa itu.'

(23) *Wana-wana?iapa momaalasi budi ni Ira*. 'Anak-anaknya dulu membalas budi Ira.'

(24) *Wusa-wusatiapa motibaanato o dimuka*. 'Saudara-saudaranya dulu berbaring di depan.'

4.3 Perulangan Verba

4.3.1 Perulangan Utuh

Perulangan utuh terjadi jika bentuk dasar verba bersuku dua.

Contoh:

buRi 'lepas' → *buRi-buRi* 'sedang terlepas'

daga 'jaga' → *daga-daga* 'sedang menjaga'

tima 'tunggu, nanti' → *tima-tima* 'sedang menanti'

(25) *Sapi ni Rade buRi-buRi o tanalapa.* 'Sapi si Raden sedang terlepas di tanah lapang.'

(26) *Hi Kaka daga-daga oni Ina o rumasaki.* 'Kakak sedang menanti Ina di rumah sakit.'

(27) *Saya tima-tima oto o daRa.* 'Mereka sedang menanti oto di jalan.'

4.3.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian pada verba akan terjadi karena hal-hal berikut ini.

1) Bentuk dasar lebih dari dua suku

Contoh:

antango 'pegang' → *anta-antango* 'sedang memegang'

goyango 'goyang' → *goya-gooyango* 'sedang digoyang'

pantango 'tarik' → *panta-paatango* 'sedang menarik'

tiwugo 'tidur' → *tiwu-tiiwugo* 'sedang tidur'

(28) *Hi Kaka anta-antango o toodo?o.* 'Kakak sedang memegang agar.'

(29) *Hi Udi goya-gooyango mangga.* 'Udin sedang menggoyang mangga.'

(30) *Saya panta-pantango goroba.* 'Mereka sedang menarik gerobak.'

(31) *Hi Fitri tiwu-tiwugo o baRe ni Neni.* 'Fitri sedang tidur di rumah si Neni.'

2) Pengimbuhan

Jika imbuhan dilekatkan pada bentuk dasar, terjadilah kata turunan atau kata berimbuhan. Kata berimbuhan yang mengalami perulangan sebagian seperti berikut ini.

(i) Melekatnya kombinasi gi-...-

Contoh:

hungoto 'dongkol' → *gihungo-hungoto*, sedang mendongkol'*siRe* 'lihat' → *gisiRe-siRea* 'sedang melihat-lihat'*tige* 'berdiri' → *gitige-tigea* 'sedang berdiri'*wuasi?o* 'teriak' → *giwua-wuasi?a*, sedang berteriak-teriak'(32) *Buru o miinagu gihungo-hungota* 'Buruh di pelabuhan sedang mendongkol.'(33) *Pramuka gisiRe-siRea o kota*. 'Pramuka sedang melihat-lihat di kota.'(34) *Saya gitige-tigea o bibigia no toko*. 'Mereka sedang berdiri di tepi toko.'(35) *Anasikola giwua-wasi?a o tanalapa*. 'Anak sekolah sedang berteriak-teriak di tanah lapang.'**(ii) Diikuti morfem penunjuk arah**

Contoh:

RiRida 'baring' → *RiRida?a-RiRida?a* 'sedang berbaring di sana-sini'*siRe* 'lihat' → *siRema?o-siRema?o* 'melihat di sana-sini'*tu?o* 'duduk' → *tu?o?a?o* 'duduk-duduk di sana-sini'*wuasi?o* 'teriak' → *wuasi?a?a-wuasi?a?o* 'sedang berteriak di sana-sini'(36) *Hi ade ni Udi RiRida?a-RiRida?a o dimuka*. 'Adik si Udin berbaring di sana-sini di depan.'(37) *Hi Ira woni Ija siRema?o-siRema?o o paasaRo*. 'Ira dan Ija sedang melihat di sana-sini di pasar.'(38) *Nongonu yi?o tu?o?a?o-tu?o?a?o onene*. 'Mengapa engkau duduk di sana-sini.'(39) *Nongonu ota wuasi?a?o-wuasi?a?o*. 'Mengapa ia berteriak di sana-sini.'**(iii) Melekatnya kombinasi he-...AP**

Contoh:

goyanga 'goyang' → *hegoya-goyangonota* 'sedang ia goyang-goyang'*oyodu* 'iris' → *he?oyo-oyodunota* 'sedang ia iris-iris'*pantango* 'tarik' → *hepanta-pantangonota* 'sedang ia tarik-tarik'

suRadu 'tulis' → *hesuRa-suRadunota* 'sedang ia tulis-tulis'

(40) *Mangga o dimuka no baRe hegoyang-goyangnota.* 'Mangga di depan rumah sedang ia goyang-goyang.'

(41) *Roti he?oyo-oyodunota.* 'Roti sedang ia iris-iris.'

(42) *Goroba ni Aba hepanta-pantangonota.* Gerobak Abang sedang ia tarik-tarik.'

(43) *Buku ni Fitri hesuRa-suRadunota.* 'Buku si Fitri sedang ia tulis-tulis.'

(iv) Melekatnya gabungan *pine?i-...AP*

Contoh:

domo?o 'tangkap' → *pine-pine?idomo?ota* 'telah ia suruh-suruh tangkap'

kubingo 'cubit' → *oine?i-pine?kubingota.* 'telah ia suruh-suruh cubit'

Robu?o 'tumbuk' → *pine?i-pine?iRobu?ota.* 'telah ia suruh-suruh tumbuk'

tondo?o 'pagar' → *pine?i-pine?itondo?ota.* 'telah ia suruh-suruh pagari'

(44) *Maanu?onami pine?i-pine?idomo?ota.* Ayah kami telah ia suruh-suruh tangkap.'

(45) *Anansikola gitu?oa o bangku pine?i-pine?ikubingota.* 'Anak sekolah yang sedang duduk di bangku telah ia suruh-suruh cubit.'

(46) *Page pine?i-pine?iRobu?ota.* 'Padi telah ia suruh-suruh tumbuk.'

(47) *BungkaRo pine?i-pine?tondo?ota.* 'Kebun telah ia suruh-suruh pagar.'

(v) Melekatnya gabungan *ino-...AP*

Contoh:

dumo?o 'tangkap' → *ini-inodumo?anami* 'telah dapat kami tangkap-tangkap'

kubingo 'cubit' → *ino-inokubingo?u* 'telah dapat aku cubit-cubit'

saRi 'beli' → *ino-inosaRianaya* 'telah dapat mereka beli-beli'

waRapo 'ambil' → *ino-inowaRapanota* 'telah dapat ia ambil-ambil'

(48) *Maanu?o ino-inodumo?anami* 'Ayam telah dapat kami tangkap-tangkap.'

(49) *Anasikola ino-inokubinga?u* 'Anak sekolah telah dapat aku cubit-cubit.'

(50) *Abaya ino-inosaRianaya.* 'Baju telah dapat mereka beli-beli.'

- (51) *Bungayo o dimuka no baRe ino-inowaRapanota*. 'Pasir di depan rumah telah dapat ia ambil-ambil.'

(vi) Melekatnya prefiks *mogi-* (termasuk prefiks *nogi-* dan *pogi-*)

Contoh:

- abaya* 'baju' → *mogi-mogi?abaya* 'memakai-makai baju'
galangi 'gelang' → *mogi-mogigalangi* 'memakai-makai gelang'
noganti-nganti 'anting-anting' → *moginganti-nganti* 'memakai-makai anting-anting'
sandale 'sandal' → *mogi-mogisandale* 'memakai-makai sandal'
- (52) *Saya mogi-mogiabaya no u mopuha*. 'Mereka memakai-makai baju merah'
- (53) *Ami mogi-mogigalangi wagu moRa?o ado nika*. 'Kami memakai-makai gelang kalau pergi ke pesta nikah.'
- (54) *Hi Ita wagu hi Ira monganti-nganti*. 'Ita dan Ira memakai-makai anting-anting.'
- (55) *Saya mogi-mogisandale wagu moRa?o ado sigi*. 'Mereka memakai-makai sandal kalau pergi ke mesjid.'

Seperti telah dikatakan di atas, prefiks *nogi-* dan *pogi-* dapat juga untuk proses yang sama. Perbedaannya adalah jika prefiks *mogi-* berhubungan dengan kala 'akan', prefiks *nogi-* berhubungan dengan kala 'lampau', sedangkan prefiks *pogi-* berkaitan dengan 'perintah' dan 'alat'.

Contoh:

- galangi* → *mogigalangi* '(akan) memakai gelang' → *mogi-mogi-galangi* '(akan) memakai-makai gelang' → *nogigalangi* 'telah memakai gelang' → *nogi-nogigalangi* 'telah memakai-makai gelang' → *pogigalangani* 'memakailah gelang atau akan digunakan sebagai gelang' → *pogi-pogigalangi* 'memakai-makailah gelang atau dipakai sebagai gelang-gelang'.
- (56a) *Ami mogi-mogigalangi wagu moRao ado nika*. 'Kami (akan) memakai-makai gelang jika pergi ke pesta nikah.'
- (56b) *Ami nogi-nogigalangi wagu noRa?o ado nika*. 'Kami (telah) memakai-makai gelang ketika pergi ke pesta nikah.'

- (56c) *Pogi-pogigalangi wagu moRa?o ado nika.* 'Memakai-makailah gelang kalau pergi ke pesta nikah.'
- (56d) *Baamo?o galangi pogi-pogigalangi.* 'Ini gelang untuk dipakai-pakai sebagai gelang.'

(vii) Melekatnya prefiks *mo-* (termasuk prefiks *no-* dan *po-*)

Contoh:

goRengi 'goreng' → *mogoRe-gooRengi* 'menggoreng-goreng'

saRi 'beli' → *mosaRi-saRi* 'membeli-beli'

suRadu 'tulisi' → *monuRa-nuuRadu* 'menulis-nulis'

tudu 'simpan' → *monudu-nudu* 'menyimpan-nyimpan'

(57) *Hi Maama mogoRe-gooRengi saya.* 'Ibu menggoreng-goreng ikan.'

(58) *Hi Papa mosaRi-saRi seya o paasaRo.* 'Ayah membeli-beli ikan di pasar.'

(59) *Hi Ade monuRa-nuRadu o buku,* Adik menulis-nulis di buku.'

(60) *Hi Mama manudu-nudu saya.* 'Ibu menyimpan-nyimpan ikan.'

Seperti telah dikatakan di atas, hal yang sama juga termasuk prefiks *no-* dan *po-*. Perbedaannya adalah jika prefiks *mo-* berkaitan dengan kala 'akan', prefiks *no-* berhubungan dengan kala 'lampau', sedangkan prefiks *po-* berkaitan dengan 'perintah' atau 'alat'.

Contoh:

(61a) *Hi Ade monuRa-nuuRadu o buku.* 'Adik (akan) menulis-nulis di buku.'

(61b) *Hi Ade nonuRa-nuuRadu o buku.* 'Adik (telah) menulis-nulis di buku.'

(61c) *Ponura-nuuRa wagu mobalaajari.* 'Menulis-nulislah kalau belajar.'

(61d) *Baama?o polopeni ponuRa-nuuRadu.* 'Itu pulpen untuk penulis-nulis.'

(viii) Melekatnya prefiks *moti-* (termasuk prefiks *noti-* dan *poti-*)

Contoh:

gogai 'istirahat' → *motigogai* 'beristirahat' → *moti-motigogai* 'ber-beristirahat'

tiwugo 'baring' → *motitiwugo* 'berbaring' → *moti-motitiwugo* '(akan) berbaring-baring'

- tu?o* 'duduk' → *motitu?o* duduk → *moti-motitu?o* 'duduk'
yiiRadu 'jemur' → *potiyiiRadu* 'berjemur' → *moti-motiyiiRadu* 'berjemur-jemur'
 (62) *Ami moti-motigogai o baRe*. 'Kami ber-beristirahat di rumah.'
 (63) *Hi Ida woni Ita moti-motitu?o o sikola*. 'Ida dan Ita duduk-duduk di sekolah.'
 (64) *Saya moti-motiyiiRadu sababu mosaa?ito*. 'Mereka berjemur-jemur sebab sakit.'

(ix) Melekatnya prefiks *me?i-* (termasuk prefiks *be?i* dan *pe?i-*)

Perbedaannya adalah *me?i-* berhubungan dengan kala 'akan', prefiks *ne?i-* berkaitan dengan kala 'telah', sedangkan prefiks *pe?i-* berhubungan dengan perintah.

Contoh:

buango 'gali' → *me?i-me?ibuuango* '(akan) menyuruh-nyuruh gali' → *ne?i-ne?ibuuango* '(telah) menyuruh-nyuruh gali' → *pe?i-pe?ibuuango* '(akan) disuruh-suruh gali'

Ra?o 'datang' → *me?i-me?iRa?o* '(akan) menyuruh-nyuruh pergi atau datang' → *ne?i-ne?iRa?o* '(telah) menyuruh-nyuruh atau datang' → *pe?i-pe?iRa?o* '(akan) disuruh-suruh datang'

Ro?ia 'kata' → *me?i-me?iRo?ia* '(akan) menyuruh-nyuruh katakan' → *ne?i-ne?iRo?ia* '(telah) menyuruh-nyuruh katakan' → *pe?i-pe?iRo?ia* '(akan) disuruh-suruh katakan' *tima* 'tunggu' → *me?i-me?itama* '(akan) menyuruh-nyuruh tunggu' → *ne?i-ne?itama* '(telah) menyuruh-nyuruh tunggu' → *pe?i-pe?itama* '(akan) disuruh-suruh tunggu'.

- (65) *Hi Paapa me?i-me?ibuaango buta*. 'Ayah menyuruh-nyuruh gali tanah.'
 (66) *Hi Maama me?i-me?iRa?o oni Ita ado paasaRi*. 'Ibu menyuruh-nyuruh pergi Ita ke pasar.'
 (67) *Hi Kaka me?i-me?iRo?ia oni Ita aRigu hi Ita mosaRi gula*. 'Kakak menyuruh-nyuruh katakan kepada Ita agar Ita membeli gula.'
 (68) *Ami me?i-me?itama onota*. 'Kami menyuruh-nyuruh tunggu padanya.'

Kalimat yang menggunakan prefiks *ne?i-* dan *pe?i-* juga dapat mengikuti pola kalimat-kalimat di atas.

(x) Melekatnya gabungan *me?ipopo-* (termasuk gabungan *ne?popo-* dan *pe?ipopo-*)

Contoh:

rampango 'langkah' → *me?iRaampango* 'menyuruh langkahi' → *me?ipopoRaampango* 'menyuruh orang lain untuk melangkahakan pembicara' → *me?i-me?ipopoRaampango* 'menyuruh-nyuruh orang lain untuk melangkahakan pembicara' → *ne?i-ne?ipopoRaampango* '(telah) menyuruh orang lain untuk melangkahakan pembicara'

RiRidu 'bering' → *me?ipopoRiRidu* 'menyuruh (telah) orang lain supaya membaringkan pembicara' → *me?i-me?ipopoRiRidu* '(akan) menyuruh-nyuruh orang lain untuk membaringkan pembicara' → *ne?i-ne?ipopoRiRidu* '(telah) menyuruh-nyuruh orang lain untuk membaringkan pembicara' → *pe?i-pe?ipopoRiRidu* '(akan) disuruh-suruh baringkan'

sanda 'sandar' → *me?ipoposanda* '(akan) menyuruh orang lain menyandarkan diri pembicara' → *me?i-me?ipoposanda* '(akan) menyuruh-nyuruh orang lain untuk menyandarkan diri pembicara' → *ne?i-ne?ipoposanda* '(telah) menyuruh-nyuruh orang lain untuk menyandarkan diri pembicara' → *pe?i-pe?ipoposanda* '(akan) disuruh-suruh sandarkan'

tu?o 'duduk' → *me?ipopotu?o* '(akan) menyuruh orang lain agar mendudukkan diri pembicara' → *me?i-me?ipoposanda* '(akan) menyuruh-nyuruh agar mendudukkan diri pembicara'; *ne?i-ne?ipoposanda* '(telah) menyuruh-nyuruh orang lain agar menundukkan diri pembicara, *pe?i-pe?ipoposu?o* '(telah) disuruh-suruh dudukkan'

(69) *Hi Kaka me?i-me?ipopoRaampango o sangki.* 'Kakak menyuruh-nyuruh orang lain agar kakak dilangkahakan di parit.'

(70) *Hi Ita me?i-me?ipopoRiRidu o koi.* 'Ita menyuruh-nyuruh orang lain membaringkan dirinya di dipan.'

(xi) Melekatnya prefiks *no?i-*

banti 'banting' → *no?ibanti* 'terbanting' → *no?i-no?ibanti* 'berulang-ulang terbanting'

buta?o 'belah' → *no?ibuuta?o* 'terbelah' → *no?i-no?ibuuta?o* 'berulang-ulang terbelah'

dasogo 'muat' → *no?idaasogo* 'termuat' → *no?i-no?idaasogo* 'berulang-ulang termuat'

sedu?o 'antuk' → *no?iseedu?o* 'terantuk' → *no?i-no?iseedu?o* 'berulang-ulang terantuk'

(71) *HI Adi no?i-no?ibati o bibigo no aRi.* 'Adi berulang-ulang terbanting di pinggir sumur.'

(72) *Gotia baitu no?i-no?ibuuta?o.* 'Rotan itu berulang-ulang terbelah.'

(73) *Pagenimu bo?i-no?idaasogo o roda.* 'Berasmu berulang-ulang termuat di pantai.'

(74) *Ota nonguasi?o sababu no?i-no?iseedu?o o batu.* 'Ia berteriak sebab berulang-ulang terantuk di batu.'

(xii) Melekatnya sisipan *-inum-*

Contoh:

Ramayo 'apung' → *Rinumayo* 'mengapung' → *Rinu-Rinumayo* 'telah mengapung-apung'

Ransi?o 'lompat' → *Rimansi?o* 'melompat' → *Rima-Rimansi* 'telah melompat-lompat'

Rayugo 'terbang' → *Rimaayugo* 'telah terbang' → *Rima-Rimaayugo* 'telah berterbangan'

tete?o 'lari' → *tumeete?o* 'akan lari' → *tinu-tinumeete?o* 'telah berlarian'

(75) *Udeepengo Rinu-Rinumayo o dusuna.* 'Buaya mengapung-apung di sungai.'

(76) *Ami Rima-Rimaansi/o o sangki.* 'Kami berlompatan di parit.'

(78) *Saya tinu-tinumeete?o sababu no?ontongo no pulisi.* 'Mereka berlarian sebab melihat polisi.'

(xiii) Melekatnya prefiks *mo-* dan diikuti morfem penunjuk arah (termasuk di sini prefiks *no-* dan *po-*)

Contoh:

datumo 'jahit' → *modatumai* 'menjahit kemari' → *modatu-datumai* 'menjahit-jahit kemari' → *pdatu-datumai* 'menjahit-jahitlah kemari'
hangku 'tangkap' → *mohangkumai* 'menangkap kemari' → *mohangku-hangkumai* 'menangkap-nangkap kemari' → *nohangku-hangkumai* 'telah menangkap-nangkap kemari' → *pohangku-hangkumai* 'menangkap-nangkaplah kemari'

pantango 'tarik' → *momantango* 'menarik' → *momantangomai* 'menarik kemari' → *momanta-mantangomai* 'menarik-narik kemari' → *nopanta-pantangomai* '(telah) menarik-narik kemari' → *pomanta-mantangomai* 'menarik-nariklah kemari'

Rua 'pinjam' → *moRuamai* 'meminjam kemari' → *moRua-Ruamai* 'meminjam-minjam kemari' → *noRua-Ruamai* '(telah) meminjam-minjam kemari' → *poRua-Ruamai* 'meminjam-minjamlah kemari'

(79) *Wa?u ogina modetu-detumai abaya.* 'Aku ingin menjahit-jahit kemari baju.'

(80) *Saya ogina mohangku-hangkumai maanu?o.* 'Mereka ingin menangkap-nangkap kemari ayam.'

(81) *Hi Rade woni Ita momanta-mantangomai goroba.* 'Raden dan Ita menarik-narik kemari gerobak.'

(82) *Hi Siti ogina moRua-Ruamai buku.* 'Siti ingin meminjam-minjam kemari buku.'

(xiv) Melekatnya sufiks *-nia*

Contoh:

bahota 'bunyi (peluru)' → *baho-baahotunai* 'berbunyi-bunyi, misalnya desingan bunyi peluru ketika perang'

buRuntungo 'bunyi (kelapa jatuh)' → *buRo-buRontungia* 'berbunyi-bunyi, misalnya kelapa yang jatuh dari pohonnya'

pehepedia 'bunyi' → *pehe-pepedia* 'berbunyi-bunyi, misalnya orang kentut'

puhisato 'percik' → *puhi-puhisatio* 'percikan air'

(83) *Binde boho-bohotunia.* 'Jagung berbunyi-bunyi (karena dibakar).'

- (84) *Bango buRo-buRontungia o bungkaRo*. 'Kelapa berbunyi-bunyi (karena jatuh) di kebun.'
 (85) *PontuRonia pehe-pehepedia*. 'Kentutnya berbunyi-bunyi.'
 (86) *SaaRugo puhi-puhisatia*. 'Air bersemburan.'

(xv) Melekatnya kombinasi o---nia

Contoh:

- Do?a* 'doa' → *odo?a-do?ania* 'berkali-kali berdoa'
Ro?ia 'kata' → *oRo?i-Ro?ania* 'berkali-kali berbicara'
Tiango 'ajak' → *otia-otiangia* 'berkali-kali mengajak'
Tima 'tunggu' → *otima-timania* 'berkali-kali menunggu'
 (87) *Ami ado?ea-do?ania, ota dewu moRa?omai*. 'Berkali-kali kami berdoa, ia tidak datang (juga).'
 (88) *Hi Paapa oRo?i-Ro?ania, ota dewu modoonogo*. 'Ayah berkali-kali mengatakan, ia tidak mendengar.'
 (89) *Hi Ima otia-tiangia oni Ita, hi Ita dewu moRa?o*. 'Ima berkali-kali mengajak kepada Ita, Ita tidak mau pergi.'
 (90) *Otima-otimania oto baitu, dewu moRa?omai*. 'Berkali-kali menunggu oto itu, tidak (juga) datang.'

(xvi) Melekatnya prefiks mopo- (termasuk prefiks nopo- dan popo-)

Contoh:

- Karaja* 'kerja' → *mopokaraja* 'mempekerjakan' → *mopo-mopokaraja* 'mempe-memperkerjakan' → *nopo-nopokaraja* '(telah) mempe-mpekerjakan' → *popokaraja* 'mempe-mempekerjakan' *Rampango* 'langkah'; *mopoRaampango* 'melangkahkan'; *mopo-mopoRaapango* 'melangkah-langkah'; *nopo-nopoRaampango* '(telah) melangkah-langkah'; *popo-popoRaampango* 'melangkah-langkahkan'
RiRidu 'baring'; *mopoRiRidu* 'membaringkan'; *mopo-mopoRiRidu* 'membaringkan-baringkan'; *nopo-nopoRiRidu* '(telah) membaring-baringkan'; *popo-popoRiRindu* 'baring-baringkan'
Tu?o 'duduk'; *mopoyu?o* 'mendudukkan'; *mopo-mopotu?o* 'menduduk-dudukkan'; *nopo-nopotu?o* '(telah) menduduk-dudukkan';
Popo-popotu?o 'duduk-dudukkan'

- (91) *Hi Papa mopo-mopokaraja po?ana?anota.* 'Ayah mempe-mempekerjakan kemenakannya.'
- (92) *Hi Ari mopo-mopoRaampango sapi o sangki.* 'Si Ari melangkah-langkahkan sapi di parit.'
- (93) *Hi Maama mopo-mopoRiRidu oni Ita wagu hi Sara.* 'Ibu membaring-baringkan Ita dan Sara.'
- (94) *Hi Guru mopo-mopotu?o anasikola.* 'Guru menduduk-dudukkan anak sekolah.'

(xvii) Melekatnya kombinasi prefiks *po-* dengan morfem penunjuk arah

Contoh:

- Guma* 'bilang' → *poguma-gumapomai* 'Bilang-bilang dulu'
- Kabari* 'kabar' → *poka-pokabarripomai* 'Cari kabar dulu kemari'
- Yabea* 'salat' → *pota-potabeapomai* 'salat-salat dulu kemari'
- TuuRungi* 'tolong' → *potu-potuuRungipomai* 'menolong-nolong kemari'
- (95) *Poguma-gumapomai wagu moRa?omai.* 'Bilang-bilang dulu kalau pergi kemari.'
- (96) *Poka-pokabaripomai wagu moRa?o ado Jakarta.* 'Cari kabar dulu kalau pergi ke Jakarta.'
- (97) *Pota-potabeapomai wagu moRa?o ado rapat.* 'Salat-salat dulu kalau pergi ke rapat.'
- (98) *Potu-potuuRungipomai wagu mohaji.* 'Menolong-nolong dulu kalau naik haji.'

(xviii) Melekatnya kombinasi *o-...a*

Contoh:

- Bubusa* 'siram' → *obubusa* 'dapat disiram' → *obu-obubusa* 'dapat disiram-siram'
- Wangkumo* 'tangkap' → *ohangkuma* 'dapat ditangkap' → *oha-ohangkuma* 'dapat ditangkap-tangkap'
- Sari* 'beli' → *osaRia* 'dapat dibeli' → *osa-osaRia* 'dapat dibeli-beli'
- (99) *Bunga o bungkaRo baitu obu-obubusa.* 'Bunga di kebun itu dapat disiram-siram.'

- (100) *Maanu?o ni Kaka oha-ohangkuma.* 'Ayam kakak dapat ditangkap-tangkap.'
- (101) *Baarangi baitu osaRi-osaRia.* 'Barang itu dapat dibeli-beli.'

(xix) Melekatnya infiks -in-

Contoh:

Guguho 'goyang' → *ginu-ginuuguho* 'digoyang-goyang'

Pantango 'tarik' → *pina-pinaantango* 'ditarik-tarik'

Pipi 'cuci' → *pini-pinipia* 'dicuci-cuci'

Ransi?o 'lompat' → *Rina-Rinaansi?o* 'dilompat-lompat'

(102) *Mangga ginu-ginuuguho.* 'Mangga digoyang-goyang.'

(103) *Tali baitu pina-pinaatango.* Tali itu ditarik-tarik.'

(104) *Abayanimu pini-pinipia.* 'Bajumu dicuci-cuci.'

(105) *Sangki o dimuka no baRe ni Maama Rina-Rinaansi?a.* 'Parit di depan rumah itu dilompat-lompat.'

(xx) Melekatnya gabungan pinopo-

Contoh:

Bu/ada 'pajang' → *pinopobu?ada* '(telah) dipajang' → *pino-pino-*

Pobu?ada '(telah) dipajang-pajang'

Bodo?o 'palu' → *pinopodoodo?o* '(telah) dipalukan' → *pino-pinopodoodo?o* '(telah) dipalu-palukan'

Sanda 'sandar' → *pinoposanda* '(telah) disandarkan' → *pino-pinoposanda* '(telah) didudukkan'

Tu?o 'duduk' → *pinopotu?o* '(telah) didudukkan' → *pino-pinopotu?o* '(telah) disandar-sandarkan'

(106) *Abaya pino-pinopobu?ada o dimuka no baRe.* 'Baju dipajang-pajangkan di depan rumah.'

(107) *Batu pino-pinopodoodo?o o buta.* 'Batu telah dipalu-palukan di tanah.'

(108) *Dopi pino-pinoposanda o mangga.* 'Papan (telah) disandar-sandarkan di (pohon) mangga.'

(109) *Saya pino-pinopotu?o o bangku.* 'Mereka (telah) diduduk-dudukkan di bangku.'

(xxi) Melekatnya gabungan pinoti-

Contoh:

Damba?o 'tiarap' → *pinotidamba?o* '(telah) dijadikan tempat untuk tiarap'
 → *pino-pinotidamba?o* '(telah) dijadikan tempat-tempat untuk bertiarap'
Duta?o 'injak' → *pinotiduta?o* '(telah) dijadikan tempat menginjak' →
pino-pinotidamba?o '(telah) dijadikan tempat untuk menginjak' *Sanda*
 'sandar' → *pinotisandawa* '(telah) dijadikan tempat untuk bersandar' →
pino-pinosandawa '(telah) dijadikan tempat-tempat untuk bersandar'
RiRidu 'baring' → *pinotiRiRida* (telah) dijadikan tempat untuk berbaring'
 → *pino-pinotiRiRida* '(telah) dijadikan tempat-tempat untuk berbaring'

(110) *Buta bitua pino-pinotidamba?o*. 'Tanah itu (telah) dijadikan untuk tempat-tempat tiarap.'

(111) *Meeseli no baRe ni Ita pino-pinotiduta?a*. 'Mesel rumah Ita (telah) dijadikan tempat-tempat menginjak.'

(112) *Dindi no baRe ni Ita pino-pinotisandawa*. 'Dinding rumah Ira (telah) dijadikan tempat-tempat untuk bersandar.'

(113) *Kaamari ni Ija pino-pinotiRiRida no wana?ito*. 'Kamar si Ija (telah) dijadikan tempat-tempat untuk berguling bagi anaknya.'

(xxii) Melekatnya gabungan hopo-

Contoh:

Balanja 'belanja' → *hopobalanja* 'sekali untuk belanja' → *hopo-hopobalanja* 'sekali-sekali untuk dibelanjai'

Mangkumo 'tangkap' → *hopohangkumo* 'sekali untuk menangkap' → *hopo-hopohangkumo* 'sekali-sekali untuk menangkap'

Inumo 'minum' → *hopo-hopongiinum* 'sekali-sekali untuk diminum'

Pipi 'cuci' → *hopo-hopomipi* 'sekali-sekali untuk dicuci'

(114) *Wana?ota hopo-hopobalanja sababu baRe dewua*. 'Anaknya dibelanjai sendiri-sendiri sebab dua rumah.'

(115) *Maanu?o bitua hopo-hopohaangkumo*. 'Ayam itu ditangkap sendiri-sendiri.'

(116) *SaaRugo hopo-hopongginumo*. 'Air diminum sendiri-sendiri.'

(xxiii) Melekatnya kombinasi inopo-...a

Contoh:

DumpuRo 'masak' → *ino-inopodumpuRa* '(telah) dapat dimasak-masak'*Oyoto* 'sembelih' → *ino-inopo?oyota* '(telah) dapat disembelih-sembeih'*Pipi* 'cuci' → *ino-inopopipia* '(telah) dapat dicuci-cuci'*Tudu* 'simpan' → *ino-inopotudua* '(telah) dapat disimpan-simpan'(117) *Sea nosaRiomai ni Paapa ino-inopodumpuRa*. 'Ikan yang telah ayah beli (telah) dapat dimasak-masak.'(118) *Maanu?o ni Kaka ino-inopo?oyota*. 'Ayam kakak (telah) dapat disembelih-sembeih.'(119) *Kamejamu ino-inopopia*. 'Kemejamu (telah) dapat dicuci-cuci.'(120) *Anting-antingo wagu abaya ino-inopotudua*. 'Anting-anting dan baju (telah) dapat disimpan-simpan.'**(xxiv) Melekatnya kombinasi opopo-...a**

Contoh:

Bubusa 'siram' → *opo-opopobubusa* 'dapat disiram-siram'*Dengkita* 'usap' → *opo-opododengkita* 'dapat diusap-usap'*Pipi* 'cuci' → *opo-opopomipia* 'dapat dicuci-cuci'*Sanda* 'sandar' → *opo-opoposandawa* 'dapat disandar-sandarkan'(121) *Bunga o baRe ni Ita opo-opobubusa*. 'Bunga di rumah Ita dapat disiram-siram.'(122) *Ota sumangito wagu opo-opopodengkita*. 'Ia menangis kalau dapat diusap-usap.'(123) *Abaya ho?ondo moaRi opo-opopomipia*. 'Baju sedikit dapat dicuci-cuci.'(124) *Rasupede opo-opoposandawa o mangga*. 'Sepeda dapat disandar-sandarkan di (pohon) mangga.'**(xxv) Melekatnya klitika -po**

Contoh:

Kakudu 'gali' → *pongakudu* 'menggalilah' → *ponga-pongakudupa* 'mengali-gali dulu'*Tabea* 'salat' → *potabea* 'salatlah' → *potabe-potabeapa* 'salat-salat dulu'*TuuRungi* 'tolong' → *potuuRungi* 'menolonglah' → *potu-potuRungipa* 'menolong-nolong dulu'

- (125) *Yi?o ponga-pongakudupa buta*. 'Engkau menggali-gali dulu tanah.'
- (126) *Yi?o Adi poma-pomade?opa buungkaRo*. 'Engkau (Adi) membajak-bajak dulu.'
- (127) *Amu potabe-tabeapa agudepa moRa?o*. 'Kalian salat-salat dulu sebelum pergi.'
- (128) *Potu-potuuRungipa momata wagu mohaji*. 'Menolong-nolong dulu orang kalau akan haji.'

(xxvi) Melekatnya gabungan *he-...APel*

Contoh:

- Oyodo* 'iris' → *heno?oyo-oyodonota* 'sedang ia iris-iris'
- Oyoto* 'potong' → *heno?oyotonota* 'sedang ia potong-potong'
- Tudu* 'letak' → *henotudu-tudunimu* 'sedang engkau letak-letakkan'
- YiRada* 'jemur' → *henoyiRa-yiRadanota* 'sedang ia jemur-jemur'
- (129) *Kando heno?oyo-oyodonota*. 'Kangkung sedang ia iris-iris.'
- (130) *Ayu o dimuka no baRe heno?oyo-oyotonota*. 'Kayu di depan rumah sedang ia potong-potong.'
- (131) *Henotudu-tuduonimu buku bitua*. 'Sedang engkau letak-letakkan buku itu.'
- (132) *Page ni kaka henoyiRa-yiRadanota*. 'Padi kakak sedang ia jemur-jemur.'

(xxvii) Melekatnya prefiks *po-* yang dipanjangkan dan digabungkan dengan akhiran pelaku (*-APel*)

Contoh:

- GoRe* 'minta' → *poogogoRe* 'cara meminta' → *pogo-popoo-poogogoRe* 'cara meminta-minta'
- Duta?o* 'injak' → *pooduta?o* 'cara menginjak' → *Poo-pooduta?ota* 'cara menginjak-injak'
- Sirita* 'bicara' → *poosiRita* 'cara berbicara' → *poo-poosiRita* 'caranya berbicara-bicarakan'
- Tabea* 'salat' → *pootabea* 'cara salat' → *poo-pootabeanota* 'caranya salat-salat'

- (133) *Poo-poogogoRenota mo?owuRito*. 'Caranya meminta-minta memalukan.'
- (134) *Poo-pooduta?ota mosaa?ito*. 'Caranya menginjak-injak sakit.'
- (135) *Poo-poosiRita ni Ima mo?wuse*. 'Caranya berbicara-bicara membosankan.'
- (136) *Poo-pooabeanota so/inta*. 'Caranya salat-salat cepat.'

(xxviii) Melekatnya prefiks *po-* yang dipanjangkan dan diikuti atau dikombinasikan dengan sufiks *-a* (dengan variannya)

Contoh:

Rua 'pinjam' → *pooRuana* 'tempat meminjam' → *poRu-pooRuana* 'tempat meminjam-minjam'

Sari 'beli' → *poosaRia* 'tempat membeli' → *poo-poosaRia* 'tempat membeli-beli'

Tabea 'salat' → *pootabeawa* 'tempat salat' → *poo-pootabeawa* 'tempat salat-salat'

Tima 'tunggu' → *pootimawa* 'tempat menunggu' → *poo-pootimawa* 'tempat menunggu-nunggu'

- (137) *BRI poo-pooRuana doi*. 'BRI tempat meminjam-minjam uang.'
- (138) *PaasaRi poo-poosaRia sea*. 'Pasar tempat membeli-beli ikan.'
- (139) *Sigi poo-pootabeawa no momata*. 'Mesjid tempat salat-salat orang.'
- (140) *Halte poo-pootimawa oto*. 'Halte tempat menunggu-nunggu oto.'

(xxix) Melekatnya gabungan *hemopo-*

Contoh:

Belo 'belok' → *hemopobelo-belo* 'berbelok-belok'

Bodho 'dekat' → *hemopododo-doodoho* 'sedang mendekat-dekatkan (diri)'

Kuho 'kedip' → *hemopokoho-kuuhopo* 'sedang berkedip-kedip'

Pate 'mati' → *hemopopate-pate* 'sedang mati-mati'

- (141) *DaRa AtingoRa hemopobelo-belo*. 'Jalan ke Atinggola berbelok-belok.'
- (142) *Ota hemopododo-doodoho, hi Kaka noingo*. 'Ia sedang mendekat-dekatkan (diri), kakak marah.'
- (143) *Soga baitu hemopokuho-kuuhopo*. 'Lampu itu berkedip-kedip.'

- (144) *Soga o baRe ni Mama hemopopate-pate.* 'Lampu di rumah ibu mati-mati.'

(xxx) Melekatnya kombinasi po-...-PA

Contoh:

Baca 'baca' → *pobaca* 'bahan untuk dibaca' → *poba-pobaca-ma?o* 'bahan untuk dibaca-baca'

Digo 'bawa' → *podigo* 'pembawa' → *podigo-digoma?o* 'alat untuk membawa-bawa'

Gaambari 'gambar' → *pogaambari* 'alat untuk menggambar'

SuRada 'tulisi' → *ponuuRada* 'penulis' → *ponu-ponuuRada* 'alat dipakai untuk menulis-nulis'

- (145) *Warapai majala poba-pobacama?o* 'Ambillah majalah untuk dibaca-baca.'

- (146) *Onaan kaaRungo podigo-digoma?o gula.* 'Mana karung, (dipakai) untuk membawa-bawa gula.'

- (147) *Onda polopeni poga-pogaambarima?o maanu?o.* 'Mana pulpen untuk menggambar-gambar ayam.'

- (148) *Onda buku ponu-ponuuRadama?o hitoongani.* 'Mana buku untuk menulis-nulis hitungan.'

(xxxi) Bentuk dasar yang diikuti morfem penunjuk arah (PA)

Contoh:

Sayu 'hadap' → *sayu-sayumai* 'hadap kemari'

SiRe 'lihat' → *SiRe-siRemai* 'terlihat (kemari)'

Wadupo 'intip' → *wadu-wadupai* 'mengintip (kemari)'

Yirigu 'hanyut' → *yiRi-yiRigai* '(sedang) hanyut kemari'

- (149) *Ota sayu-sayumai wongko AtingoRa.* 'Ia sedang kemari dari Atinggola.'

- (150) *WuRunota siRe-siRemai.* 'Kepalanya kelihatan kemari.'

- (151) *Hi Ita waduWadupai.* 'Ita sedang mengintip (kemari).'

- (152) *Sapi yiRe-yiRegai o dusuna.* 'Sapi sedang hanyut kemari di sungai.'

(xxxii) Bentuk dasar yang dilekati klitika *-do*

Contoh:

Aito 'kait' → *ai-aitodo* 'kait-kait saja'

Gigiso 'kikis' → *gigi-gigisodo* 'kikis-kikis saja'

Oyoto 'sembelih' → *oyo-oyotado* 'sembelih-sembeleh saja'

YiRada 'jemur' → *yiRa-yiRadodo* 'jemur-jemur saja'

(153) *Ai-aitodo dou no sagi bitua.* 'Kait-kait saja daun pisang itu.'

(154) *Ceti no ota gigi-gigisodo.* 'Cat oto kikis-kikis saja.'

(155) *Maanu?o ni Kaka oyo-oyotado.* 'Ayam kakak sembelih-sembeleh saja.'

(156) *Page yiRa-yiRadodo.* 'Padi jemur-jemur saja.'

4.4 Perulangan Adjektiva

4.4.1 Perulangan Utuh

Buri 'retak' → *buRi-buRi* 'sedang retak-retak'

Pia 'baik' → *pia-pia* 'baik-baik'

Po?o 'pecah' → *po?o-po?o* 'sedang pecah-pecah'

Tuha 'rakus' → *tuha-tuha* 'sedang rakus-rakus'

(157) *Hi Maama pia-pia songkodobea.* 'Ia sedang baik-baik sekarang.'

(158) *Pinganimu po?o-po?o inonabua no batu.* 'Piringmu sedang pecah-pecah kejatuhan batu.'

(159) *Ota tuha-tuha mongawa no kue.* 'Ia sedang rakus-rakus makan kue.'

Berdasarkan kenyataan itu, perulangan utuh dalam BA terjadi jika bentuk dasar hanya dua suku kata; tentu ada juga adjektiva yang terdiri atas dua suku atau lebih yang dapat mengalami perulangan utuh.

4.4.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian terjadi jika bentuk dasar terdiri atas tiga suku kata atau lebih. Bentuk seperti itu berwujud sebagai kata berimbuhan. Kata berimbuhan yang mengalami perulangan sebagian akan terjadi karena hal-hal berikut ini.

(i) Melekatnya kombinasi *hi-...-a*

Contoh:

Dahago 'kuning' → *hidaha-dahaga* 'kekuning-kuningan'

Puha 'merah' → *hipuha-puhawa* 'kemerah-merahan'

Puti?o 'putih' → *hiputi-puti?a* 'keputih-putihan'

Yitomo 'hitam' → *hiyito-yitoma* 'kehitam-hitaman'

(160) *Douno sagi baitu hidaha-dahaga*. 'Daun pisang itu kekuning-kuningan.'

(161) *Kemeja ni Ita hipuha-puhawa*. 'Kemeja si Ita kemerah-merahan.'

(162) *Bandera no sikola hiputi-puti?a*. 'Bendera sekolah keputih-putihan.'

(163) *Nongonu bukuniku hiyoto-yitoma*. 'Mengapa bukumu kehitam-hitaman.'

(ii) Melekatnya kombinasi *mo-...-a*

Contoh:

Juruhana 'durhaka' → *mojuru-juruhaka* 'agak durhaka'

Ruupugo 'malas' → *moRupu-Ruupugo* 'agak malas'

Tiipuho 'kikir' → *moti-tiipuho* 'agak kikir'

WoRato 'tahu' → *mowoRa-wooRato* 'agak tahu'

(164) *Waana?o ni Dula mojuru-juruhaka*. 'Anak si Dula anak durhaka.'

(165) *Wataa moRupu-ruupugo sababu moboRe*. 'Saya agak malas sebab lelah.'

(166) *Hi Paapa moti-moipuho sababu ota susa no?otapu haRata*. 'Ayah agak kikir sebab ia susah mendapat harta.'

(167) *Ota mowoRa-wooRato modigo oto*. 'Ia agak tahu membawa (menyetir) oto.'

(iii) Melekatnya prefiks *mo-* yang dipanjangkan

Contoh:

Mou 'sedih' → *moo-mou* 'agak sedih'

Roogaso 'keras' → *moo-moRoogaso* 'agak keras (ubi)'

Odiisiko 'sempit' → *moo-moo?udisiko* 'agak sempit'

Yingago 'gembira' → *moo-mooyiingago* 'agak gembira'

- (168) *Wataa moo-mou sababu hi Maama yinate.* 'Saya agak sedih sebab ibu meninggal.'
- (169) *Kasubi baitu moo-moRoogaso.* 'Ubi itu agak keras (umbinya).'
- (170) *Kaamari ni Ine moo-moo > udiisiko.* 'Kamar si Ine agak sempit.'
- (171) *Wataa moo-mooyiingago sababu no?otapu doi.* 'Saya agak gembira sebab mendapat uang.'

(iv) Melekatnya gabungan *mopo-o-*

Contoh:

Peresi 'bersih' → *mopo?oberesi* 'memperbersih' → *mopo?omopo?omopo?oberesi* 'membersih-bersihkan'

Pia 'indah' → *mopo?opia* 'memperindah' → *mopo?o-po?opia* 'memper-memperindah'

SooRago 'luas' → *mopo?osooRago* 'memperluas' → *mopo?o,opo?osooRago*, 'memper-memperluas.'

Udiisiko 'kecil' → *mopo?o?udiisiko* 'memperkecil' --- *mopo?opo?o?udiisiko* 'memper-memperkecil'

(172) *Hi Ita mopo?o-mopo?oberesi toko baitu.* 'Ita yang memper-memperbersih tokoh itu.'

(173) *Hi Paapa ogina mopo-o-mopo?opia baRe ni Ita.* 'Ayah ingin memper-memperindah rumah si Ita.'

(174) *Ami mopo?o-mopo?ooRago baRenami.* 'Kami memper-memperluas rumah kami.'

(175) *Hi Kaka ogina mopo?o-mopo?o?udiisiko tokonota.* 'Kakak ingin memper-memperkecil tokonya.'

(v) Melekatnya gabungan *ino-*

Contoh:

Juruhaka 'durhaka' → *inojuruhaka* 'betapa durhakanya' → *ino-ino-juruhaka* 'betapa durhaka-durhakanya'

Kaya 'kaya' → *inokaya* 'betapa kayanya' → *ino-inokaya* 'betapa kaya-kayanya.'

Misikini 'miskin' → *inomisikini* 'betapa miskinnya' → *ino-inomi-sikini* 'betapa miskin-miskinnya'

Tau 'pandai' → *inotau* 'betapa pandainya' → *ino-inotau* 'betapa pandai-

pandainya'

- (176) *Ino-inojuruhaka no waana?o, tatapu mo?atabi.* 'Sedurhaka-durhakanya anak, tetap disayangi.'
- (177) *Ino-inokaya ni Hada, yiaata ama.* 'Betapa kayanya Pak Hada, meninggal juga.'
- (178) *Ino-inomiskini no momata, tatapu mo?obaayari pitara.* 'Betapa miskinnya orang, tetap dapat membayar (zakat) fitrah.'
- (179) *Ino-inotau no momata, mate ama.* 'Betapa pandainya orang, meninggal juga.'

(iv) Bentuk dasar yang diikuti morfem penunjuk arah (PA)

Contoh:

- Gumbongo* 'dalam' → *humbo-humbonga?o* 'makin lama makin dalam'
- Widiisiko* 'kecil' → *udi-udiisika?o* 'makin lama makin kecil'
- WoRato* 'pandai' → *WoRa-woRata?o* 'makin lama makin pandai'
- Yitomo* 'hitam' → *yito-yitoma?o* 'makin lama makin hitam'
- (180) *Sangki no buta baitu humbo-humbonga?o.* 'Galian tanah itu makin lama makin dalam.'
- (181) *Ruto no sogu udi-udiisika?o.* 'Api lampu makin lama makin kecil.'
- (182) *Ota woRa-roRata?o o Rasupede.* 'Ia makin lama makin pandai di sepeda.'
- (183) *GoRungo yito-yitoma?o suotia do wuha.* 'Langit makin lama makin hitam tandanya akan hujan.'

(vii) Melekatnya kombinasi *inopo*---*a*

Contoh:

- Humbongo* 'dalam' → *Ino-inopo?ohuumbongo* '(telah) dapat diperdalam-dalam'
- Hoingo* 'manis' → *ino-inopo?ohooingo* '(telah) dapat dipermanis-manis'
- Poito* 'pahit' → *ino-inopo?opooito* '(telah) dapat diperpahit-pahit'
- TuRido* 'lurus' → *ino-inopo?otuuRido* '(telah) dapat diperlurus-lurus'
- (184) *Sangki no buta baitu ino-inopo? ohuumbongo.* 'Galian tanah itu telah dapat diperdalam-dalam.'

- (185) *Kopinimu ino-inopo?ohooingo*. 'Kopimu telah dapat dipermanis-manis.'
- (186) *Wunfdamo baitu ino-inopo?opooito, wataa dewu monginu (mo)*. 'Obat itu telah dapat diperpahit-pahit, saya tidak mau minum.'
- (187) *Gaarisi o bukunimu ino-inopo? otuuRido*. 'Garis di bukumu telah dapat diperluas-luas.'

(viii) Melekatnya kombinasi *opo?*-...-a

Contoh:

Ompa 'rendah' → *opo? o? ompa* 'dapat direndahkan' → *opo? o-opo? o? ompo* 'dapat direndah-rendahkan'

SoRugo 'luas' → *opo?oosooRugo* 'dapat diperluas' → *opo?o-opo?oosooRugo* 'dapat diperluas-luas'

Tawa 'tinggi' → *opo?otawa* 'dapat dipertinggi' → *opo?o-opo?otawa* 'dapat dipertinggi-tinggi'

Udiisiko 'sempit' → *opo?o?udisiiko* 'dapat dipersempit' → *opo?o-opo?o? udiisiko* 'dapat dipersempit-sempit'

(188) *Toondo?o baitu opo?o-opo?o?ompo*. 'Pagar itu dapat diperendah-rendah.'

(189) *Dara o kampungu baitu opo?o-opo?oosooRugo*. 'Jalan di kampung itu dapat diperlebar/diperluas.'

(190) *Barenimu moaRi opo?o-opo?otawa*. 'Rumahmu dapat dipertinggi.'

(191) *SosaRa moaRi opo?c opo?o?udiisiko*. 'Kesalahan dapat diperkecil-kecil.'

(ix) Melekatnya gabungan *pino?*o-

Contoh:

Hoingo 'manis' → *pino?ohooingo* 'dipermanis' → *pino?o-pino?o-hooingo* 'dipermanis-manis'

Kaya 'kaya' → *pino?okaya* 'diperkaya' → *pino?o-pino?okaya* 'diperkaya-kaya'

Puha 'merah' → *pino?opuha* 'dipermerah' → *pino?o-pino?opuha* 'dipermerah-merah'

TuRido 'lurus' → *pino?otuuRido* 'diperlurus' → *pino?o-pino/ otuuRido*

'diperlurus-lurus'

- (192) *Kopi baitu pino?o-fino?ohooingo*. 'Kopi itu dipermanis-manis.'
 (193) *Wana?i Ira pino?o-pino?akaya*. 'Anak si Ira diperkaya-kaya.'
 (194) *Kamejanimu pino?o-pino?opuha*. 'Kemejamu dipermerah-merah.'
 (195) *Daa DaRa ado kampungu baitu pino?o-pino?otuuRido*. 'Jalan ke kampung itu diperlurus-lurus.'

(x) Melekatnya gabungan *po?o-...-do*

Contoh:

Bunado 'tebal' → *po?obunado* → 'dipertebal' *po?o-po?obunado* 'dipertebal-tebal'

Ranito 'tajam' → *pino?oRaanito* 'dipertajam' → *po?o-po?oRanitodo* 'dipertajam-tajam'

Rimbungo 'pendek' → *po?oRimbungodo* 'diperpendek' → *po?opo?o-Rimbungodo* 'diperpendek-pendek'

Tindaho 'jernih' → *po?otindaho* 'diperjernih-jernih'

(196) *Bada?anota po?o-po?obunado*. 'Bedaknya dipertebal-tebal.'

(197) *Pohigi po?o-po?oRanitodo*. 'Pisau dipertajam-tajam.'

(198) *Talnimu po?o-oRi,bungodo*. 'Talimu diperpendek-pendek.'

(199) *SaaRugo o eemberi po?o-po?otindaho*. 'Air ember dijernihkan.'

(xi) Melekatnya kombinasi *po?o-...-po*

Bentuk -po di sini merupakan klitika yang maknanya 'dulu'. Dalam bahasa Indonesia, misalnya bekerja *dulu* baru belajar; mandi *dulu* baru makan.

Contoh:

SaRuso 'halus' → *po?o?aaRusu* 'diperhalus' → *po?o-po?o?aaRusopo* 'diperhalus-halus dulu'

Paito 'pahit' → *po?opoito* 'diperpahit' → *po-o-po?opoitopo* 'diperpahit-pahit dulu'

SoRago 'besar' → *po?osooRago* 'diperbesar' → *po?o-po?osooRagopo* 'diperbesar-besar dulu'

Tahato 'panjang' → *po?otahato* 'diperpanjang' → *po/o-po?otahatopo*

'diperpanjang-panjang dulu'

Tindaho 'jernih' → *po?otindaho* 'diperjernih' → *po?o-po?otindahopo* 'diperjernih-jernih'

- (200) *Katamu no dopi bitua po?o-po?o?aaRusopo*. 'Ketam papan itu diperhalus-halus dulu.'
- (201) *Wundamo po?o-po?opoitopo*. 'Obat diperpahit-pahit dulu.'
- (202) *BaRenimu po?o-po?osooRagopo*. 'Rumahmu diperbesar-besar dulu.'
- (203) *Tali baitu po?o-po?otahatopo*. 'Tali itu diperpanjang-panjang dulu.'
- (204) *SaaRugo o looyangi bitua po?opo?otindahopo*. 'Air di loyang diperjernih-jernih dulu.'

Data ini memperlihatkan bahwa makna yang ditimbulkan oleh adanya perulangan ada yang tetap mengacu ke kategori adjektiva dan ada juga yang mengacu ke kategori verba. Hal itu akan dibicarakan tersendiri pada bab berikutnya.

4.5 Perulangan Numeralia

4.5.1 Perulangan Utuh

Contoh:

Pitu-pitu 'ketujuh-tujuhnya'

Rima-Rima 'kelima-limanya'

ToRu-Tooru 'ketiga-tiganya'

WaRu-waRu 'kedelapan-delapannya'

- (205) *Digonamai buku baitu pitu-pitu*. 'Bawalah kemari buku itu ketujuh-tujuhnya.'
- (206) *Rima-Rima no wana?ota ma?o o Amiiriki*. 'Kelima-lima anaknya berada di Amerika.'
- (207) *Oyodonota maaNu?o baitu toRu-tooRu*. '(Akan) Disembelih ayam itu ketiga-tiganya.'
- (208) *WaRu-WaRu no baRe o Kotajin nopobo*. 'Kedelapan-delapan rumah di Kotajin terbakar.'

Terlihatnya lagi di sini bahwa perulangan utuh terjadi pada numeralia yang bersuku dua sebab tidak ada bentuk

* *pitudoma?o-pitudoma?o*, yang ada adalah bentuk
rima-rimadoma?o 'kelima-limanya'

* *siodomo?o-siodomo?o*, yang ada adalah bentuk
sio-siodoma?o 'kesembilan-sembilannya'

* *wopatodoma?-wopatodomo?o*, yang ada adalah bentuk
wopa-wopatodoma?o 'keempat-empatnya'

4.5.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian pada numeralia akan terjadi karena hal-hal berikut ini.

(i) Melekatnya morfem *ma?o*

Contoh:

Pitu 'tujuh' → *pitu-pitudoma?o* 'ketujuh-tujuhnya'

Rima 'lima' → *Rima-Rimadoma?o* 'kelima-limanya'

Sio 'sembilan' → *sio-siodoma?o* 'kesembilan-sembilannya'

WaRu 'delapan' → *waRu-waRudoma?o* 'kedelapan-delapannya'

(209) *Wana?ota pitu-pitudoma?o, haji.* 'Anaknya, ketujuh-tujuhnya, haji.'

(210) *Bukunimu Rima*Rimadoma?o posaRia.* 'Bukumu kelima-limanya, juallah.'

(211) *Sapi ni Aba sio-siodoma?o notutu.* 'Sapi Abang kesembilan-sembilannya (sudah) melahirkan.'

(212) *Bango baitu waRu-waRudoma?o no ayu noibandi.* 'Kelapa itu kedelapan-delapan pohon terbanting.'

(ii) Melekatnya prefiks *po?o-*

Contoh:

Onomo 'enam' → *po?o-po?oonomo* 'enam-enam kali'

Pitu 'tujuh' → *po?o-po?oopitu* 'tujuh-tujuh kali'

PuRu 'sepuluh' → *po?o-po?oopuRu* 'sepuluh-sepuluh kali'

Sio 'sembilan' → *po?o-po?oosio* 'sembilan-semilan kali'

(213) *Digo po?o-poonomo.* 'Bawa enam-enam kali.'

- (214) *Momata o kaampungu bitua nohaji po?opo?oopitu.* 'Orang di kampung itu (sudah) naik haji tujuh-tujuh kali.'
- (215) *Po?o-po?oopuRu sea nohaji.* 'Sepuluh-sepuluh kali mereka haji.'
- (216) *Beetedo ni Dula notutu po?o-po?oosio.* Kambing si Dullah melahirkan sembilan-semblan kali.'

(iii) Melekatnya morfem *pena-*

Contoh:

Duia 'dua' → *pena-penaduia* 'dua-duanya'

Pitu 'tujuh' → *pena-penaoitu* 'tujuh-tujuhnya'

Rima 'lima' → *pena-penaRima* 'lima-limanya'

WaRu 'delapan' → *pena-penawaRu* 'delapan-delapannya'

- (217) *Pena-penaduia kaapaRo bitua o Jakarta.* 'Tujuh-tujuh kapal itu di Jakarta.'
- (218) *BaRe o Pinontoyonga pena-penapitu nopobo.* 'Rumah di Pinontoyonga tujuh-tujuh(nya) terbakar.'
- (219) *Oto ni Kaka pena-penaRima norusa.* 'Mobil kakak tujuh-tujuh rusak.'
- (220) *AdaRa ni Paapa pena-penaRima notutu.* 'Kuda ayah lima-lima (nya) melahirkan.'

Bentuk *pena-* sebenarnya adalah kata bentuk bilangan untuk benda yang tak dapat dinyatakan dengan kata bantu bilangan biasa. Yang dimaksud dengan kata bantu bilangan biasa di sini adalah kata bantu bilangan yang digunakan untuk menyatakan jumlah benda, misalnya untuk helaiian kertas digunakan kata *pata*; untuk menyatakan takaran digunakan kata *kilo* 'kilogram'; untuk menyatakan jumlah petak digunakan kata *peta*; untuk menyatakan jumlah blek digunakan kata *beReki*; dan untuk menyatakan jumlah cabang digunakan kata *sanga*.

Bentuk *pena*, dapat digunakan misalnya untuk menyatakan jumlah kapal, kuda, rumah, dan sapi.

(iv) Melekatnya prefiks *ho-*

Prefiks *ho-* dapat dipadankan dengan prefiks dalam bahasa Indonesia. Prefiks itu dilekatkan begitu saja pada bentuk dasarnya.

Contoh:

Batu 'biji, butir' → *hobatu* 'sebiji, sebutir'

Bunga buah, misalnya untuk pisang masak' → *hobunga* 'sebuah' → *hobunga-hobunga* 'sebuah-sebuah'

Kata 'kata' → *hokataa* 'sekata' → *hokata-hokata* 'sekata-sekata'

Sanga 'cabang' → *hosanga* 'secabang' → *hosanga-hosanga* 'secabang-secabang'

(221) *Ami mosaRi natu hobaatu-hobatu*. 'Kami membeli telur sebutir-sebutir.'

(222) *Enggea sea sagi hobunga-hobunga*. 'Berikan mereka pisang sebuah-sebuah.'

(223) *Ota moRo?ia hokata-hokata*. 'Ia berkata sekata-sekata.'

(224) *Ruoda?o hosanga-hosanga mangga bitua*. 'Tebanglah secabang-secabang mangga itu.'

(v) Terikutinya kata bantu bilangan

Contoh:

Duia 'dua' → *duia-duia* 'dua-dua biji'

Rima 'lima' → *Rima-Rima no kilo* 'lima-lima kilo'

Sio 'sembilan' → *sio-sio no liiteri* 'sembilan-sembilan liter'

WaRu 'delapan' → *WaRu-waRu no goroba* 'delapan-delapan gerobak'

(225) *Natu posaRinota duia-duia batu*. 'Telur dijualnya dua-dua biji.'

(226) *PosaRimai gula Rima-Rima no kilo*. 'Belilah gula lima-lima kilogram.'

(227) *Wa?u ogina mosaRi kaca sio-sio no liiteri*. 'Aku ingin membeli kacang sembilan-sembilan liter.'

(228) *PosaRidomai bungayo waRu-waRu no goroba*. 'Belilah pasir delapan-delapan gerobak.'

(vi) Melekatnya kombinasi *di-...-a*

Contoh:

Hibu 'ribu' → *gihibu-hibua* 'beribu-ribu'

Gaasuto 'seratus' → *gigasu-gaasuto* 'beratus-ratus'

PuRu 'puluh' → *gipuRu-puRua* 'berpuluh-puluh'

Yuta 'juta' → *giyuta-yutawa* 'berjuta-juta'

- (229) *Bango no Aba gihibu-hibua.* 'Kelapa Abang beribu-ribu.'
 (230) *Gigasu-gaasuta manu?o oyodonota.* 'Beratus-ratus ayam yang ia sembelih.'
 (231) *GipuRu-puRua baRe nopobo.* 'Berpuluh-puluh rumah terbakar.'
 (232) *Giyuta-yutawa momata nohaji.* 'Berjuta-juta orang naik haji.'

(vii) Melekatnya klitika *-do*

Contoh:

- Duia* 'dua' → *dui-duiado* 'dua-dua juga'
Rima 'lima' → *Rima-Rimado* 'lima-lima juga'
ToRu 'tiga' → *toRu-toRudo* 'tiga-tiga juga'
WaRu 'delapan' → *WaRu-waRudo* 'delapan-delapan juga'
 (233) *PosaRi buku duia-duiado.* 'Beli buku dua-dua saja.'
 (234) *Ruoda Rima-Rimado.* 'Tebanglah lama-lama saja.'
 (235) *Digona toRu-toRudo.* 'Bawalah tiga-tiga saja.'
 (236) *ARapo waRu-waRudo.* 'Ambil delapan-delapan saja.'

(viii) Melekatnya klitika *-po*

Contoh:

- Onomo* 'enam' → *onomo-onomopo* 'enam-enam dulu'
Pitu 'tujuh' → *pitu-pitupo* 'tujuh-tujuh dulu'
Rima 'lima' → *Rima-Rimapo* 'lima-lima dulu'
Sio 'sembilan' → *sio-siopo* 'sembilan-sembilan dulu'
 (237) *SaRia onomo-onomopo.* 'Beli enam-enam dulu.'
 (238) *BaRe bangu pitu-pitupo.* 'Rumah bangun tujuh-tujuh dulu.'
 (239) *Buku bitua saRia Rima-Rimapo.* 'Buku itu belilah lima-lima dulu.'
 (240) *Manggamu sangawa sio-siopo.* 'Manggamu (kuakkan) cabangnya sembilan-sembilan dulu.'

4.6 Perulangan Pronomina

4.6.1 Perulangan Utuh

Contoh:

- Ami* 'kami' → *ami-ami* 'kami-kami'
Ota 'ia, dia' → *ota-ota* 'ia-ia'

Wa?u 'aku' → wa?u-wa?u 'aku-aku'

Yi?o 'engkau' → yi?o-yi?o 'engkau-engkau'

(241) *Ami-ami ta monaga no baRe bitua.* 'Kami-kami yang membuat rumah itu.'

(242) *Ota-ota ta moRa?o ado Jakarta.* 'Ia-ia yang pergi ke Jakarta.'

(243) *Wa?u-wa?u ta moRa?o doi bitua.* 'Aku-aku yang mengirim uang itu.'

(244) *Yi?o-yi?o ta poRa?o.* 'Engkau-engkau yang pergi(lah).'

4.6.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian pada kategori pronomina akan terjadi karena hal-hal berikut ini.

(i) Melekatnya bentuk *ma?o*

Melekatnya bentuk *ma?o* biasanya didahului oleh bentuk *na*.

Contoh:

Ami 'kami' → na ami-amidoma?o 'kami-kami saja'

Saya 'mereka' → na saya-sayadoma?o 'mereka-mereka saja'

Ota 'dia' → na ota-otadoma?o 'ia-ia saja'

Wa?u 'aku' → na wa?u-wa?udoma?o 'aku-aku saja'

(245) *Nomata moRa?o na ami-amidoma?o.* 'Orang yang mengirim kami-kami saja.'

(246) *Momata monaga sangki na saya-sayadoma?o.* 'Orang (yang) membuat parit mereka-mereka saja.'

(247) *Momata mongawa na ota-otadoma?o.* 'Orang makan ia-ia saja.'

(248) *Na wa?u-wa?udoma?o ta monaga aRangkaya.* 'Aku-aku saja yang membuat layang-layang.'

(249) *Momata modigo ami-amido.* 'Orang (akan) membawa kami-kami saja.'

(250) *Ota-otado wumbada ni Paapa.* 'Dia-dia saja yang ayah pukul.'

(251) *Wa?u-wa?udo ta moRa?o ado Jakarta.* 'Aku-aku saja yang pergi ke Jakarta.'

(252) *Momata mosaRi sea, yi?o-yi?odo.* 'Orang (akan) membeli ikan, engkau-engkau saja.'

(iv) Melekatnya klitika -po

Contoh:

Ami 'kami' → *ami-amipo* 'kami-kami dulu'

Ataa 'saya' → *ataa-ataapo* 'saya-saya dulu'

Ota 'dia' → *ota-otapo* 'dia-dia dulu'

Wa?u 'engkau' → *wa?u-wa?upo* 'aku-aku dulu'

(253) *Ami-amipo ta moRa?o ado Medan.* 'Kami-kami dulu yang pergi ke Medan.'

(254) *Ataa-ataapo mopotudu no buku baitu.* 'Saya-saya dulu (yang) meletakkan buku itu.'

(255) *Ota-otapo moRambango o sangki bitua.* 'Dia-dia dulu (yang) melangkahi parit itu.'

(256) *Wa?u-wa?upo moRao doi oni Maama.* 'Aku-aku dulu (yang) mengirim uang kepada ibu.'

Ada baiknya pula dilaporkan pula bahwa berdasarkan data yang dianalisis perulangan penuh boleh saja terjadi pada pronomina tanya seperti berikut ini.

Hitanda 'siapa (tidak hormat)' → *hitanda-hitanda* 'siapa-siapa (tidak) hormat'

Hongonu- 'berapa' → *hongonu-hongonu* 'berapa-berapa'

Ngonu 'apa' → *ngou-ngonu* 'dalam keadaan bagaimana'

Onda 'mana' → *onda-onda* 'mana-mana'

Wanu?o 'apa' → *wanu?o-wanu?o* 'apa-apa'

(257) *Hitanda-hitanda ta moRa?o ado Manado.* 'Siapa-siapa yang pergi ke Manado.'

(258) *Hongonu-hongonu haraga no mangga bea.* 'Berapa-berapa harga mangga itu.'

(259) *Wana?inimu ngonu-ngonu.* 'Anakmu (sudah) dalam keadaan bagaimana (apakah sudah duduk, merangkak).'

(260) *Onda-onda kameja saRionimu.* 'Mana-mana kemeja (yang akan) kau beli.'

(261) *Wanu?o-wanu?o i saRio ni Maama o paasaRi.* 'Apa-apa yang ibu beli di pasar.'

4.7 Perulangan Adverbia

4.7.1 Perulangan Utuh

Berdasarkan data yang dianalisis ternyata perulangan utuh untuk kategori adverbia tidak ditemukan.

4.7.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian akan terjadi karena hal-hal yang berikut ini.

(i) Melekatnya bentuk *ma?o*, *mooni?o*

Contoh:

Dumodupo 'pagi' → *duu-duumodupooni?o* 'paginya'

Gobii 'malam' → *gobi-gobiima?o* 'malamnya'

Miinago 'besok' → *mina-minagiamooni?o* 'besoknya'

Raabungo 'petang' → *RoRa-RoRaabunga?o* 'petangnya'

Soumo 'lusa' → *souma-soumaniamooni?o* 'lusanya'

(262) *Duu-duumodupooni?o ota yinate.* 'Paginya ia meninggal.'

(263) *Gobi-gobiima?o hi Paapa woni Maama noRa?o ado Palu.*
'Malamnya ayah dan ibu pergi ke Palu.'

(264) *Mina-minagiamooni?o saya noRa?o ado Medan.* 'Besoknya mereka pergi ke Medan.'

(265) *Ota mosaa?ito, soumo-soumaniamooni?o yinate.* 'Ia sakit, lusanya meninggal.'

(ii) Melekatnya kombinasi *ino-...-a*

Contoh:

Bawango 'siang' → *ino-inobawangia* 'kesiangan'

Gobii 'malam' → *ino-inogobiinia* 'semalam-malaman'

RoRaabungo 'petang' → *ino-inoRoRaabunga* 'sepanjang hari'

(266) *Muusiki o nika bitua ino-inobawangia.* 'Musik di pesta pernikahan itu kesiangan.'

(267) *Ota nonalaaajari ino-inogobiinia.* 'Ia belajar semalam-malaman.'

(268) *Saya noRa?o ino-inoRoRaabungania.* 'Mereka pergi sepanjang hari.'

(iii) Melekatnya kombinasi gi-...-a

Contoh:

BuRa 'bulan' → *gibuRa-buRawa* 'berbulan-bulan'*Jamu* 'jam' → *gijaamu-jamua* 'berjam-jam'*Minggu* 'minggu' → *gimminggu-minggua* 'berminggu-minggu'*Taaunu* 'tahun' → *gitua-taunua* 'bertahun-tahun'(269) *GibuRa-buRawa hi Pakiki o Manado.* 'Berbulan-bulan Pakiki di Manado.'(270) *Ota tu?o-tu?o o baRe ni Ija gijamu-jamua.* 'Ia duduk di rumah Ija berjam-jam.'(271) *Hi Paapa moposaaRia gimminggu-minggua.* 'Ayah berjualan berminggu-minggu.'(272) *Gitau-taunua hi Ira o Jakarta.* 'Bertahun-tahun Ira di Jakarta.'**(iv) Melekatnya gabungan ino-...-doma?o**

Contoh:

Bawango 'siang' → *ino-inobawangodoma?o* 'sampai siang'*BuRa* 'bulan' → *ino-inobuRaRadoma?o* 'sampai berbulan-bulan'*Gobii* 'malam' → *ino-inogobiidoma?o* 'sampai malam'*RoRabungo* 'petang' → *ino-inoRoRabungodoma?o* 'sampai petang'(273) *Saya nohogia no domino ino-inobawangodoma?o.* 'Mereka bermain domino sampai siang.'(274) *Hi Paapa ma?o o Manado ino-inobuRaRadoma?o.* 'Ayah di Manado berbulan-bulan.'(275) *Saya nohogia no bali ino-inogobiidoma?o* 'Mereka bermain sepak bola sampai malam.'(276) *Ota nongaiRo ino-inoRobungodoma?o.* 'Ia mengail sampai petang.'**(v) Sebagian bentuk dasar diulang**

Contoh:

Dumodupo 'pagi' → *dumo-dumoodupo* 'pada waktu pagi'*Ondu?uRu* 'tengah hari' → *ondu-ondu?uRu* 'pada waktu tengah hari'*RoRabungo* 'petang' → *RoRa-RoRabungo* 'pada waktu petang'*Yampimiinago* 'dinihari' → *yampi-yampimiinago* 'pada waktu dini hari'

- (277) *Ota no?oRigisa no ota dumo-dumoodupo.* 'Ia tergilas oto pada waktu pagi.'
- (278) *Ondu-ondu?uRo ami nohowuma o paasaRi.* 'Pada waktu tengah hari kami berternu di pasar.'
- (279) *RoRa-RoRabungo amo mosiRe telepisi.* 'Pada waktu petang kami menonton televisi.'
- (280) *Yampi-yampimiinago ota monate.* 'Pada waktu dini hari ia meninggal.'

(vi) Bentuk-bentuk berikut mengalami perulangan sebagian.

Contoh:

Oditudu 'begitu' → *odi-oditudu* 'begitu-begitulah'

Odeyapa 'begitu dulu' → *ode-odeyapa* 'begitu-begitu dulu'

Odewedo 'begini' → *ode-odewepo* 'begini-beginilah'

Oditupa 'begitu' → *odi-oditupa* 'begitu-begitulah'

Onenedo 'di sini' → *one-onenedo* 'di sini-sinilah'

Tiutu 'di situ' → *tutu-tutudoma?o* 'di situ-situlah' atau *tutu-tutupa* 'di situ-situlah'

(281) *Karajanimu odi-oditudu.* 'Pekerjaanmu begitu-begitulah.'

(282) *Buseyapa ode-odeyapa karaja baitu.* 'Biarkan begitu-begitu dulu pekerjaan itu.'

(283) *Odi-oditupa kameja ni Rade.* 'Begitu-begitulah kemeja si Raden.'

(284) *Tutu-tutudoma?o sapi ni Kaka.* 'Di situ-situlah sapi kakak.'

(285) *Suseyapa! Oto ni Papa baitu.* 'Biarkan di situ-situ dulu oto ayah.'

Perulangan bahasa Atinggola dilihat dari segi kategori kata terbatas hanya pada (i) nomina; (ii) verba; (iii) adjektiva; (iv) numeralia; (v) pronomina; dan (vi) adverbial. Bagaimana makna yang timbul akibat perulangan itu, akan dilaporkan pada bab berikut ini

BAB V

MAKNA PERULANGAN

5.1 Pengantar

Perulangan mengakibatkan munculnya makna baru. Maksudnya adalah makna lain dari derivasi yang lain. Seperti telah diketahui jika bentuk *baRe* 'rumah' diulang menjadi *baRe-baRe* 'rumah-rumah', maknanya tidak sama lagi dengan makna *baRe* 'rumah' meskipun masih ada hubungannya dengan makna kata *baRe* 'rumah'. Dalam kaitannya dengan makna perulangan dalam bahasa Atinggola akan dilaporkan berdasarkan kategori kata yang mengalami perulangan.

Seperti telah dilaporkan pada Bab IV, kategori yang mengalami perulangan hanya terbatas pada kategori (i) nomina, (ii) verba (iii) adjektiva, (iv) numeralia, (v) pronomina, dan (vi) adverbialia.

5.2 Makna Perulangan Nomina

Berdasarkan bentuk perulangan pada kategori nomina, makna yang ditemukan sebagai berikut ini.

(i) Menyatakan banyak

Contoh:

BaRe 'rumah' → *baRe-baRe* 'banyak rumah'

(1) *BaRe-baRe o Kotajin mopia*. 'Banyak rumah di Kotajin indah.'

Beleki 'blek' → *beleki-beleki* 'banyak blek'

(2) *Beleki-beleki o sua no saaRugo*. 'Banyak blek berisi air.'

Toko 'toko' → *toko-toko* 'toko-toko atau banyak toko'

(3) *Toko-toko o Molintogupo osua no baarangi*. 'Banyak toko di Molintogupo berisi barang.'

Makna banyak, selain dibentuk dengan jalan mengulang seluruh bentuk dasar nomina, juga dengan jalan melekatkan kombinasi *gi*---*a*.

Contoh:

Dosi 'dos' → *gidosi-dosia* 'berdos-dos atau banyak dos'

- (4) *Gidosi-dosia aapangi o meja*. 'Berdos-dos (banyak dos) kue apam di meja.'
Galasi 'gelas' → gigala-galasia 'bergelas-gelas atau banyak gelas'
- (5) *SaaRugo o meja baitu gigala-galasia*. 'Air di meja itu bergelas-gelas.'
mangko 'mangkuk' → gimangko-mangkoa 'bermangkuk-mangkuk, banyak mangkuk'
- (6) *Dugu no manusia gimangko-mangkoa*. 'Darah manusia bermangkuk-mangkuk.'

(ii) Menyatakan alat

Contoh:

Kaito 'kait' → kokaaito 'pengait'

- (7) *Yituu kokaaito pongaaito mangga*. 'Itu pengait, (untuk) mengait mangga.'
Ooyodo 'iris' → o?ooyodo 'pengiris, alat untuk mengiris'
- (8) *Wa/U ogina mongooyodo, ando o?ooyodo*. 'Aku ingin mengiris, mana alat untuk mengiris (pengiris).'

Seperti telah dilaporkan pada Bab IV, hal yang baru dilaporkan ini adalah peristiwa transposisi. Maksudnya adalah bentuk dasar berupa verba, hasilnya nomina. Dalam hal ini, bentuk kata ulang yang perulangannya berupa ulangan pada suku pertama bentuk dasar.

(iii) Menyatakan sedang menggunakan nomina (dan karena digabungkan dengan morfem penunjuk arah), makna yang muncul adalah makna yang berhubungan dengan morfem penunjuk arah tersebut.

Contoh:

Bate 'batik' → bate-batemai 'sedang memakai batik pada waktu kemari'

- (9) *Ota bate-batemai* 'la sedang memakai batik kemari.'
Galangi 'gelang' → gala-galangimuso 'sedang memakai gelang ke sana'
- (10) *Hi Ita gala-galangimuso* 'Ita sedang memakai gelang pada waktu ke sana.'

Makna itu memperlihatkan bahwa selain makna sedang memakai, juga dapat bermakna sesuatu yang berhubungan dengan arah, ke mana pekerjaan dilaksanakan.

(iv) Makna banyak yang dihubungkan dengan pemilik

Contoh:

Abaya 'kebaya' → *aba-abayania* 'kebaya-kebayanya'

(11) *Aba-abayania mopia* 'kebaya-kebayanya indah'

Bendi 'bendi' → *bendi-bendinaya* 'bendi-bendi mereka'

(12) *Bendi-bendinaya naboRa oRaabungo* 'bendi-bendi mereka tertangkap kemarin'

Contoh itu memperlihatkan bahwa benda yang dimiliki banyak dan pemiliknya ditandai dengan adanya penggunaan akhiran *ponya*. Pemilik pun dapat dinyatakan dengan nama diri atau kata sapaan.

(v) Makna melaksanakan kegiatan berulang-ulang dan diikuti oleh klitika yang menyatakan 'saja' atau 'dulu'

Dalam BI terdapat urutan kata *bekerja saja* dan *bekerja dulu*. Urutan kata *bekerja saja* merupakan persetujuan atau pengukuhan terhadap sesuatu yang akan dilaksanakan oleh orang kedua, sedangkan urutan kata *bekerja dulu* mengandung permintaan kepada orang kedua untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan, dan setelah itu baru yang lain.

Dalam bahasa Atinggola, makna 'saja' dan 'dulu' ditandai dengan penggunaan morfem *do* dan *-pa* yang kedua-duanya merupakan klitika.

Contoh:

BuRe 'istri atau suami' → *buReniado* 'istrinya saja'; *buReniapa* 'istrinya dulu'

(13a) *BuReniado moRa?o ado Jakarta*. 'Istrinya saja (yang) pergi ke Jakarta.'

(13b) *BuReniapa moRa?o ado Manado*. 'Istrinya dulu (yang) pergi ke Manado.'

5.3 Makna Perulangan Verba

Makna timbul karena adanya perulangan untuk kategori verba seperti berikut ini..

(i) Menyatakan sedang

Contoh:

BuRi 'lepas' → *buRi-buRi* 'sedang terlepas'

(14) *Sapinimu buRi-buRi o tanalapa*. 'Sapimu terlepas di tanah lapang.'

Daga 'jaga' → *daga-daga* 'sedang menjaga'

(15) *Hi Tina daga-daga oni Ira o rumasaki*. 'Tina sedang menjaga Ira di rumah sakit.'

Tima 'tunggu, nanti' → *tima-tima* 'sedang menanti atau sedang menunggu'

(16) *Hi Ino tima-tima oni Papa wongko kota*. 'Ino sedang menanti ayah dari kota.'

Makna sedang terdapat juga pada bentuk perulangan sebagian.

Contoh:

Antango 'pegang' → *anta-antango* 'sedang memegang'

(17) *Hi Ade anta-antango bali*. 'Ade sedang memegang bola.'

Tiwugo 'tidur' → *tiwu-tiwugo* 'sedang tidur'

(18) *Hi Ika tiwu-tiwugo o kaamari*. 'Ika sedang tidur di kamar.'

(ii) Masih menyatakan makna sedang, tetapi kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang itu tidak menetap pada suatu tempat.

Contoh:

SiRe 'lihat' → *gisiRe-siRea* 'sedang melihat-lihat (tidak menatap pada suatu tempat)'

(19) *Hi Ani woni Ira gisiRe-siRea abaya o toko*. 'Ani dengan Ira sedang melihat-lihat baju di toko (pekerjaan melihat dilaksanakan tidak hanya pada satu tempat; berpindah-pindah).'

Wuasi?o; giwua-wuasi?a 'sedang berteriak-teriak (pekerjaan berteriak-teriak dilaksanakan tidak hanya pada satu tempat)'

(20) *Anasikola giwua-wuasi?a o tanalapa*. 'Anak sekolah sedang berteriak-teriak di tanah lapang.'

(iii) Masih menyatakan makna sedang, kegiatan berulang-ulang, dan tempatnya tidak pada satu tempat.

Contoh:

RiRida 'baring' → *RiRida?a-RiRida?a* 'sedang berbaring di sana-sini'

- (21) *Ota RiRida?a-RiRida?a o dimuka*. 'Ia sedang berbaring di sana-sini di depan.'

Tu?o 'duduk' → tu?o?a?o-tu?o?a?o 'sedang berduduk di sana-sini'

- (22) *Hi Udi tu?o?a?o-tu?o?a?o o dimuka no toko ni Iha*. 'Udin sedang duduk-duduk (di sana-sini) di depan toko si Iha.'

- (iv) **Masih menyatakan makna sedang, kegiatan berulang-ulang, dan ada yang mengerjakan kegiatan tersebut. Orang yang mengerjakan kegiatan itu dapat saja ditandai dengan penggunaan akhiran persona atau punya, dapat juga ditandai oleh penggunaan nama diri atau kata sapaan.**

Contoh:

ORio?o 'goyang' → he?oRi-oRio?onota 'lampu sedang ia goyang-goyang'

ORio?o 'goyang' → he?oRi-ORio?o ni Ira 'sedang Ira goyang-goyang'

- (23) *Tali o dimuka no baRe he?ooRi-oRio?o ni Ira*. 'Tali di depan rumah sedang Ira goyang-goyang.'

SuRadu 'tulis' → hesuRa-suRadunaya 'sedang mereka tulis-tulis'

- (24) *Daito anasikola hesuRa-suRadunaya*. 'Nama anak sekolah sedang mereka tulis-tulis.'

- (25) *Daito anasikola hesuRa-suRadu ni Ira o buku*. 'Nama anak sekolah sedang Ira tulis-tulis di buku.'

- (v) **Menyatakan makna pasif 'telah' (biasanya diikuti oleh pelaku kegiatan)**

Contoh:

Dumato?o 'tangkap' → pine?i-pine?idomo?ota 'telah ia suruh-suruh tangkap'

- (26) *Sapi o tanalapa pine?i-pine?idomo?ota* 'Sapi di tanah lapang telah ia suruh-suruh tangkap'

Kubingo 'cubit' → pine?i-pine?ikubingota 'Telah ia suruh-suruh cubit'

- (27) *Saya gitu?oa o bangku pine?i-pine?ikubingota* 'Mereka yang sedang duduk di bangku, ia suruh-suruh cubit.'

Contoh kalimat-kalimat tersebut di atas memperlihatkan adanya makna yang berhubungan dengan bentuk pasif. Bentuk pasif pun berhubungan dengan kala 'telah'. Pasif telah ditandai oleh morfem terikat *-in-*. Kata yang menyatakan pelaku pekerjaan boleh saja dalam bentuk akhiran persona atau boleh juga pelaku dalam bentuk nama diri atau kata sapaan.

Contoh:

Robu?o 'tumbuk' → *pine?i-pine?iRobu?o ni Ida* 'Telah Ida suruh-suruh tumbuk.'

(28) *Page ni Maama pine?i-pine?iRobu?o ni Ida* 'Padi ibu telah Ida suruh-suruh tumbuk.'

Makna perulangan di sini mengisyaratkan pula bahwa nomina yang dikenai kegiatan lebih dari satu, dengan kata lain jamak.

(vi) Masih dalam hubungan dengan makna 'telah', dalam hal ini 'telah dapat'

Makna seperti ini muncul karena adanya gabungan imbuhan. Imbuhan yang satu (dalam hal ini *o-*) memunculkan makna 'dapat', sedangkan infiks *-in-* memunculkan makna 'telah'. Bentuk perulangan ini biasanya diikuti pelaku yang memunculkan 'siapa yang melaksanakan kegiatan'.

Contoh:

SaRi 'beli' → *ino-inosaRianaya* 'telah dapat mereka beli-beli.'

(29) *Abaya o toko ino-inosaRianaya*. Baju di toko telah dapat mereka beli-beli.'

WaRapo 'ambil' → *ino-inowaRapanota* 'telah dapat ia ambil-ambil'

(30) *Binde o bungkaRo ni Paapa ino-inowaRapanota*. 'Jagung di kebun ayah telah dapat diambil-ambil.'

Perulangan *ino-inowaRapanota* mengisyaratkan makna (i) verba, ambil; (ii) pekerjaan itu dapat dilaksanakan; (iii) pekerjaan itu telah dilaksanakan; (iv) nomina yang menjadi objek pekerjaan lebih dari satu; (v) akibatnya, kegiatan yang dilaksanakan menjadi berulang-ulang; dan (vi) pelaku kegiatan telah ditentukan, yang kadang-kadang ditandai oleh akhiran pelaku, dan kadang-kadang nama diri atau kata sapaan.

- (vii) Menyatakan makna menggunakan benda alat perlengkapan diri manusia dari kepala sampai ke ujung kaki. Makna ini pun berkaitan dengan kala 'akan', 'telah', dan 'sedang'.

Contoh:

Abaya 'baju → *mogi?abaya* 'akan memakai baju' → *mogi-mogi?abaya* 'memakai-makai baju' → *nogo-nogi?abaya* 'telah memakai baju' → *hemogi-mogi?abaya* 'telah sedang memakai-makai baju'

- (31a) *Saya mogi-mogi?abaya no u mopuha.* 'Mereka akan memakai-makai baju (yang berwarna) merah.'
- (31b) *Hi Ima nogi-nogi?abaya no u moidu ado nika.* 'Ima telah memakai-makai baju hijau ke pesta pernikahan.'
- (31c) *Pogi-pogi?abaya no u mopuha wagu moRa?o ado nika.* 'Memakai-makailah baju yang berwarna merah kalau pergi ke pesta nikah.'
- (31d) *Hi Ida hemogi-mogi?abaya no u mopuhaa.* 'Ida sedang memakai-makai baju yang berwarna merah.'

Diketahui bahwa prefiks *mogi-*; *nogi-*; *pogi-*; dan *homogi-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkaitan dengan alat perlengkapan diri manusia dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, misalnya sepatu, celana, kemeja, anting-anting, dan songkok. Makna yang ditimbulkannya adalah 'akan', 'sedang', dan 'telah' menggunakan benda yang disebutkan pada bentuk dasar. Prefiks *pogi-* menimbulkan makna perintah atau alat yang berkaitan dengan benda tersebut.

- (viii) Menyatakan makna melaksanakan suatu pekerjaan secara berulang-ulang. Pekerjaan dimaksud adalah pekerjaan yang berhubungan dengan bentuk dasar yang disebutkan. Dalam hubungan ini, pekerjaan yang disebutkan pada bentuk dasar biasanya berkaitan pula dengan kala 'akan', 'sedang', dan 'telah'.

Contoh:

SaRi 'beli → *mosaRi-saRi* 'membeli-beli' → *hemosaRi-saRi* 'sedang membeli-beli' → *nosaRi-saRi* '(telah) membeli-beli' → *posasRi-saRi* 'membeli-belilah'

- (32a) *Hi Kaka mosaRi-saRi abaya o toko.* 'Kakak membeli-beli baju di toko.'
- (32b) *Hi Ita hemosaRi-saRi buku o toko buku.* 'Ita sedang membeli-beli buku di toko buku.'
- (32c) *Ami nosaRi-saRi sea o paasaRi.* 'Kami membeli-beli ikan di pasar.'
- (32d) *PosaRi-saRi tirigu wagu monaga kue.* 'Beli-belilah terigu kalau membuat kue.'

- (ix) Menyatakan makna kegiatan atau pekerjaan yang mengenai diri pembicara. Dengan kata lain, orang yang menderita kegiatan adalah pembicara. Di sini pun makna yang muncul itu berhubungan dengan kala 'akan', 'sedang', 'telah', dan perintah yang berhubungan dengan kala 'akan'.

Contoh:

Gogai 'istirahat' → *motigoga?i* 'beristirahat' → *moti-motigogai* 'beristirahat-istirahat'

Noti-notigogai '(telah) beristirahat-istirahat'

Hemoti-motigogai '(sedang) beristirahat-istirahat'

Poti-potigogi 'beristirahat-beristirahat'

- (33a) *Amimoti-motigogai o baRe.* 'Kami beristirahat-istirahat di rumah.'

- (33b) *Hi Ani hemoti-hemogogai o sigi.* 'Ani sedang beristirahat-istirahat di masjid.'

- (33c) *Ataa noti-notigogai o baRe ni Ita.* 'Saya (telah) beristirahat-istirahat di rumah Ita.'

- (33d) *Poti-potigogai, wagu moboRe.* 'Istirahat-istirahatlah jika lelah.'

- (x) Menyatakan makna menyuruh orang lain untuk kepentingan pembicara. Makna menyuruh ini berkaitan pula dengan kala 'akan', 'sedang', dan 'telah'.

Contoh:

Bungo 'gali' → *me?i-me?ibuungo* '(akan) menyuruh-nyuruh lubang'

Ne?i-ne?buuungo '(telah) menyuruh-nyuruh lubang'

Heme?i-me?buuungo 'sedang menyuruh-nyuruh lubang'

Pe?i-pe?ibuuango 'suruh-suruhlah supaya melubangi'

(34a) *Hi Ade me?i-me?ibuuango buta.* 'Adik menyuruh-nyuruh lubangi tanah.'

(34b) *Hi Paapa heme?i-me?ibuuango buru.* 'Ayah sedang menyuruh-nyuruh lubangi buluh.'

(34c) *Hi Hasa ne?i-ne?ibuuango dosi.* 'Hasan (telah) menyuruh-nyuruh lubangi dos.'

(34d) *Pe?i-pe?ibuuango buta wagu momuRa sagi.* 'Suruh-suruhlah lubangi tanah jika menanam pisang.'

Khusus prefiks *pe?i-pe?i* pemakaiannya mengakibatkan munculnya makna menyuruh-nyuruh orang kedua untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang disebutkan oleh pihak orang pertama, lalu orang kedua diminta menyuruh lagi orang ketiga. Hal itu berbeda dengan prefiks *me?i-*, *ne?i-*, dan *heme?i*. Penggunaan prefiks-prefiks itu mengakibatkan munculnya makna menyuruh orang lain untuk kepentingan orang pertama atau pembicara.

(xi) Menyatakan makna menyuruh-nyuruh yang ditujukan kepada orang kedua

Pihak orang kedua melakukan pekerjaan yang akan mengenai orang pertama. Dalam hubungannya dengan kala, kata yang muncul berhubungan pula dengan kala 'akan', 'sedang', dan 'telah'.

Contoh:

Sanda 'sandar' → *me?i-me?ipoposanda* 'menyuruh-nyuruh sandarkan'

Heme?i-me?ipoposanda 'sedang menyuruh-nyuruh sandarkan'

Ne?i-ne?ipoposanda '(telah) menyuruh-nyuruh sandarkan'

Pe?i-pe?ipoposanda 'suruh-suruhlah supaya disandarkan'

(35a) *Ri Paapa me?i-me?ipoposanda ono Ita o dindi* 'Ayah (akan) menyuruh-nyuruh sandarkan oleh Ita di dinding'

(35b) *Ota heme?i-me?ipoposnda o dindi* 'Ia sedang menyuruh-nyuruh sandarkan di dinding.'

(35c) *Ataa ne?i-ne?ipoposnda oni Ita* 'Saya (telah) menyuruh-nyuruh sandarkan Ita.'

(35d) *Pe?i-pe?ipoposnda o dindi wagu moboRe* 'Suruh-suruh sandarkan di dinding kalau lelah.'

- (xii) Menyatakan tiba pada suatu keadaan sesuai dengan bentuk dasar. Dengan kata lain, tidak sengaja tiba pada keadaan tertentu. Dalam bahasa Indonesia dapat kita padankan dengan prefiks ter-, misalnya terbanting dan terduduk. Jika dikaitkan dengan kala, 'akan', dan kala 'telah'.

Contoh:

Dandi 'banting' → *no?ibandi* 'terbanting' → *no?i-no?ibandi* 'telah terbanting-banting'

- (36) *Wana?ota no?I-no?ibandi o daRa* 'Anaknya terbanting-banting di jalan.'

Kata *no?i-no?bandi* 'dapat bermakna terbanting-banting, baik satu orang maupun lebih.

- (37) *Hi Adi no?i-no?ibandi o bibigo no aRi.* 'Adi terbanting-banting.'

- (38) *Hi Ita wagu hi Ira no?i-no?ibandi* 'Ita dan Ira berkali-kali terbanting-banting.'

- (xiii) Menyatakan bahwa suatu kegiatan telah tiba dalam keadaan tertentu. Jika dihubungkan dengan 'aspek', kegiatan telah mencapai penyelesaian.

Contoh:

Ranta?o 'apung' → *Rinu-Rinumaanta?o* 'telah mengapung-apung'

- (39) *Pate no maanu?o Rinu-Rinumaanta?o o dusuna* 'Bangkai ayam telah mengapung-apung di sungai.'

- (xiv) Menyatakan melaksanakan suatu kegiatan dan kegiatan tersebut mengarah ke tempat tertentu sesuai dengan morfem penunjuk arah yang dilekatkan.

Contoh:

Domo 'tangkap' → *modomo?o + mai* menjadi *modomo?amai* '(akan) menangkap pada waktu berjalan kemari' → *modomo-domo?amai* '(akan) menangkap-nangkap pada waktu jalan kemari'

- (40) *Hi Kaka modomo-domo?omai maanu?o* 'Kakak (akan) menangkap-nangkap ayam pada waktu kemari.'

(xv) Menyatakan makna kejadian yang berulang-ulang

Contoh:

BuRontungo 'bunyi' (misalnya buah kelapa yang jatuh dari pohonnya)
buRo-buRotungia 'berjatuhan sehingga menyebabkan bunyi yang ke-
 dngaran berulang-ulang'

- (41) *Bango buRo-buRontungia o bungkaaRo* '(Buah) kelapa berjatuhan
 di kebun (bunyinya berulang-ulang terdengar karena banyak yang
 jatuh)'

(xvi) Menyatakan makna melaksanakan pekerjaan berulang-ulang

Contoh:

Ro?ia 'kata' → *oRo?i-Ro?iania* 'berkali-kali berkata'

- (42) *Ataa oRo?i-Ro?iania, ota dewu modoongogo*. 'Saya berkali-kali
 mengatakan, ia tidak mau dengar.'

(xvii) Menyatakan makna bahwa pembicara melaksanakan pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan orang atau benda yang lain. Makna ini dapat dipadankan dengan makna yang ditimbulkan oleh melekatnya kombinasi me-...-kan dalam BI, misalnya yang tampak dalam kata mendudukkan, menanamkan, dan menyandarkan.

Contoh:

Tu?o 'duduk' → *mopotu?o* 'mendudukkan' → *mopo-mopotu?o* 'menduduk-
 dudukkan'

- (43) *Hi Guru mopo-mopotu?o anasikola o bangku*. 'Guru menduduk-
 dudukkan anak sekolah di bangku.'

Terlihat di sini bahwa makna melaksanakan pekerjaan untuk orang atau benda yang lain dilakukan berulang-ulang. Pekerjaan berulang-ulang di sini dapat difafsirkan (i) kegiatan dilaksanakan berulang-ulang yang ditandai oleh berulangnya kata, dalam hal ini kata *mopo-mopotu?o* 'menduduk-dudukkan' dan (ii) objek kegiatan lebih dari satu.

(xviii) Menyatakan makna imperatif yang diikuti oleh makna yang berhubungan dengan arah

Contoh:

Tabea 'salat' → *pota-potabeapomai* 'salat-salat dulu pada waktu kemari'

Makna imperatif ditandai oleh penggunaan prefiks *po-mai*. Kehadiran klitika *-po* menimbulkan makna 'dulu'. Kata *pota-potabeapomai* bermakna salat-salat dulu (maksudnya orang yang diperintah salat lebih dari seorang); orang yang diminta salat itu diharapkan akan mengerjakan lagi pekerjaan lain dan kegiatan salat dilaksanakan sebelum mereka kemari.

(xix) Menyatakan makna dapat di

Contoh:

Bubusa 'siram' → *obu-obubusa* 'dapat disiram-siram'

(44) *Bunga o dimuka no baRenimu obu-obubusa*. 'Bunga di depan rumahmu dapat disiram-siram.'

(xx) Menyatakan makna berulang-ulang di-....

Contoh:

pipi 'cuci' → *pini-pinipia* 'dicuci-cuci'

(45) *Abaya ni Ita pini-pinipia*. 'Baju si Ita (telah) dicuci-cuci.'

Makna itu menyiratkan bahwa pekerjaan dilaksanakan berulang-ulang, atau benda yang dikenai pekerjaan itu lebih dari satu. Di sini terdapat kesejajaran, maksudnya adalah karena benda lebih dari satu pekerjaan yang dilaksanakan tentu lebih dari sekali.

(xxi) Masih dalam kaitan dengan makna berulang-ulang di-

Contoh:

Sanda 'sandar' → *pino-pinoposanda* '(telah) disandar-sandarkan'

(46) *BuRu pino-pinoposanda o batango mangga*. 'Buluh (telah) disandar-sandarkan di batang pohon mangga.'

- (xxii) Menyatakan makna bahwa tempat tertentu telah berulang-ulang dijadikan tempat untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar.

Contoh:

Damba?o 'tiarap' → *pino-pinotidamba?a* '(telah) berkali-kali dijadikan tempat untuk tiarap'

- (47) *Buta o dimuka no sikola pino-pinotidamba?a*. 'Tanah di depan sekolah (telah) dijadikan berkali-kali untuk tempat tiarap.'

- (xxiii) Menyatakan makna bahwa objek menjadi sasaran kegiatan yang berbeda-beda dilihat dari segi dimensi waktu. Misalnya, rumah tangga A dibelanjai tersendiri dan rumah tangga B dibelanjai tersendiri tidak dalam waktu yang bersamaan.

Contoh:

Hangkumo 'tangkap' → *hopo-hopobangkumo* 'ditangkap dalam dimensi waktu berbeda untuk objek yang berbeda pula'

- (48) *Maanu?o hopo-hopohangkumo* 'Ayam ditangkap dalam dimensi waktu yang berbeda.'

- (xxiv) Menyatakan makna bahwa objek tertentu telah dapat *di*....

Contoh:

DumpuRo 'masak' → *ino-inodumpuRa* '(telah) dapat dimasak-masak'

- (49) *Sea baitu ino-inodumpuRa ni Maama*. 'Ikan itu (telah) dapat ibu masak-masak.'

- (xxv) Menyatakan makna bahwa suatu pekerjaan dilaksanakan 'dulu', baru yang lain

Contoh:

Kukudu 'gali' → *kaku-kakudupa* 'digali-gali dulu'

- (50) *Buta o bungaRo baitu kaku-kakudupa*. 'Tanah di kebun itu digali-gali dulu.'

- (xxvi) Menyatakan makna sedang pelaku kerjakan

Contoh:

Oyodo 'iris' → *he?oyo-oyodonota* 'sedang ia iris-iris'

- (51) *Kando he?oyo-oyodonota, hi Maama ta modumpuRo.* 'Kangkung sedang ia iris-iris, ibu yang akan memasak.'

(xxvii) Menyatakan makna 'cara' melaksanakan suatu kekuatan

Contoh:

Gore 'minta' → *poogogoRe* 'cara meminta' → *poo-poogogoRe* 'cara meminta-minta'

- (52) *Poo-poogogoRe ni Rade mo?owoRito.* 'Cara Raden meminta-minta memalukan.'

(xxviii) Menyatakan makna 'tempat' melaksanakan kegiatan

Contoh:

Rua 'pinjam' → *pooRuana* 'tempat meminjam' → *poRu-pooRuana* 'tempat meminjam-minjam'

- (53) *BRI poRu-pooRuana doi.* 'BRI tempat meminjam-minjam uang.'

(xxix) Menyatakan makna dijadikan alat yang akan dikenai pekerjaan yang dilaksanakan oleh orang pertama

Contoh:

Baca 'baca' → *pobaca* 'bahan untuk dibaca' → *poba-pobacama?o* 'dijadikan bahan untuk dibaca-baca'

- (54) *Kompas mopia poba-pobacama?o posawat* 'Harian Kompas baik untuk dibaca-baca di pesawat.'

(xxx) Menyatakan arah kegiatan berulang-ulang

Contoh:

SiRe 'lihat' → *siRe-siRemai* 'sedang melihat kemari'

- (55) *Hi Ira siRe-siRemai onota.* 'Ira sedang melihat (kemari) padanya.'

(xxxi) Menyatakan makna penguatan

Contoh:

Aito 'kait' → *ai-itodo* 'kait-kait saja'

- (56) *Dou no sagi baitu modaahago, ai-aitodo* 'Daun pisang itu kuning kait-kait saja'

5.4 Makna Perulangan Adjektiva

Makna perulangan yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva dapat dilaporkan berikut ini.

(i) Menyatakan makna sedang dalam keadaan

Contoh:

BuRi 'retak' → *buRi-BuRi* 'sedang retak'

(57) *Pingganimu buRi-buRi sasa pomake.* 'Piringmu sedang retak susah digunakan.'

(ii) Menyatakan makna 'agak' yang dapat dipadankan dengan makna yang ditimbulkan oleh melekatnya *ke-...-an*.

Contoh:

Dahago 'kuning' → *hidaha-dahaga* 'kekuning-kuningan'

(58) *Dou no sagi baitu hidaha-daahaga, ai-aitado.* 'Daun pisang itu kekuning-kuningan, kait-kait saja.'

Di sini terlihat makna 'agak' ditandai oleh melekatnya kombinasi *hi-...-a*. Selain itu, makna itu dapat juga ditandai dengan melekatnya *mo--a*.

Contoh:

Juruhaka 'durhaka' → *mojuru-juruhaka* 'agak durhaka'

(59) *Wana?ota mojuru-juruhaka, mohua momata moingo.* 'Anaknya agak durhaka, banyak orang marah.'

Makna 'agak' dapat juga ditandai oleh penggunaan prefiks *mo-* yang dipanjangkan.

Contoh:

Mou 'sedih' → *moo-mou* 'agak sedih'

(60) *Hi Maama moo-mou mo?odoongogo sirita baitu.* 'Ibu agak sedih mendengar cerita itu.'

- (iii) **Menyatakan makna menjadikan suatu lebih Dapat dipadankan dengan makna yang diakibatkan oleh melekatnya kombinasi memper-....**

Contoh:

Pia 'indah' → mopo?o-,opo?opia 'memperindah-indah'

(61) *Hi Ita mopo?o-,opo?opia sea baitu 'Ita memperindah-indah.'*

- (iv) **Menyatakan makna betapa**

Contoh:

Kaya 'kaya' → ino-inokaya 'betapa kaya'

(62) *Ino-inokaya ni Hida, minate ama. 'Betapa kayanya Pak Hida, meninggal juga.'*

- (v) **Menyatakan makna makin lama makin**

Contoh:

Humbongo 'dalam' → humbo-humbonga?o 'makin lama makin dalam'

(63) *Sangki no buta baitu humbo-humbonga?o. 'Galian tanah itu makin lama makin dalam.'*

Terlihat di sini bahwa makna makin lama makin ... ditandai dengan ulangan bentuk dasar adjektiva yang diikuti morfem penunjuk arah, pada waktu morfem penunjuk arah dilekatkan terjadi proses morfologi. Ada baiknya diperhatikan bentuk *humbo-humbonga?o* 'makin lama makin dalam'. Kata itu sebenarnya berasal dari bentuk *humbongo-humbongo + ma?o*. Hal yang sama terlihat pada bentuk dasar *woRato* 'tahu', menjadi *woRa-woRata?o* 'makin lama makin tahu', yang sebenarnya berasal dari bentuk *woRatoma?o-woRatoma?o*.

- (vi) **Menyatakan makna telah dapat diper-.....**

Contoh:

Hoingo 'manis' → ino-inopo?ohooinga 'telah dapat dipermanis-manis'

(64) *Kopinimu ino-inopo?ohooinga. 'Kopimu telah dapat dipermanis-manis'*

Makna yang ditimbulkan oleh bentuk berulang *ino-inopo?ohooinga* adalah telah dapat diper-...

Bentuk dasar *hoingo* 'manis'; prefiks *o-* dapat menimbulkan makna dapat ...; prefiks *po-?o* dapat dipadankan dengan prefiks *per-* ...; infiks *-in-* menimbulkan makna (telah) untuk bentuk pasif. Itulah sebabnya gabungan *inopo?o* dapat dimaknakan telah dapat diper- Bentuk ulang ditandai oleh ulangan kata.

Jika makna dapat diper-.... dihubungkan dengan kala 'akan', sisipan *-in-* tidak digunakan sehingga gabungan *ipo?o-* menimbulkan makna dapat diper-....

Contoh:

Ompa 'rendah' → *opo-?o-opo?o?ompa* 'dapat direndah-rendahkan'
opo-?o-opo?o?ompa

(65) *Toondo?o o bungkaRo baitu opo-?a-opo?o?ompa* 'Pagar di kebun itu dapat direndah-rendahkan'

Jika prefiks *po?o* digabungkan dengan sisipan *-in-*, makna yang diakibatkan adalah diper-.... Kuantitas kegiatan ditandai oleh adanya ulangan.

Contoh:

TuRido 'lurus' → *pino?otuuRido* 'telah diperlurus' → *pino?o-pino?otuuRido* 'telah diperlurus-lurus'

(66) *Dara o kampungu ni Udi pino?o-pino?otuuRido* 'Jalan di kampung Udin diperlurus-lurus.'

(vii) Menyatakan makna diper-.... dulu

Contoh:

Katamu no dopi baitu po?opo?oaaRusupa. 'Ketam papan itu diperhalus-halus dulu.'

Makna yang ditimbulkan oleh adanya perulangan pada kategori adjektiva, ada yang tetap mengacu ke kategori adjektiva, tetapi ada juga yang mengacu ke kategori verba. Dengan kata lain, terjadi transposisi.

5.5 Makna Perulangan Numeralia

Makna yang ditimbulkan oleh adanya perulangan pada kategori numeralia sebagai berikut.

(i) Menyatakan tingkat

Contoh:

Pitu 'tujuh' → *pitu-pitu* 'ketujuh-tujuhanya'

- (68) *Pitu-pitu no wana?i Ida haji* 'Ketujuh-tujuh anak si Ida (sudah) haji.'

Makna tingkat boleh juga dibentuk dengan memanfaatkan morfem penunjuk arah *ma?o*.

Contoh:

Rima 'lima' → *Rima-Rimadoma?o* 'kelima-limanya'

- (69) *WaRapai buku baitu Rima-Rimadoma?o* 'Ambillah (ke sini) buku itu kelima-limanya.'

(ii) Menyatakan makna sudah berapa kali sesuatu dikerjakan

Contoh:

Anomo 'enam' → *opo-?o-po?o?oonomo* 'enam-enam kali'

- (70) *Digona bango baitu po-?o-po? oonomo* 'Bawalah kelapa itu enam-enam kali'

(iii) Menyatakan banyak

Contoh:

Duia 'dua' → *pena-penaduia* 'dua-duanya'

- (71) *Buku baitu, pena-penaduian digonamai.* 'Buku itu dua-duanya bawa kemari.'

Seperti telah dilaporkan pada Bab IV, bentuk *pena* merupakan kata bantu bilangan untuk benda yang tak dapat dijangkau dengan penggunaan kata bantu bilangan biasa. Dalam BI, kata bilangan yang diulang bukan kata bantunya.

(iv) Menyatakan makna se-....

Contoh:

Sanga 'cabang' → *hosanga-hosanga* 'secabang-cabang'

- (72) *Enggea sange no mangga baitu, hosanga-hosanga.* 'Keluarkan cabang pohon mangga itu secabang-secabang.'

(v) Menyatakan makna jumlah

Contoh:

Hibu 'ribu' → *gihibu-hibua* 'beribu-ribu'

(73) *Bango ni Aba gihibu-gihibu*. 'Kelapa Abang beribu-ribu.'

5.6 Makna Perulangan Pronomina

Makna perulangan pada kategori pronomina dapat dilaporkan berikut ini.

(i) Menyatakan makna penegasan

Contoh:

Ami 'kami' → *ami-ami* 'kami-kami'

(74) *Ami-ami ta moRa?o ado Manado*. 'kami-kami yang pergi ke Manado.'

Makna penegasan dapat juga ditandai penggunaan klitika *-do* yang menimbulkan makna 'juga' atau 'saja' dan klitika *-po* yang mengakibatkan munculnya makna 'dulu'.

Contoh:

Duia 'dua' → *dui-duiado* 'dua-dua saja'

(75) *Buku baitu diu-duiado saRio ni Ima*. 'Buku itu dua-dua saja (yang) dibeli si Ima.'

Duia 'dua' → *duiduiapo* 'dua-dua dulu'

(76) *Bango baitu digona dui-diapo*. 'Kelapa itu bawa dua-dua dulu.'

Pronomina terbagi atas orang pertama (tunggal, jamak); orang kedua (tunggal, jamak); dan orang ketiga (tunggal, jamak). Itu sebabnya makna yang ditimbulkan oleh perulangan pada kategori ini terbatas. Pada contoh-contoh yang telah dilaporkan di atas, makna itu hanya berhubungan dengan penegasan.

5.7 Makna Perulangan Adverbia

Makna perulangan pada morfem dasar yang berkategori adverbia sebagai berikut.

(i) Makna yang berhubungan dengan penegasan waktu

Contoh:

Gobii 'malam' → *gobi-gobiima?o* 'malamnya'

(77) *Hi Saha mosaa?ito, gobi-gobiima?o minate.* 'Saha sakit, malamnya meninggal.'

(ii) Menyatakan makna sampai

Contoh:

Bawango 'siang' → *ino-inobawangia* 'kesiangan'

(78) *Saya nodomina -ino-inobawangia* 'Mereka bermain domino kesiangian.'

(iii) Menyatakan makna yang berkaitan dengan lama sesuatu berlangsung

Contoh:

BuRa 'bulan' → *gibuRa-buRawa* 'berbulan-bulan'

(79) *Hi Paapa gibuRa-buRawa o Jakarta.* 'Ayah berbulan-bulan di Jakarta.'

(iv) Menyatakan pengukuhan

Contoh:

Oditudu 'begitu' → *odi-oditudu* 'begitu-begitulah'

(80) *Karaja no dindi baitu odi-oditudu.* 'Pekerjaan dinding itu begitu-begitulah.'

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

- 1) Berdasarkan perwujudannya morfem dan kata dalam BA berbentuk (i) dasar, (ii) berimbuhan; (iii) berulang, dan (iv) majemuk, sedangkan secara kategorial dalam bahasa ini terdapat kategori kata adjektiva, adverbial, artikula, interjeksi, konjungsi, nomina, numeralia, preposisi, pronomina, dan verba.
- 2) Prinsip bentuk berulang adalah harus ada bentuk yang diulang. Itu sebabnya bentuk-bentuk, antara lain, *dabudabu* 'sambal yang terdiri atas bawang, garam, lombok, minyak kelapa, dan tomat, tidak kami masukkan ke dalam bentuk berulang. Hal yang sama berlaku pula untuk bentuk-bentuk, seperti *dangkadangka* 'labah-labah air'; *denggu-denggu* 'aneis'; *dokodoko* 'kue dokodoko'; serta *halahala* 'campuran kapur, air, pasir, dan semen'.
- 3) Perulangan dalam BA, sama juga dengan bahasa serumpun, dapat dibagi atas perulangan utuh dan sebagian.
- 4) Dilihat dari segi kategori kata, bentuk dasar yang mengalami perulangan terbatas pada kategori kata (i) adjektiva; (ii) adverbial; (iii) nomina; (iv) numeralia; (v) pronomina, dan (vi) verba.
- 5) Makna perulangan pada kategori adjektiva adalah (i) dalam keadaan ..., (ii) agak, (iii) menjadikan sesuatu lebih..., (iv) makin lama makin, dan (vi) telah dapat diper-...
- 6) Makna perulangan pada kategori adverbial adalah (i) penegasan waktu, (ii) sampai, (iii) lamanya sesuatu berlangsung, dan (iv) pengukuhan.
- 7) Makna perulangan dalam kategori nomina adalah (i) benda yang diacu banyak, (ii) benda yang diacu digunakan sebagai alat (iii) menggunakan benda yang diacu sebagai alat untuk melaksanakan pekerjaan, dan arah kegiatan itu ditentukan oleh morfem arah yang dilekatkan pada perulangan tersebut, (iv) pemilik, dan (v) perulangan perbuatan yang

acuannya nomina.

- 8) Makna perulangan pada kategori numeralia adalah (i) tingkat, (ii) berapa kali sesuatu dikerjakan, (iii) banyak, (iv) se-..., (v) jumlah, (vi) hanya melulu, dan (vii) bersama-sama melaksanakan kegiatan yang arahnya ditentukan oleh morfem penunjuk arah yang dilekatkan pada perulangan tersebut.
- 9) Makna perulangan pada kategori pronomina adalah (i) penegasan, (ii) kejengkelan, dan (iii) iri hati.
- 10) Makna perulangan pada kategori verba adalah (i) melaksanakan kegiatan yang berulang-ulang, (ii) kepasifan yang di dalamnya bertumpang tindih dengan kategori gramatikal 'kala' dan ruang atau penunjuk arah, (iii) menggunakan nomina yang berkaitan dengan perlengkapan diri manusia, (iv) kegiatan yang akibatnya kena pada pembicara, (v) menyuruh berulang-ulang yang bertumpang tindih dengan kategori gramatikal 'kala' dan ruang, (vi) tiba pada suatu keadaan, (vii) dapat di ..., (viii) kegiatan berulang-ulang yang bertumpang tindih dengan kategori gramatikal 'kala' dan ruang, (ix) tempat terjadinya kegiatan berulang-ulang, (x) cara pelaksanaan kegiatan, dan (xi) pengukuhan kegiatan.
- 11) Makna perulangan BA dapat tumpang tindih dalam katagori gramatikal, seperti kala (*tenses*), jumlah (*number*), aspek (*aspect*), dan arah, yang sudah barang tentu makna yang ditimbulkannya dinyatakan pula oleh kehadiran kategori gramatikal dimaksud.
- 12) Penelitian ini mendukung pendapat Uhlenbeck (1982) yang menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem yang meskipun terdapat unsur segajat, tetap ada kekhasan.

6.2 Saran

Penyusunan Kamus Atinggola-Indonesia yang telah dirintis oleh Mansoer Pateda dan Yennie P. Pulubuhu supaya dilanjutkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akbar, Osra. 1995 *et al. Sistem Perulangan Bahasa Alas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akhmanova, Olga. 1971. *Phonology, Morphophonology, Morphology*. The Hague-Paris: Mouton.
- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Siti Salamah *et al.* 1988. *Sistem Perulangan Bahasa Enim*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawole, George. *et al.* 1991. *Sistem Perulangan Bahasa Talaud*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfeld, Leonard. 1957. *Language*. London: George Allen.
- Butler, Christopher, S. 1985. *Systematic Linguistic Theory and Applications*. London: Batford Academic and Educational.
- Bybee, Joan L. 1985 *Morphology; A Study of the Relation between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamin.
- Carnochan, J, *et al.* 1967. *Word Classes*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Comrie, Bernard dan Norval Smith. 1977. 'Lingua Descriptive Studies'. *Lingua*, 42 (1-72).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976. *Rumusan Seminar Bahasa Daerah* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1978. *Pedoman Penulisan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Egli, Urs (Ed.) 1995. *Lexical Knowledge in the Organization of Language*. Amsterdam: John Benyamin.

- Elson, Benjamin, F. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Emonds, Joseph, R. 1986. *Unified Theory of Syntactic Categories*. Dordrecht: Forris.
- Flip, G (Ed.) 1991. *Droste and Linguistic Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Benjamin.
- Garvin, Paul L. 1968. *Method and Theory in Linguistics*. The Hague-Paris: Mouton.
1972. *On Linguistic Method*. The Hague-Paris: Mouton.
- Gleason, H.A. 1967. *Workbook in Descriptive Linguistics*. New York: Holt.
- Hall, Christopher, J. 1992. *Morphology and Mind: A Unified Approach to Explanation Linguistics*. London: Routledge.
- Hill, A. 1978. *Linguistics*. Washington: Voice of Amerika.
- Hammel, Jacques. 1993. *Case Study Methods*. London: Sage Publication.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company
- Harris, Zellig. 1986. *Structural Linguistics* Chicago: The University of Chicago Press.
- Jenner, Gero. 1983. *Principles of Language*. Frankfurt: Peter Lang.
- Kamal, Mustafa. et al. 1990. *Sistem Perulangan Bahasa Tamiang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- 1997. "Teori Morfologi Dewasa Ini: Morfologi Klasik". Pelba II. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika, Atma Jaya (1-11).
- Kaseng, S. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Karja*. Jakarta: Djambatan.
- Kasim. et al. 1983. *Struktur Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene, A. 1962. *Morphology: the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Noorduyn, J. 1991. *Acritical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi*. Leiden: KITLV Press.
- Palmer, John R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1991. *Kajian Lingustik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1982. *Morfologi (Sebuah Rambu-Rambu)*. Gorontalo: Viladan.
- , 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- , 1996. *Risalah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.
- , 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan
- Pareda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1985. *Kamus Suwawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. *Kamus Indonesia Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- , 1993. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Pishwa, Hanna, et-al. 1995. *The Development of Morphological Systematic: A Cross Lingustic Perspective*. Tubingen: Guntenarr Verlag.
- Poedjosoedarmo, Gloria, et-al. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. M. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Robins, R.H. 1980. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Lingustic Field Work*. New York: Holt Rinehardt and Winston.

- Samsuri. 1996. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat dari *Cours de Linguistique Genbrale*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schultink, H. 1962. *De Morfologische Valentie van het Ongelede Adjectief in Modern Nederlands*. Den Haag: Van Goor
- Sikki, Muhammad, et al. 1995. *Sistem Perulangan Bahasa Masserenpulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simatupang, M.D.S. 1984. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sofyan, Inghuon, A, et-al. 1985. *Sistem Perulangan Bahasa Kaili*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susan, D. 1994. *The Reality Linguistics*. Amsterdam: John Benjamin.
- Talley, et-al. 1986. *Sistem Perulangan Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taylor, John R. 1995. *Linguistic Categorization*. London: Oxford University Press.
- Thomas, David. 1975. *Language Data: Notes and Queries on Language Analysis*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Tingginehe, R. et-al. 1985. *Geografi Dialek Bahasa Atinggola*. Manado: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague-Paris: Mouton.
- , 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Terjemahan Sunarjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.
- Usup, et al. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Boloong Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1985. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bintauna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vemhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Husni, et-al. 1990. *Sistem Perulangan Bahasa Tamiang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

INSTRUMEN PENELITIAN

Terjemahkanlah kata-kata BG berikut ini ke dalam bahasa Atinggola! Berikan contoh pemakaian kata tersebut dalam kalimat! Setiap kata berikan contoh pemakaiannya dalam satu kalimat BA, lalu terjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia (BI);

I. Nomina

- | | | |
|----|-----------------------------|-------------------------|
| 1. | <i>bele-beleaalo</i> | 'pagar-pagar' |
| | <i>ee-eemberiaalo</i> | 'ember-ember' |
| | <i>bele-belekiaalo</i> | 'blek-blek' |
| | <i>pingge-pinggeaalo</i> | 'piring-piring' |
| | <i>seni-seniaalo</i> | 'seng-seng' |
| 2. | <i>hitango-tango</i> | 'bercabang-cabang' |
| | <i>hibuku-bukua</i> | 'berbuku-buku' |
| | <i>hihala-halati</i> | 'berzak-zak' |
| | <i>himanggo-ganggoa</i> | 'bermangkuk-mangkuk' |
| 3. | <i>hibele-belea</i> | 'berumah-rumah' |
| | <i>hobotu-botua</i> | 'berbiji-biji' |
| | <i>hidala-dalala</i> | 'ada-ada jalan' |
| | <i>hihu?i-hu?ide</i> | 'bergunung-gunung' |
| | <i>hitangi-tangia</i> | 'berparit-parit' |
| 4. | <i>bupati-bupati</i> | 'bupati-bupati' |
| | <i>camat-camat</i> | 'camat-camat' |
| | <i>gubornur-gubornur</i> | 'gubernur-gubernur' |
| | <i>kepala-kepala sikola</i> | 'kepala-kepala sekolah' |
| | <i>undula?a-undula?a</i> | 'pembesar-pembesar' |

- | | | |
|-----|--|--|
| 5. | <i>hikaa-kaambungua</i>
<i>hidosi-dosia</i>
<i>hikala-kalasia</i>
<i>hilipu-lipua</i>
<i>hipeta-petwa</i> | 'berkampung-kampung'
'berdos-dos'
'berkelas-kelas'
'bernegeri-negeri'
'berpetak-petak' |
| 6. | <i>mongo-mongotiilo</i>
<i>mongo-mongowala?o</i>
<i>mongo-mongowombu</i>
<i>mongo-mongowutata</i>
<i>mongo-mongoyipahu</i> | 'ibu-ibu'
'anak-anak'
'cucu-cucu'
'saudara-saudara'
'ipar-ipar' |
| 7. | <i>bala-bala</i>
<i>bate-bate</i>
<i>kado-kado</i>
<i>pali-palipa</i>
<i>solo-solote</i> | 'sedang berpagar'
'sedang memakai batik'
'sedang terisi di karung'
'sedang memakai sarung'
'sedang memakai slot' |
| 8. | <i>bubalata</i>
<i>bubuli</i>
<i>dudelo</i>
<i>hihile</i>
<i>huhama</i> | 'tempat guling'
'utang'
'bawang'
'permintaan'
'pendapat' |
| 9. | <i>kokaito</i>
<i>nona?o</i>
<i>o?oyodu</i>
<i>popati</i>
<i>yyindu</i> | 'pengait'
'maksud bepergian'
'pengiris'
'pacul'
'pertanyaan' |
| 10. | <i>binde-bindema?o</i>
<i>kopi-kopima?o</i>
<i>oto-otoma?o</i>
<i>pale-palema?o</i>
<i>tola-tolama?o</i> | 'jagung melulu'
'kopi melulu'
'oto melulu'
'beras melulu'
'ikan melulu' |

- | | | |
|-----|--|---|
| 11. | <i>botu-botu</i>
<i>hu?i-hu?idu</i>
<i>la?i-la?i</i>
<i>tihi-tihi</i>
<i>wombo-wombohe</i> | 'seperti batu'
'seperti gunung'
'kelaki-lakian'
'tersisib'
'seperti dangau' |
| 12. | <i>bele-belelio</i>
<i>bendi-bendi?u</i>
<i>goro-goroba?u</i>
<i>kele-keletilio</i>
<i>wombo-wombohemu</i> | 'rumah-rumahnya'
'bendi-bendiku'
'gerobak-gerobakku'
'baju-bajuku'
'dangau-dangaumu' |
| 13. | <i>hia-hialiopo</i>
<i>po?uala?a-po?uala?amupo</i>
<i>wala-wala?iopo</i>
<i>wombu-wombuliopo</i>
<i>wutati-wutatiopo</i> | 'istri-istrinya dulu'
'kemenakan-kemenakanmu dulu'
'anak-anaknya dulu'
'cucu-cucunya dulu'
'saudara-saudaranya dulu' |
| 14. | <i>dile-dileliolo</i>
<i>po?uala?a-po?uala?aliolo</i>
<i>wala-wala?iolo</i>
<i>wombu-wombulimongoliolo</i>
<i>wuta-wuratiolo</i> | 'istri-istrinya saja'
'kemenakan-kemenakannya saja'
'anak-anaknya saja'
'cucu-cucu mereka saja'
'saudara-saudaranya saja' |
| 15. | <i>bate-batemail</i>
<i>pali-palipamai</i>
<i>sanda-sandalemai</i>
<i>tohe-tohemai</i>
<i>upi-upiamai</i> | 'sedang memakai batik kemari'
'sedang memakai sarung kemari'
'sedang memakai sandal kemari'
'sedang memakai lampu kemari'
'sedang memakai songkok kemari' |
| 16. | <i>bate-batema?o</i>
<i>kame-kamejama?o</i>
<i>pali-palipama?o</i>
<i>sapa-sapatuma?o</i>
<i>tohe-tohema?o</i> | 'sedang memakai batik ke sana'
'sedang memakai kemeja'
'sedang memakai sarung ke sana'
'sedang memakai sepatu ke sana'
'sedang memakai lampu ke sana' |

17. *bate-batemola* 'sedang memakai batik ke sana'
gala-galangimola 'sedang memakai gelang ke sana'
hu?a-hu?alimomola 'sedang memakai cincin ke sana'
kuu-kuudungimola 'sedang memakai kerudung ke sana'
sale-saleedangimola 'sedang memakai selendang ke sana'
18. *kau-kausumota* 'sedang memakai kaos ke sana'
pali-palipamota 'sedang memakai sarung ke sana'
suru-surubanimota 'sedang memakai sorban ke sana'
tala-talalamota 'sedang memakai celana ke sana'
upi-upiamota 'sedang memakai songkok ke sana'

II. Verba

1. *daha-daha* 'sedang menjaga'
dihu-dihu 'sedang memegang'
huli-huli 'sedang terlepas'
i?i-i?i 'sedang terbawa'
yima-yima 'sedang menunggu'
2. *bala-balato* 'sedang berbaring'
bilu-bilohu 'sedang melihat'
dene-denelo 'sedang bersandar'
hulo-hulo?o 'sedang duduk'
tihu-tihulo 'sedang berdiri'
3. *balata?-obalata?o* 'berbaring di sana-sini'
bilohu?o-bilohu?o 'melihat ke sana-sini'
hulo?a?o-hulo?a?o 'duduk di sana-sini'
tihulo?o-tihulo?o 'berdiri di sana-sini'
wuati?o?a-wuati?a?o 'berteriak di sana-sini'

4. *hibilo-bilohe* 'sedang melihat-lihat (pl.)'
hihulo-hulo? a 'sedang duduk-duduk (pl.)'
hibungo-hungota 'sedang mendongkol (pl.)'
titihu-tuhula 'sedang berdiri (pl.)'
hiwua-wuati? a 'sedang berteriak-teriak'
5. *aa-aalomola* 'makan-makanlah'
bala-balatomola 'gulinglah saja'
hie-hiongomola 'begitu menangislah'
hulo-hulo? olomola 'begitu duduklah'
tihu-tihulolomola 'begitu berdirilah'
6. *hilu-hilumoyongomola* 'begitu menangislah'
lobisa-bisalamola 'begitu berbicaralah'
longua-nguati? olomola 'begitu berteriaklah'
lotiba-tibalatolomola 'begitu berbaringlah'
loti-lotihulo? olomola 'begitu duduklah'
7. *hepopobanda-bandangolio* 'ia sedang tarik-tarik'
hepopohelu-helutolio 'ia sedang tarik-tarik'
hepopohewu-hewulolio 'ia sedang goyang-goyang'
hepopo? oyo-oyohulio 'ia sedang renang-renangkan'
hepopotula-tuladulio 'ia sedang tulis-tulis'
8. *he? ala-aladulio* 'ia sedang iris-iris'
heboli-boli? olimongolio 'mereka sedang ubah-ubah'
hegae-gambariolio 'ia sedang gambar-gambar'
heputu-putuolimongolio 'mereka sedang potong-potong'
hehewu-hewulolio 'ia sedang goyang-goyang'
9. *pile? ipile? ibalalio* 'ia telah suruh-suruh pagar'
pile? i-pile? ide? upio 'ia telah suruh-suruh tangkap'
pile? i-pile? ikubingio 'ia telah suruh-suruh cubit'
pile? i-pile? ilulelio 'ia telah suruh-suruh urek'
pile? i-pile? iwa? upimongolio 'ia telah suruh-suruh cubit'

- | | | |
|-----|--|--|
| 10. | <i>ilo-ilode?upalami</i>
<i>ilo-ilohamaalio</i>
<i>ilo-ilotalialimongolio</i>
<i>ilo-ilo?ulauaimongolio</i> | 'telah dapat kami tangkap-tangkap'
'telah dapat ia ambil-ambil'
'telah dapat mereka beli-beli'
'telah dapat mereka campur-campur' |
| 11. | <i>mohi-mohigalangi</i>
<i>mohi-mohikaaini</i>
<i>mohi-mohingande-ngande</i>
<i>mohi-mohipunguto</i>
<i>mohi-mohisandale</i> | 'memakai-makai gelang'
'memakai-makai baju'
'memakai-makai anting-anting'
'memakai-makai sanggul'
'memakai-makai sandal' |
| 12. | <i>mola-molahu</i>
<i>moli-molinanga</i>
<i>molu-molutudu</i>
<i>moo-moona?o</i>
<i>mota-motali</i> | 'agak kuning'
'menggoreng-goreng'
'menulis-nulis'
'pergi-pergi'
'membeli-beli' |
| 13. | <i>moti-motibalato</i>
<i>moti-motihuheli</i>
<i>moti-motihulo?o</i>
<i>moti-motipapadu</i>
<i>moti-motiyiladu</i> | 'berguling-guling'
'beristirahat-beristirahat'
'duduk-duduk'
'bersama-sama tinggi'
'berjemur-jemur' |
| 14. | <i>pe?i-pe?i?ali</i>
<i>pe?i-pe?ihama</i>
<i>pe?i-pe?ilo?ia</i>
<i>pe?i-pe?ina?o</i>
<i>pe?i-pe?iyama</i> | 'disuruh-suruh gali'
'disuruh-suruh ambil'
'disuruh-suruh bicarakan'
'disuruh-suruh datang'
'disuruh-suruh tunggu' |
| 15. | <i>me?i-me?idetu</i>
<i>me?i-me?igopu</i>
<i>me?i-me?ihutu</i>
<i>me?i-me?i?ilao</i>
<i>me?i-me?iwunemo</i> | 'menyuruh-nyuruh jahit'
'menyuruh-nyuruh gop'
'menyuruh-nyuruh buat'
'menyuruh-nyuruh amati'
'menyuruh-nyuruh obati' |

16. *le?i-le?i?a?udu* 'telah menyuruh-nyuruh gali'
le?i-le?ibuli 'telah menyuruh-nyuruh utangkan'
le?i-le?iceti 'telah menyuruh-nyuruh cat'
le?i-le?idelo 'telah menyuruh-nyuruh bawa'
le?i-le?ihabari 'telah menyuruh-nyuruh cari berita'
17. *me?i-me?ipopobalato* 'menyuruh-nyuruh gulingkan'
me?i-me?ipopobonelo 'menyuruh-nyuruh sandarkan'
me?i-me?ipopohulo?o 'menyuruh-nyuruh dudukkan'
me?i-me?ipopolambango 'menyuruh-nyuruh langkahkan'
me?i-me?ipopoyili 'menyuruh-nyuruh palingkan'
18. *lee-leebalato* 'terbanting-banting'
lee-leebandi 'terbanting-banting'
lee-leedetohu 'termuat'
lee-leegaambari 'tergambar'
lee-leetedu?o 'terantuk-antuk'
19. *tila-tilapahututo* 'terkantuk-kantuk'
tila-tilapapondulo 'terkentut-kentut'
tila-tilapawulula 'salah urat'
tila-tilapayili 'terberak'
20. *mo?o-mo?o?a?udu* 'dapat menggali-gali'
mo?o-mo?obuta?o 'dapat membelah-belah'
mo?o-mo?odedeto 'dapat memegang-megang'
mo?o-mo?odetu 'dapat menjahit-jahit'
mo?o-mo?otali 'dapat membeli-beli'
21. *dile-dilelo?u* 'telah aku bawa-bawa'
dilu-diluta?alimongoli 'telah mereka injak-injak'
nila-nila?olimongolio 'telah mereka datang'
pila-pilatilio 'telah mereka pacul-pacul'
tilu-tiluladio 'telah ia tulis-tulis'

22. *tilu-tilumete?o-* 'berlarian'
tilu-tilumomboto 'beterbangan'
tilu-tilumayango 'berlompatan'
yilu-yilumandungo 'berapung'
yilu-yilumayuhu 'beterbangan'
23. *molo-molobulia* 'selalu mengutang'
molo-molodeloa 'selalu membawa'
molo-molocetia 'selalu mencat'
molo-molo?e?ea 'selalu mengajak'
molo-molodudula 'selalu mendekat'
24. *hibala-balata* 'berbaring-baring'
hibisa-bisalawa 'berbicara-bicara'
hihungo-hungoto 'mendongkol-dongkol'
hindulo-ndulonga 'mengantuk'
hiriki-rikia 'terburu-buru'
25. *hepe?i-pe?ibulotio* 'ia suruh-suruh pinjam'
hepe?i-pe?ihamalimonolio 'mereka suruh-suruh ambil'
hepe?i-pe?ihu?ayadio 'ia suruh-suruh buang'
hepe?i-pe?ipatulio 'ia suruh-suruh panasi'
hepe?i-pe?ituladimongolio 'mereka suruh-suruh tulis'
26. *hepile?i-pile?i?a?udio* 'telah ia suruh-suruh gali'
hepile?i-pile?ibulotio 'telah ia suruh-suruh pinjam'
hepile?i-pile?idetulimongolio 'telah mereka suruh-suruh jahit'
hepile?i-pile?ihamalio 'telah ia suruh-suruh ambil'
hepile?i-pile?ituladumu 'telah kau suruh-suruh tulis'
27. *bata-bataamu* 'kau basah-basah'
kaku-kakudulio 'ia gali-gali'
lua-lualolio 'ia keluarkan'
tua-tuanga?u 'aku isi-isi'
tubu-tubuolio 'ia masak-masak'

28. *bulo-bulotimai* 'pinjam-pinjam kemari'
delo-delomai 'bawa-bawa kemari'
depi-depitamai 'antar-antar kemari'
tali-taliamai 'beli-beli kemari'
ta?e-ta?eamai 'muat-muat kemari'
29. *bata-bataima?o* 'basah-basahi kemari'
e?e-e?eama?o 'ayak-ayak kemari'
detu-detumama?o 'jahit-jahit ke sana'
gaa-gaamabriama?o 'gambar-gambarlah'
huhe-huhetima?o 'cuci-cucilah'
30. *depi-depitamola* 'antar-antarlah'
hama-hamaamola 'ambil-ambillah'
heli-heliliamola 'kelilingilah'
huli-huliimola 'lepas-lepaslah'
hu?a-hu?ayademola 'buang-buanglah'
31. *buhu-buhitimota* 'siram-siramilah'
dede-dede?amota 'tarik-tariklah'
ceti-cetiimota 'cat-catlah'
kaku-kakudimota 'gali-galilah'
lua-lualamota 'keluarkan-keluarkanlah'
32. *pobu-buulotalami* 'kami pinjam-pinjam'
pobu-buungungalami 'kami tumbuk-tumbuk'
pode-deetumalimongolio 'mereka jahit-jahit'
pode-dee?upalami 'kami tangkap-tangkap'
pohe-heelutalami 'kami tarik-tarik'
33. *hibala-balata* 'baring-baring'
hidene-denela 'sandar-sandar'
hio-hionga 'bertangis-tangisan'
hitihu-tihula 'berdiri-berdiri'
hiwua-wuati?a 'berteriak-teriak'

34. *baa-baalea* 'berkelok-kelok'
duduu-du?a 'ikut-ikutan'
dedee-loa 'berbawaan'
taa-taahangia 'bertahan'
wuu-wuualinga 'bolak-balik'
35. *modelo-delo* 'membawa-bawa'
mohama-hama 'mengambil-ngambil'
mohile-hile 'meminta-minta'
mongua-nguati?o 'berteriak-teriak'
motali-tali 'membeli-beli'
36. *bulo-bulotulio* 'berbunyi-bunyi'
pele-pelepedio 'berbunyi-bunyi'
polo-polodulio 'berbunyi-bunyi'
polo-polopalio 'gemetar'
puli-pulitatio 'bersemburan'
37. *tonggo-tonggobuloto* 'meminjam bersama-sama'
tonggo-tonggoceti 'mengecat bersama-sama'
tonggo-tonggodede?o 'menarik-narik bersama-sama'
tonggo-tonggokakudu 'meminjam bersama-sama'
tonggo-tonggolemu 'molem-lem bersama-sama'
38. *tilo-tilonggobilohu* 'telah melihat-lihat'
tilo-tilonggodedeto 'telah memegang-megang'
tilo-tilonggogaambari 'telah menggambar-gambar'
tilo-tilonggohuheli 'telah beristirahat bersama-sama'
tilo-tilonggotinanga 'telah menggoreng-goreng'
39. *topo-topobuhuta* 'menyiram-nyiram'
topo-topobutahe 'menembak-nembak'
topo-topobuluhe 'memais-mais (ikan)'
topo-topobubo?a 'membasuh-basuh'
topo-topolihua 'mandi-mandi'

40. *bolo-bolotibalatolomola* 'begitu berbaringlah'
bolo-bolotidenelolomola 'begitu bersandarlah'
bolo-bolotihulo?olomola 'begitu duduklah'
bolo-bolotihutuhulomola 'begitu duduklah'
bolo-bolotilumayangolomola 'begitu melompatlah'
41. *poti-poitibalaajari* 'belajarlah'
poti-potikaraja 'bekerjalah'
poti-potipapadu 'berdirilah'
poti-potisannagi 'bersenang-senanglah'
poti-potitaahangi 'bertahan'
42. *odu?a-du?alio* 'betapa pun berdoa'
o?ii-iibodio 'betapa pun meneriaki'
olo?i-lo?ialio 'betapa pun menasihati'
otia-tiangio 'betapa pun mengajak'
oyima-yimalio 'betapa pun menunggu'
43. *ilo-ilode?upa* 'telah ditangkap'
ilo-ilodetuma 'telah dijahit'
ilo-ilohamawa 'telah diambil'
ilo-ilo?idinga 'telah didinding'
ilo-ilopomahula 'telah dibuang'
44. *mopo-mopobalato* 'membaring-baringkan'
mopo-mopodiambango 'melangkah-langkahkan'
mopo-mopohulo?o 'menduduk-dudukkan'
mopo-mopokaraja 'baru saja bekerja'
mopo-mopolualo 'mengeluarkan'
45. *poha-pohaabaripomai* 'carilah kabar dulu'
pohe-polelepomai 'beri tahu dulu'
potu-potuulungipomai 'menolonglah dulu'
potu-potuudutipomai 'menuntut dulu'
pota-potabiapomai 'salat dulu'

46. *mode-modepito* 'mengantar-ngantar'
modu-moduta?o 'menginjak-nginjak'
moga-moganggu 'menggangu-ganggu'
moha-mohanganto 'menumpang-numpang'
moli-molinangan 'menggoreng-goreng'
47. *loba-lobala* 'memagar-magar'
lode-lodetohu 'memuat-muat'
lode-lodedde?o 'menarik-narik'
lohi-lohile 'meminta-minta'
loli-lolinanga 'menggoreng-goreng'
48. *ponga-ponga?ato* 'dipakai untuk menyapu-nyapu'
poba-pobale 'dipakai untuk memagar-magar'
podu-podudehu 'dipakai untuk membersihkan-bersih-kan'

pohu-pohuheto 'dipakai untuk mencuci-cuci'
pongi-pongisiriki 'dipakai untuk menyeterika-menyeterika'
49. *mohi-mohibate* 'memakai-makai batik'
mohi-mohigalangi 'memakai-makai gelang'
mohi-mohihu?alimo 'memakai-makai cincin'
mohi-mohikameja 'memakai-makai kemeja'
mohi-mohipalipa 'memakai-makai sarung'
50. *popo-popobalapo* 'baring-baringkan'
popo-popodenelo 'sandar-sandarkan'
popo-popohulo?o 'duduk-dudukkan'
popo-popotinggaya 'telentang-telentangkan'
popo-popo?ulidu 'baring-baringkan'
51. *moti-motibilohu* 'memper-memperlihatkan diri'
moti-motidamba?o 'meniarap-niarapkan badan'
moti-motihuheli 'berehat-rehat'

- moti-motipapadu* 'bertinggi-tinggi'
moti-motitingaya 'telentang-telentang'
52. *poti-potibotu* 'berlakulah seperti batu'
poti-potidudulo 'mendekat-dekatlah'
poti-potikapala batu 'berlakulah kepala baru'
poti-potilaputo 'bernakal-nakallah'
poti-potipo?ooyo 'diam-diamlah'
53. *me?i-me?i?ilito* 'menyuruh-nyuruh iris'
me?i-me?iloto 'menyuruh-nyuruh sembelih'
me?i-me?itali 'menyuruh-nyuruh beli'
me?i-me?itenehu 'menyuruh-nyuruh bakar (milu)'
me?i-me?itubu 'menyuruh-nyuruh masak'
54. *pe?i-pe?ibuluhu* 'disuruh-suruh pais'
pe?i-pe?idepito 'disuruh-suruh antar'
pe?i-pe?igaarisi 'disuruh-suruh garis'
pe?i-pe?ihuheto 'disuruh-suruh cuci'
pe?i-pe?iyiladu 'disuruh-suruh jamur'
55. *obu-obuhuta* 'dapat disiram-siram'
ode-ode?upa 'dapat ditangkap-tangkap'
oha-ohama 'dapat diambil-ambil'
ota-otalia 'dapat dibeli-beli'
otu-otulude 'dapat didorong-dorong'
56. *ilo-ilobulade* 'telah dapat dipukul-pukul'
ilo-ilodutua 'telah dapat diletak-letakkan'
ilo-ilohe?uta 'telah dapat ditutup-tutup'
ilo-ilohu?ata 'telah dapat dibuka-buka'
ilo-ilokakude 'telah dapat digali-gali'
57. *bilu-bilubo?a* 'dicuci-cuci'
dile-dilede?o 'ditarik-tarik'

- | | | |
|-----|--------------------------------|--|
| | <i>hila-hilama</i> | 'diambil-ambil' |
| | <i>hilu-hiluhulo</i> | 'digoyang-goyang' |
| 58. | <i>botu-botulolo</i> | 'dinaik-naikkan' |
| | <i>buta-buta?olo</i> | 'dibelah-belah' |
| | <i>buyu-buyuhudelo</i> | 'disiram-siram' |
| | <i>dili-dilitolo</i> | 'digunting-gunting' |
| | <i>dudu-dudu?olo</i> | 'dipalu-palu' |
| 59 | <i>a?a-a?ati</i> | 'sapu-sapulah' |
| | <i>ayo-ayoa</i> | 'panggil-panggilah' |
| | <i>ala-alade</i> | 'iris-irislah' |
| | <i>buta-butahe</i> | 'tembak-tembaklah' |
| | <i>tihu-tihuta</i> | 'ikat-ikatlah' |
| 60. | <i>me?i-me?ipohutu</i> | 'menyuruh-nyuruh buat' |
| | <i>me?i-me?ipongulau</i> | 'menyuruh-nyuruh campurkan' |
| | <i>me?i-me?ipotali</i> | 'menyuruh-nyuruh jual' |
| | <i>me?i-me?ipowawi</i> | 'menyuruh-nyuruh salin' |
| | <i>me?i-me?ipoyilaluhu</i> | 'menyuruh-nyuruh cepatkan' |
| 61. | <i>pe?i-pe?ipogaambari</i> | 'dipakai-dipakai untuk menggambar' |
| | <i>pe?i-pe?ipolihu</i> | 'disuruh-suruh pakai untuk mandi' |
| | <i>pe?i-pe?ipomobo?o</i> | 'disuruh-suruh pakai untuk mencuci' |
| | <i>pe?i-pe?isaanggala</i> | 'disuruh-suruh untuk buat goreng pisang' |
| | <i>pe?i-pe?itubu</i> | 'disuruh-suruh masak' |
| 62. | <i>pile?i-pile?ipodaahangi</i> | 'telah disuruh-suruh untuk berdagang' |
| | <i>pile?i-pile?ipohibate</i> | 'telah disuruh-suruh untuk dibatiki' |
| | <i>pile?i-oile?ipomake</i> | 'telah disuruh-suruh untuk dipakai' |
| | <i>pile?i-oile?ipomutahu</i> | 'telah disuruh-suruh untuk menembak' |

- pile?i-oile?ipongulau* 'telah disuruh-suruh untuk mencampur'
63. *tolo-tolo?alipalami* 'berkali-kali kami kupasi'
tolo-tolobubo?a?u 'berkali-kali kami cucui'
tolo-tolohedaalami 'berkali-kali kami heda'
tolo-tolohu?oolio 'berkali-kali ia buka'
tolo-toloyimaalio 'berkali-kali ia tunggu'
64. *pilo-pilonga?udu* 'telah dijadikan penggali-gali'
pilo-pilotali 'telah dijual-jual'
pilo-pilotubu 'telah dijadikan untuk memasak-masak'
pilo-pilotuli 'telah dijadikan untuk membalas-balas'
pilo-pilotutu 'telah dilahir-lahirkan'
65. *pilo-pilopobu?adu* 'telah dipajang-pajangkan'
pilo-pilopodenelo 'telah disandar-sandarkan'
pilo-pilopodudu?o 'telah diikuti-ikutkan'
pilo-pilopohulo?o 'telah diduduk-dudukkan'
pilo-pilopo?ulidu 'telah dibaring-baringkan'
66. *pilo-pilotibalata* 'telah dapat dibaring-baringi'
pilo-pilotibonelo 'telah dapat disandar-sandarkan'
pilo-pilotidamba?a 'telah dapat ditiarap-tiarapi'
pilo-pilotidiambanga 'telah dapat dilangkah-langkahi'
pilo-pilotiduta?a 'telah dapat diinjak-injak'
67. *molo-molobulia* 'berkali-kali mengutang'
molo-molobuta?a 'berkali-kali menghakimi'
molo-molobu"ade 'berkali-kali memajang'
molo-mololuluta 'berkali-kali menghapus'
molo-molotabiawa 'berkali-kali salat'

68. *lolo-lolodetuma* 'telah berkali-kali menjahit'
lolo-lolokakude 'telah berkali-kali menggali'
lolo-lolokuyu?a 'telah berkali-kali mencolek'
lolo-lolopade?a 'telah berkali-kali membajak'
lolo-lolowumbade 'telah berkali-kali memukul'
69. *ngopo-ngopobalanja* 'sekali-sekali untuk belanja'
ngopo-ngopobubo?o 'dicuci sendiri-sendiri'
ngopo-ngopotadu 'ditebang sendiri-sendiri'
ngopo-ngopowa?upo 'ditangkap sendiri-sendiri'
ngopo-ngopoyilu 'diminum sendiri-sendiri'
70. *opo-opobulota* 'dapat dipinjam-pinjamkan'
opo-opobutahe 'dapat ditembak-tembakkan'
opo-opodudehe 'dapat dibersihkan-bersihkan'
opo-opo?ilita 'dapat diiris-iris'
opo-opokakude 'dapat digali-gali'
71. *ilo-ilopobuba?a* 'telah dapat dicuci-cuci'
ilo-ilopo?olota 'telah dapat disembelih-sembelih'
ilo-ilopotahua 'telah dapat disimpan-simpan'
ilo-ilopotubua 'telah dapat dimasak-masak'
ilo-ilopoyiluma 'telah dapat diminum-minum'
72. *opo-opopobonelo* 'dapat disandar-sandarkan'
opo-opopobubo?a 'dapat dicuci-cuci'
opo-opopobuhuta 'dapat disiram-siram'
opo-opopodedeta 'dapat dipegang-pegang'
opo-opopodutonga 'dapat ditekan-tekan'
73. *ilo-ilopopobulota* 'telah dapat dipinjam-pinjamkan'
ilo-ilopopode?ita 'telah dapat dinyala-nyalakan'
ilo-ilopopohe?uta 'telah dapat ditutup-tutup'
ilo-ilopopohulo?a 'telah dapat duduk-duduki'
ilo-ilopopowudede 'telah dapat digosok-gosok'

74. *tondo-tondobalanjaalio* 'ia belanja-belanja'
tondo-tondobilohelio 'ia lihat-lihat'
tondo-tondobubualio 'ia cuci-cuci'
tondo-tondo?oingoalio 'ia marah-marah'
tondo-tondotahulialio 'ia pesan-pesan'
75. *poma-pomade?opo* 'membajak-bajak dulu'
ponga-pongakudupo 'menggali-galu dulu'
ponga-pongalotopo 'menyembelih-nyembeli dulu'
pota-potabiapo 'salat-salat dulu'
potu-potuulungipo 'menolong-nolong dulu'
76. *poba-pobalaajarilo* 'belajar-belajar saja'
podu-podudu?olo 'mencontoh-contoh saja'
poha-pohabarilo 'cari-cari kabar saja'
pohu-pohuhetolo 'mencuri-curi saja'
pohu-pohuheajarilo 'belajar-belajar saja'
poti-potita?elo 'naik-naik saja'
77. *hedilu-dilutulio* 'sedang ia letak-letakkan'
hehila-hilamamu 'sedang kau ambil-ambil'
he?ili-ililitio 'sedang ia iris-iris'
he/ilo-ilolotio 'telah sedang ia sembelih-sembe-
 lih'
heyili-yililadelio 'telah sedang ia jemur-jemur'
78. *poo-poobulota* 'tempat mengutang-utang'
poo-poohimawa 'tempat menunggu-nunggu'
poo-poohulata 'tempat menunggu-nunggu'
poo-pootalia 'tempat menjual-jual'
poo-poeulaota 'tempat memilih-milih'
79. *poo-poobisalalio* 'cara berbicara-bicara'
poo-pooduta?io 'cara menginjak-injaknya'
poo-poohilelio 'cara-caranya meminta'

- poo-poobialio* 'cara-caranya salat'
poo-pootubulio 'cara-caranya memasak'
80. *hemopobale-bale* 'sedang berbelok-belok'
hemopodudu-dudulo 'sedang mendekat-dekat'
hemopo?ibi-ibi 'sedang mencibir-cibir'
hemopo?io-iopo 'sedang mengecil-ngecil (lampu)'
hemopopate-pate 'sedang mati-mati'
81. *ceti-ceti lo u* 'bercatkan dengan'
delo-delolo 'dibawa dengan'
huhe-huheli to 'beristirahat di'
ta?e-ta?e to 'naik di'
yima-yima oli 'menunggu si'
82. *hio-hionga li* 'ditangisi si'
lihu-lihua le 'dimandi-mandikan si'
pate-patee li 'dipukul-pukul si'
tahu-tahuo li 'disimpan-simpan si'
yila-yilade li 'dijemur-jemur si'
83. *poba-pobacaama?o* 'dibaca-baca'
poti-potibalatama?o 'dibaring-baringi'
poti-potyihuheliama?o 'rehat-rehati'
tali-talioma?o 'beli-beli'
yilu-yilumoma?o 'minum-minum'
84. *bii-biilohe* 'saling melihat'
buu-buutahe 'saling menembak'
dee-deeloa 'saling berbawaan'
duu-duudu?a 'saling ikut'
duu-duungala 'saling bertahan'
85. *lobuu-buuganto* 'tercabut-cabut'
lobuu-buubu?a 'tercerai-cerai'

- | | | |
|-----|--------------------------------|----------------------------|
| | <i>loduu-duulahu</i> | 'jatuh-jatuh' |
| | <i>lotii-tiia</i> | 'terbelah-belah' |
| | <i>loyii-yiingo</i> | 'marah-marah (semua)' |
| 86. | <i>bilo-bilohei</i> | 'terlihat kemari' |
| | <i>longgu-longgumi</i> | 'terlihat kemari' |
| | <i>taluu-talumai</i> | 'waktu kemari' |
| | <i>wadu-wadupai</i> | 'mengintip kemari' |
| | <i>yili-yilihei</i> | 'hanyut kemari' |
| 87. | <i>kee-keelengeta</i> | 'berbunyi-bunyi' |
| | <i>kolo = kolokudio</i> | 'berbunyi-bunyi' |
| | <i>kolo-koloi?io</i> | 'keroncongan' |
| | <i>pala-pala?ingio</i> | 'berbunyi-bunyi' |
| | <i>pele-pelekulio</i> | 'berbunyi-bunyi' |
| 88. | <i>hemopohama-hamamola</i> | 'baru saja mengambil' |
| | <i>hemopolangga-langgamola</i> | 'baru saja meronta' |
| | <i>hemopolo?i-lo?iamola</i> | 'baru saja berkata' |
| | <i>hemopotubu-tubumola</i> | 'baru saja memasak' |
| | <i>hemopowula-wulahemola</i> | 'baru saja buka mata' |
| 89. | <i>lee-leebandiloma?o</i> | 'terbanting sama sekali' |
| | <i>lopuli-pulitoloma?o</i> | 'habis sama sekali' |
| | <i>yila-yilateloma?o</i> | 'mati saja sekali' |
| 90. | <i>boongula-boongula</i> | 'sebentar-sebentar bangun' |
| | <i>buubo?a-buubo?a</i> | 'berkali-kali dicuci' |
| | <i>duutua-duutua</i> | 'berkali-kali diletakkan' |
| | <i>naa?oa-naa?oa</i> | 'berkali-kali mendatang' |
| | <i>tuubua-tuubua</i> | 'berkali-kali memasak' |
| 91. | <i>motidelo-delo</i> | 'membawa-bawa' |
| | <i>motipade-pade?o</i> | 'membajak-bajak' |
| | <i>motitubu-tubu</i> | 'memasak-masak' |

- | | | |
|-----|-----------------------------|---------------------------------|
| | <i>moti?ula-ulau</i> | 'mencampur-campur' |
| | <i>motiyima-yima</i> | 'menunggu-nunggu' |
| 92. | <i>potipade-pade?o</i> | 'membajak-bajaklah' |
| | <i>potihaji-haji</i> | 'naik-naik hajilah' |
| | <i>potisiko-sikola</i> | 'bersekolah-sekolah' |
| | <i>potitali-tali</i> | 'membeli-belilah' |
| 93. | <i>potibala-balapo</i> | 'berbaring-baring dulu' |
| | <i>potidude-dudehupo</i> | 'membersihkan-bersihkan dulu' |
| | <i>potihuhe-huhelipo</i> | 'istirahat-istirahatlah' |
| | <i>potihutu-hutupo</i> | 'buat-buat dulu' |
| | <i>potilihu-lihupo</i> | 'mandi-mandi dulu' |
| 94. | <i>poti?aa-aalolo</i> | 'makan-makan saja' |
| | <i>potibilo-bilohulo</i> | 'melihat-lihat saja' |
| | <i>potisaba-sabarilo</i> | 'bersabar-sabar saja' |
| | <i>potitina-tinangalo</i> | 'menggoreng-goreng saja' |
| | <i>potiyila-yiladulo</i> | 'menjemur-jemur saja' |
| 95. | <i>pile?pile?ibuubari</i> | 'telah disuruh-suruh bubar' |
| | <i>pile?i-pile?ibuhuto</i> | 'telah disuruh-suruh ikat' |
| | <i>pile?i-pile?ipuutari</i> | 'telah disuruh-suruh putar' |
| | <i>pile?i-pile?isate</i> | 'telah disuruh-suruh buat sate' |
| | <i>pile?i-pile?itohungo</i> | 'telah disuruh-suruh putar' |
| 96. | <i>bala-balaipo</i> | 'pagar-pagar dulu' |
| | <i>balo-balotipo</i> | 'pinjam-pinjam dulu' |
| | <i>buta-buta?apo</i> | 'belah-belah dulu' |
| | <i>delo-delapo</i> | 'bawa-bawa dulu' |
| | <i>hihi-hihitipo</i> | 'lap-lap dulu' |
| 97. | <i>ai-aitalo</i> | 'kait-kait saja' |
| | <i>dudu-dudu?ilo</i> | 'ikut-ikut saja' |
| | <i>i?i-i?italo</i> | 'dikikis-kikis saja' |

- | | | |
|------|---------------------------|---------------------------------------|
| | <i>olo-olotalo</i> | 'sembelih-sembe-
li-sembelih saja' |
| | <i>tohu-tohungalo</i> | 'putar-putar saja' |
| 98. | <i>bilohimaimai</i> | 'lihat-lihat kemari' |
| | <i>buhubuhutimaimai</i> | 'siramsiram kemari' |
| | <i>butabutahemaimai</i> | 'tembak-tembak kemari' |
| | <i>buahbuahumaimai</i> | 'lempar-lempar kemari' |
| | <i>dedededeamaimai</i> | 'tarik-tarik kemari' |
| 99. | <i>butadeloama?o</i> | 'belah-belahlah' |
| | <i>delodeloama?o</i> | 'bawabawalah' |
| | <i>dudududu?ama?o</i> | 'contoh-contohlah' |
| | <i>e?e-e?eama?o</i> | 'ayak-ayaklah' |
| | <i>huhuhuhetima?o</i> | 'cuci-cucilah' |
| 100. | <i>bunggabunggatamota</i> | 'cabut-cabutlah' |
| | <i>dilidilitamota</i> | 'gunting-guntinglah' |
| | <i>i?i-i?itimota</i> | 'kikis-kikislah' |
| | <i>tohu-tohungamota</i> | 'putar-putarlah' |
| | <i>woduwodutomota</i> | 'tanam-tanamkanlah' |

III. Adjektiva

- | | | |
|----|------------------------|-----------------------|
| 1. | <i>huhuhuhulo</i> | 'sedang didinginkan' |
| | <i>hulihuli</i> | 'retak' |
| | <i>ngongo-ngongoto</i> | 'dalam keadaan sakit' |
| | <i>piopiohu</i> | 'baik-baik' |
| | <i>po?o-po?o</i> | 'pecah' |
| 2. | <i>hilalalalahe</i> | 'kekuning-kuningan' |
| | <i>hipu-puti?a</i> | 'putih-putih' |
| | <i>hiwela-welama</i> | 'kemerah-merahan' |
| | <i>hiyidu-yiduma</i> | 'kehijau-hijauan' |
| | <i>hiyito-yitoma</i> | 'kehitam-hitaman' |

- | | | |
|-----|---|---|
| 3. | <i>mondo-mondobunggilia</i>
<i>mondo-mondolandinga</i>
<i>mondo-mondolaputa</i>
<i>mondo-mondototawa</i> | 'agak-agak kikir'
'agak-agak malas'
'agak-agak nakal'
'agak-agak pandai' |
| 4. | <i>mopo?o-mopo?oberesi</i>
<i>mopo?o-mopo?ogaga</i>
<i>mopo?o-mopo?okiki?o</i>
<i>mopo?o-mopo?oluasi</i>
<i>mopo?o-mopo?owepito</i> | 'membersih-bersihkan'
'mengindah-indahkan'
'mengecil-ngecilkan'
'meluas-luaskan'
'menyempit-nyempitkan' |
| 5. | <i>ilo-ilookaya</i>
<i>ilo-iloolaputo</i>
<i>ilo-iloomisikini</i>
<i>ilo-ilotambuti?o</i> | 'betapa pun kayanya'
'betapa pun nakalnya'
'betapa pun miskinnya'
'betapa pun pucatnya' |
| 10. | <i>moto-motohubungili</i>
<i>moto-motohulandingo</i>
<i>moto-motohulaputo</i>
<i>moto-motohunaakali</i>
<i>moto-motohunene?o</i> | 'berkata-kata kikir'
'berkata malas-malas'
'berkata nakal-nakal'
'berkata nakal-nakal'
'berkata kurang-kurang ajar' |
| 11. | <i>pilo?o-pilo?okaya</i>
<i>pilo?o-pilo?otota</i>
<i>pilo?o-pilo?otulidu</i>
<i>pilo?o-pilo?owolingo</i>
<i>pilo?o-pilo?owela</i> | 'dikaya-kayakan'
'dipandai-pandaikan'
'dilurus-luruskan'
'dimanis-maniskan'
'dimerah-merahkan' |
| 12. | <i>opo?o-opo?okiki?a</i>
<i>opo?o-opo?olangata</i>
<i>opo?o-opo?otanggala</i>
<i>opo?o-opo?owepita</i>
<i>opo?o-opo?owopawa</i> | 'dapat diperkecil-kecil'
'dapat dipertinggi-tinggi'
'dapat diperluas-luas'
'dapat dipersempit-sempit'
'dapat diperendah-rendah' |

13. *ilo-ilopo?deloma* 'telah dapat diperdalam-dalam'
ilo-ilopo?opa?ata 'telah dapat diperpahit-pahit'
ilo-ilopo?otulide 'telah dapat diperlurus-lurus'
ilo-ilopo?owolinga 'telah dapat dipermanis-manis'
ilo-ilopo?oyitoma 'telah dapat diperhitam-hitam'
14. *tilohu-tilohubunggialio* 'dia katakan kikir-kikir'
tilohu-tilohulaputalio 'dia katakan nakal-nakal'
tilohu-tilohunaakalialio 'dia katakan nakal-nakal'
tilohu-tilohunene?alio 'dia katakan pandai-pandai'
tilohu-tilohutotaalio 'dia katakan pandai-pandai'
15. *lo?o-lo?aandululoma?o* 'hancur sama sekali'
lobe-loberesiiloma?o 'bersih sama sekali'
lota-lotanggaloloma?o 'luas sama sekali'
loto-lototaaloma?o 'pandai sama sekali'
loyi-loyiyitoloma?o 'hitam sama sekali'
16. *po?o-po?odelomolo* 'diperdalam-dalam'
po?o-po?ohulodulo 'dipertebal-tebal'
po?o-po?olalitolo 'dipertajam-tajam'
po?o-po?olimbu?olo 'diperpendek-pendek'
po?o-po?owolangolo 'diperjernih-jernih'
17. *po?o-po?o?aarutiapo* 'diperhalus-halus dulu'
po?o-po?odamangopo 'diperbesar-besar dulu'
po?o-po?ohaya?opo 'diperpanjang-panjang dulu'
po?o-po?opa?atopo 'diperpahit-pahit dulu'
po?o-po?owolangopo 'diperjernih-jernih dulu'
18. *po?o-po?odelomama?o* 'dalam-dalamkan'
po?o-po?oputi?ama?o 'putih-putihkan betul'
po?o-po?otanggalama?o 'perluas-luaskan betul'
po?o-po?owepitamaa?o 'persempit-sempitkan betul'
po?o-po?owolingama?o 'permanis-manis betul'

IV. Numeralia

- | | | |
|----|--|--|
| 1. | <i>limo-limo</i>
<i>pitu-pitu</i>
<i>tio-tio</i>
<i>toto-totolu</i>
<i>wopa-wopato</i> | 'lima-lima'
'tujuh-tujuh'
'sembilan-sembilan'
'tiga-tiga'
'empat-empat' |
| 2. | <i>limoo-limoo</i>
<i>pituu-pituu</i>
<i>totoluu-totolu</i>
<i>walu-waluu</i>
<i>wolomoo-wolomoo</i> | 'berlima-lima'
'bertujuh-tujuh'
'bertiga-tiga'
'berdelapan-delapan'
'berenam-enam' |
| 3. | <i>limo-limoloma?o</i>
<i>pitu-pituloma?o</i>
<i>tio-tioloma?o</i>
<i>walu-waluloma?o</i>
<i>wopa-wopatoloma?o</i> | 'lima-limanya'
'tujuh-tujuhnya'
'kesembilan-sembilannya'
'kedelapan-delapannya'
'keempat-empatnya' |
| 4. | <i>po?o-po?oolimo</i>
<i>po?o-po?oolomo</i>
<i>po?o-po?oopitu</i>
<i>po?o-po?oopulu</i>
<i>po?o-po?ootio</i> | 'lima-lima kali'
'enam-enam kali'
'tujuh-tujuh kali'
'sepuluh-sepuluh kali'
'sembilan-sembilan kali' |
| 5. | <i>mehe-meheludulo</i>
<i>mehe-mehelulimo</i>
<i>mehe-mehelupito</i>
<i>mehe-mehelutio</i>
<i>mehe-meheluwalu</i> | 'dua-dua'
'lima-lima'
'tujuh-tujuh'
'sembilan-sembilan'
'delapan-delapan' |
| 6. | <i>ngobotu-ngobotu</i>
<i>ngoongo-ngoongo</i>
<i>ngopata-ngopata</i> | 'sebiji-sebiji'
'sebuah-sebuah'
'sehelai-sehelai' |

- | | | |
|-----|--|---|
| | <i>ngobtahe-ngotahe</i>
<i>ngotango-ngotango</i> | 'sekata-sekata'
'secabang-secabang' |
| 7. | <i>duu-duulo botu</i>
<i>limo-limoo lo handa</i>
<i>pitu-pitu lo goroba</i>
<i>walu-waluu lo kado</i>
<i>tio-tioo lo liiteri</i> | 'dua-dua biji'
'lima-lima gantang'
'tujuh-tujuh gerobak'
'delapan-delapan karung'
'tiga-tiga liter' |
| 8. | <i>ngope?ee-ngope?e</i>
<i>ngo?aa-ngo?aa?ami</i>
<i>ngo?i-ngo?idi</i>
<i>pe?e-pe?eende</i>
<i>po?o-po?oodaata</i> | 'sebentar-sebenar'
'semuanya'
'sedikit-sedikit'
'sekalian'
'banyak sekali' |
| 9. | <i>hihetu-hetuta</i>
<i>hilihu-lihua</i>
<i>hipulu-pulua</i>
<i>hitonu-tonua</i>
<i>hiyuta-yutawa</i> | 'beratus-ratus'
'beribu-ribu'
'berpuluh-puluh'
'berton-ton'
'berjuta-juta' |
| 10. | <i>duu-duulota</i>
<i>limo-limo lota</i>
<i>ngota-ngota</i>
<i>tou-tou lota</i>
<i>wopa-wopatota</i> | 'dua-dua orang'
'lima-lima orang'
'seorang-seorang'
'tiga-tiga orang'
'empat-empat orang' |
| 11. | <i>hibotu-botua</i>
<i>hikado-kadoa</i>
<i>hikilo-kiloa</i>
<i>hipita-pitanga</i>
<i>hitango-tangoa</i> | 'sebiji-sebiji'
'berkarung-karung'
'berkilo-kilo'
'sepenggal-sepenggal'
'bercabang-cabang' |
| 12. | <i>me?i-me?ipohinggolimo</i>
<i>me?i-me?ipohinggolomo</i> | 'menyuruh-nyuruh limakan'
'menyuruh-nyuruh enamkan' |

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| <i>me?i-me?ipohinggoluo</i> | 'menyuruh-nyuruh duakan' |
| <i>me?i-me?ipohinggopato</i> | 'menyuruh-nyuruh empatkan' |
| <i>me?i-me?ipohinggotolu</i> | 'menyuruh-nyuruh tigakan' |
| 13. <i>pe?i-pe?ipohinggolimo</i> | 'disuruh-suruh limakan' |
| <i>pe?i-pe?ipohinggolomo</i> | 'disuruh-suruh enamkan' |
| <i>pe?i-pe?ipohinggoluo</i> | 'disuruh-suruh duakan' |
| <i>pe?i-pe?ipohinggopato</i> | 'disuruh-suruh empatkan' |
| <i>pe?i-pe?ipohinggotolu</i> | 'disuruh-suruh tigakan' |
| 14. <i>pile?i-pile?ipohinggolimo</i> | 'telah disuruh-suruh limakan' |
| <i>pile?i-pile?ipohinggolomo</i> | 'telah disuruh-suruh enamkan' |
| <i>pile?i-pile?ipohinggotio</i> | 'telah disuruh-suruh sembilangkan' |
| <i>pile?i-pile?ipohinggotolu</i> | 'telah disuruh-suruh tigakan' |
| <i>pile?i-pile?ipohinggowalu</i> | 'telah disuruh-suruh delapankan' |
| 15. <i>pe?e-pe?eendaloma?o</i> | 'bersama-sama ke sana' |
| 16. <i>dulu-duluolo</i> | 'kedua-duanya saja' |
| <i>limo-limolo</i> | 'lima-lima saja' |
| <i>toto-totolulo</i> | 'ketiga-tiganya' |
| <i>walu-walulo</i> | 'delapan-delapan saja' |
| <i>wolo-wolomolo</i> | 'enam-enam saja' |
| 17. <i>dulu-dulupo</i> | 'dua-dua dulu' |
| <i>tio-tiopo</i> | 'sembilan-sembilan dulu' |
| <i>toto-totolupo</i> | 'tiga-tiga dulu' |
| <i>walu-walupo</i> | 'delapan-delapan dulu' |
| <i>wolo-wolomopo</i> | 'enam-enam dulu' |

V. Pronomina

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. <i>Ami-amilo</i> | 'kami-kami juga' |
| <i>tio-tiolo</i> | 'ia-ia juga' |
| <i>wa?u-wa?ulo</i> | 'aku-aku juga' |
| <i>yi?o-yi?olo</i> | 'kau-kau juga' |

- | | | |
|----|---|--|
| 2. | <i>ami-amiloma?o</i>
<i>ami-amiaatialoma?o</i>
<i>timo-timongolioloma?o</i>
<i>tio-tioloma?o</i>
<i>wa?u-wa?uloma?o</i> | 'kami-kami juga'
'kami-kami juga'
'mereka-mereka juga'
'ia-ia juga'
'aku-aku juga' |
| 3. | <i>ngoolo-ngoolo</i>
<i>tita-tia</i>
<i>toonuu-toonu</i>
<i>wolo-wolo</i>
<i>woloo-woloo</i> | 'berapa-berapa'
'siapa-siapa'
'mana-mana'
'dalam keadaan bagaimana'
'apa-apa' |
| 4. | <i>me?i-me?iwaa?ua</i> | 'ikut campur' |
| 5. | <i>timo-timongoliopo</i>
<i>tio-tiopo</i>
<i>waa-waatiapo</i>
<i>wa?u-wa?upo</i>
<i>yi?o-yi?opo</i> | 'mereka-mereka dulu'
'dia-dia dulu'
'saya-saya dulu'
'aku-aku dulu'
'kau-kau dulu' |

VI. Adverbia

- | | | |
|----|---|--|
| 1. | <i>dii-diimodupamola</i>
<i>hui-huima?o</i>
<i>lola-lolaangioma?o</i>
<i>loo-loobuliomola</i>
<i>ngoo-ngoonuliomola</i> | 'paginya'
'malamnya'
'petangnya'
'besoknya'
'lusanya' |
| 2. | <i>ilohui-huilio</i>
<i>ilo-ilodulahe</i>
<i>ilo-iloolaanga</i>
<i>ilo-iloonua</i>
<i>oo-oonua</i> | 'kemalaman'
'kesiangan'
'sepanjang hari'
'semalaman'
'semalaman' |

- | | | |
|----|--|---|
| 3. | <i>hidiminggu-diminggua</i>
<i>hihula-hulala</i>
<i>hijamu-jamua</i>
<i>hitaa-taunua</i> | 'berminggu-minggu'
'berbulan-bulan'
'berjam-jam'
'bertahun-tahun' |
| 4. | <i>ilo-ilodulaheloma?o</i>
<i>ilo-ilohualoma?o</i>
<i>ilo-ilohualaalia</i>
<i>ilo-ilolaangaloma?o</i>
<i>ilo-ilonuaaloma?o</i> | 'bertahun-tahun'
'sampai siang'
'berbulan-bulan'
'sepanjang hari'
'sepanjang malam' |
| 5. | <i>tee-teeyelo</i>
<i>tee-teetolo</i>
<i>odi-oditolo</i> | 'di sinilah'
'di situlah'
'begitulah' |
| 6. | <i>dii-diimodupo</i>
<i>lola-lolaango</i>
<i>mohu-mohuloonu</i>
<i>mola-molalionu</i> | 'pagi'
'sore'
'tengah hari'
'dini hari' |
| 7. | <i>tee-teetopo</i>
<i>tee-teeyelo</i> | 'di situ dulu'
'di sinilah' |
| 8. | <i>odi-oditopo</i>
<i>odi-odiyepo</i> | 'begitu dulu'
'begitu dulu' |

VII. Semu

- | | |
|----------------------|-------------------|
| <i>angga-angga</i> | 'burung dalam' |
| <i>aya-aya</i> | 'ayakan' |
| <i>dabu-dabu</i> | 'sambal' |
| <i>dangga-dangga</i> | 'labah-labah air' |
| <i>denggu-denggu</i> | 'aneis' |
| <i>doko-doko</i> | 'kue kado-kado' |
| <i>eti-eti</i> | 'bermaksud jahat' |

gado-gado
gori-gori
buli-buliingo
habu-habu
hala-hala
huta-hutanga
jala-jala
kala-kala
kela-kela
lihu-lihu
lipa-lipa
lobe-lobe
kola-kola
mbya-mbaya
ngande-ngande
onde-onde
pade-padengo
para-para
pute-putete
ramba-ramba
rumbu-rumbu
tome-tome
wata-watanga
wutu-wutua

'gado-gado'
 'ikan laut kecil-kecil'
 'ikan kapak'
 'habu-habu'
 'hala-hala'
 'sapu tangan'
 'terali buluh'
 'perangkat alat penangkap ikan'
 'kala-kala'
 'lintah'
 'sarung'
 'lobe-lobe'
 'kora-kora'
 'baling-baling'
 'anting-anting'
 'onde-onde'
 'ikan ilalang'
 'para-para'
 'ikan kecil-kecil'
 'rempah-rempah'
 'barang karamarein'
 'tome-tome'
 'burung malam'
 'burung malam'

Lampiran 2

2.1 Mebunao Binte

1. *Momata-momata Atigora huo-huonania motobongkaRo*
2. *Yita mototobongkaRa itu saOra-saOra baRe biasa*
3. *RoRabungao saya baitu gitua-tuoasayuo nobRenaya*
4. *Angka ama ita gitige-tigea osiupia noayu mooRungo*
5. *Sapi-sapi agu bitedenaya, nosigotonaya oubogia no buRu*
6. *Ubogia nobuRu baitu hoti-hotihiana, ugu ubo-ubogia no sagi nopomuRa hayu-hayunana*
7. *Sengkado bea poRo hua. Mongana?o RoRai beama boba noRoRao motihua otoRuaya no daRa*
8. *Itu sababunia monganao baitu aRi hisai-saita*
9. *Itunia saya agu poRohua moti-tiangana ado bongkaRo*
10. *Demao momata nihiRao-Raoa, agu demaoama momata na hiRiRida ontitiugaa*
11. *Saya saga moginsoRodana mo buna?o binte*
12. *Bointe-binte hita no pobuna aya binte do noganngo. Jadi binte-binte baitu mogango*
13. *Depa saya momuRa no bongkaRaya, saya mopoposaba monondo o bongkaRo*
14. *Sababu agu deu ungu, sapi, bitede atau adaRa-adaRa sumuoto o bongkaRo agu mopo?odaiso binte-binte pomuRa*
15. *Ondo no tantuo dono noi uma*
16. *Pai dumodopo lausa adi agu hi Raden no mongkato*
17. *Dodoiado digo-digo no piso*
18. *Saya Ra?o-Ra?o hotu-hotundungana sababu daRa namo idito*
19. *Dodoiyado noi uma o bongkaRo*
20. *Saya pai tu?o-tu?o ana sababu nobingkuto, jam 07.00 pasi kaRaja momuRa no binte no mulaia*
21. *Adi agu hi Raden giRingkaga no kaRaja sababu ondo do eRe tawa-tawa*
22. *O sang-sang no mangga gingayuna burungi peapata*
23. *Pepata-peapata baitu gisanangia sababu dono Robue*

24. *Saya do nongohonga o ubuso ayu o buido*
25. *Bada?o noi uma mai hitasiamana ni Raden*
26. *Hitasiamana ni Raden deama na Ra?o-Ra?o ana*
27. *Doyo-doyotunso nitasiamana notidiuga?o o mongana?o baitu*
28. *O songkado saga mogiapo sagi o bungania hitasiamana samo Ro?ia.*
29. *Den! Onda tamaninimu? Domoitondo adea saya depa mi nai*
30. *Tamani-tamaninimu baitu na mongoRupugo*
31. *Ondo dono tawa bae saya pai giRupu-Rupugu agu kira angka hita
pegitua-tiuga*
32. *BuRema?o Papa*
33. *KaRaja-kaRaja agu na ongge o hita hiRupu-rupugu, yah
demoaRi*
34. *En. Amu donginumo?*
35. *Insya Allah gobi ita monga-monga baRe no pouwama?a*
36. *Usato-usato ni Papa mopia minsa agu ipa-ipago*
37. *Ah, amu mongo ahogo Sireo ni Papa KaRaja nio domo Rapaso*
38. *En. ORobo-oRobo ni tanda itu baitu*
39. *ORobo-ORobo ni Pak Kasim*
40. *Oh, mongoRomumu?*
41. *O ya adeamai!*
42. *Hindemu mo posaba onimu mo digo no kukiso bae ado o nio*
43. *Kukiso anu?o itu Papa?*
44. *Ya, sagi-sagi dono goRengo*
45. *Amu mongo hoso agu mongo tuRido*
46. *Alhamdulillah kaRaja momuRa binte dono Rapaso*
47. *Maido Piso-piso, popati-popati ino?o minsa*
48. *Ita mobui*
49. *Hi Raden sonsusonsuoRo agu hi Adi saga momanyanyi*
50. *Saya gisaangia*
51. *Londo do sa umuRo?o*
52. *Burungi-burungi samoginsoRodana mo bui ado potingayunanaya*
53. *Kampungu modoyongo dema?o hita samobotoRana, dema?o
mohondamo boba ingo-ingo agu dema?o na?o momuayaso o
mohondamo, a?u sanangi Raoso no tisaRa o kampungu bea sabau
no o muRa ho batu ado binte.*

2.1 Menanam Jagung

1. Orang-orang di Atinggola pada umumnya bertani.
2. Petani-petani itu tinggal di rumah-rumah sederhana.
3. Sore-sore petani-petani itu duduk-duduk di depan rumah mereka.
4. Ada juga yang hanya berdiri-berdiri di bawah pohon-pohon rindang
5. Sapi-sapi dan kambing-kambing mereka ikat di bawah-bawah pohon buluh
6. Pohon buluh itu berdekatan-dekatan, sedangkan pisang-pisang ditanam berjauhan-jauhan
7. Kini musim hujan, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan-perempuan, pergi berhujan-hujan di tengah-tengah jalan.
8. Itu sebabnya anak-anak itu kadang-kadang sakit-sakitan
9. Oleh karena sudah musim hujan, mereka ajak-mengajak ke kebun
10. Tidak ada lagi orang yang hanya berjalan-jalan dan tidak ada pula orang yang hanya berbaring-baring di tempat tidur.
11. Mereka berlomba-lomba menanam jagung
12. Jagung-jagung yang mereka tanam adalah jagung-jagung yang sudah kering.
13. Jadi, jagung-jagung itu kering-kering
14. Namun, sebelum mereka menanam kebun-kebun mereka menyuruh-nyuruh pagar kebun
15. Sebab kalau tidak, anjing-anjing, sapi-sapi, kambing-kambing, atau kuda-kuda akan masuk kebun dan menghabisi jagung-jagung yang ditanam.
16. Hari yang ditentukan untuk menanam tiba.
17. Pagi-pagi sekali Adi dan Raden berangkat.
18. Kedua-duanya membawa parang.
19. Mereka berjalan beriringan sebab jalan hanya setapak.
20. Kedua-duanya tiba di kebun. Mereka duduk-duduk dulu sebab lelah
21. Pukul 07.00 tepat pekerjaan menanam jagung dimulai.
22. Adi dan Raden cepat-cepat bekerja sebab matahari perlahan-lahan mulai meninggi.
23. Di cabang-cabang pohon mangga bertengger burung pipit.

24. Pipit-pipit itu bersenang-senang sebab sudah lama mereka makan-makan di pepohonan di gunung.
25. Gunung-gunung di Atinggola kelihatan tinggi-tinggi dan hijau-hijau.
26. Tiba-tiba ayah si Raden datang..
27. Ayah si Raden bukan untuk berjalan-jalan.
28. Pelan-pelan ayah si Raden mendekati anak-anak itu.
29. Sambil menghitung-hitung pohon pisang yang berbuah, ayah si Raden mulai berkata-kata.
30. Den! Mana teman-temanmu? Siang-siang begini mereka belum datang.
31. Teman-teman kalian itu rupanya malas-malas.
32. Hari setingi ini mereka masih bermalas-malas dan barangkali ada yang hanya tidur-tiduran.
33. Biarkan ayah.
34. Pekerjaan-pekerjaan kalau hanya diserahkan kepada orang-orang malas, yah ... tidak jadi-jadi.
35. Eh, kalian sudah minum-minum.
36. Insyallah malam nanti kita akan makan-makan di rumah paman.
37. Kebetulan saudara-saudara ayah, baik-baik semua, demikian pula ipar-ipar.
38. Ah, kalian rajin-rajin.
39. Ayah lihat-lihat tidak lama lagi pekerjaan kalian akan selesai.
40. Eh, kerbau-kerbau siapa yang ada di sana?
41. Oh, gemuk-gemuk, ya?
42. O, ya ke sini dulu.
43. Ibu menyuruh-nyuruh bawa kue ini untuk kalian.
44. Kue-kue apa itu, Ayah?
45. Ya, pisang-pisang yang sudah digoreng.
46. Kalian kuat-kuat dan tegap-tegap.
47. Alhamdulillah, pekerjaan menanam jagung selesai.
48. Ayo, parang-parang, pacul-pacul, kumpulkan semua.
49. Kita pulang.
50. Si Raden bersiul-siul dan Adi bernyanyi-nyanyi.
51. Mereka gembira-gembira.
52. Matahari makin redup.

53. Burung-burung berkejar-kejaran kembali ke pertenggeran mereka.
54. Kampung aman-aman, tidak ada silang sengketa, tidak ada ibu yang marah-marah, dan tidak ada yang maki-maki ibunya.
55. Sungguh bahagia aku tinggal di desa ini karena dapat menanam-nanam sesuatu, antara lain jagung.

2.2 Percakapan

- + *Fit, maido ita no Ra?o-Ra?o ado pintado:*
- *Mini?o mongonu neng? A?u ba mobaca-baca buku agu mohapahapali pendapat-pendapat sarjana "wangka" buku-buku moni?o baca-baca wo?u bae*
- + *Oh! i?o mo?ujuan?*
- *Ujian-ujian sengkado bea mangototoRo. Apalagi agu guru samo daga dampana ingo-ingo*
- + *Adondo, i?o moRa?o be deu*
- *Lapasa?, ita ni tandania hita moRa?o? Kan o pintado baguntaubanguntau nia mongohiaho. Apalagi agu saya hipongoninangia*
- + *Itu gamapangi. Tia-tianganato RoRa?i-RoRa?inanto*
- *Pasa?o ita malRi de oposa?e*
- + *Angka motoro-motoro umoaRi Ruananato. Angka motoro jamuo*
- *Pasa?o bayarinia?*
- + *Doi-doimimu kan angka lamari itu*
- *Otawanimu ilao?u depa doma doi uma mai. I?o na motiango moroyali*
- + *Taye de uno poroyali punti, ita na oginawa mongano hibuto alias motitisanangi. Hisama-sama no dondaRana*
- *Ha, eye hita de?o ginana?u. Ita ba siap-siap mehosaya no susumboRo sayu-sayu. SusumboRo sayu-sayu demoali na sayua hopohopontaRo ginawa, demoaRi na Rupu-Rupi gana, apalagi nagandengandengiana no RoRa?i ce o doi*
- + *He, i?o monoseRe no dondaRana?u dondaRana-dondaRanato kan mata doi. Saya ampana ana-ana?o hita o naRata*
- *Ita de moali moti mura-mura p naya. Otawanimu pintado baitu romantis. Otutu ita mo onto-ontongo momata ombo-omboana,*

- pasa?o agu moaRi ititu o nato, adonda?*
- + *Oh, i?o boba agamis ya, pura-pura mo?alim-alim, ogu obigobi eh....*
 - *I?o mononseRena?u ya. A?u de boba biasa. Memangi a?u ana?o mata biasa nawau deado boba yang sasangkaonimu*
 - + *Ma?apu, Fit, ogu i?o tersinggung, ma?apu. A?u demoposakihati no ginaanimu yita sonsonsoRo. A?u motau i?o sonsonsoRo. Pogundamo sonsonRimu i?o pura-pura meBaca-baca buku-buku. Padahal matanimu demosiRe huRupu baitu, i?o notoRo-toRomo ado nota*
 - *E, i?o motabauhourusani-urusani?u.... ya*
 - + *Deu Fit, a?u nagina motiRa-motiRa nosonsoRimu baitu, ita Rebe pia namotutuRungiana agu mototabiana. Ginawau demo tau nototaga giwingngo-wingoagege-gegeana. Apalagi boba-boba ado yitabea. A?u ama motau nobatanga?u, mongodeaga mao ituania a?u ama domodaga-daga naito, na mpominsa-minsa ita bamotisana-sanangi. Agu motisana-sanagi itu ado pintado.....*
 - *Yuk..... maido, age memikiRangi de panakaRi*
 - *Deu Neng, poRa?odo i?o, wau bamposadia noujian minago minsamai a?u moaRi sama-samanimu*
 - + *Aguaditu Fit a?u demomakusa onimu tima-timanepa hi a?u domoRao*

2.2 Percakapan

- + *Fit, mari kita jalan-jalan ke pantai!*
- *Untuk apa, Neng. Aku harus membaca-baca buku dan menghafal-hafal pendapat-pendapat sarjana yang ada di buku-buku yang akan aku baca-baca.*
- + *Oh, kau akan ujian?*
- *Ujian sekarang susah-susah, ya? Apalagi jika guru yang menjaga selalu marah-marah*
- + *Bagaimana, kau mau pergi, atau tidak?*
- *Lalu, dengan siapa kita jalan-jalan? Kan, di pantai cowok-cowok nakal-nakal. Apalagi kalau mereka berenang-renang*
- + *Itu mudah, kita ajak-ajak cowok-cowok kita*

- Lalu, kita tidak punya kendaraan
- + Ada motor-motor yang dapat kita pinjam. Ada motor jam-jaman (maksudnya dipinjam per jam)
- Lalu, bayarannya?
- + Uang-uangmu, kan ada di lemari itu
- Kau tahu, kiriman-kiriman belum tiba-tiba juga, kau hanya memanggil beroyal-royal
- + Ini bukan untuk beroyal-royal nona manis, kita hanya ingin makan-makan angin alias bersenang-senang ya ... bersama-sama pacar.
- Ha, ini yang tidak kusukai. Kita harus bersiap-siap menghadapi masa depan. Masa depan tidak boleh dihadapi hanya dengan setengah-setengah hati, tidak boleh hanya berfoya-foya, apalagi hanya bergandeng-gandengan dengan laki-laki yang ... he ... tidak beruang.
- + He, kau menghina pacarku? Pacar-pacar kita kan orang yang beruang. Mereka adalah anak-anak orang berharta
- Kita, kan tidak boleh bermurah-murah dengan mereka. kau tahu, pantai itu romantis. Di situ kau akan melihat-lihat orang yang bercumbu-cumbu, lalu ... kalau terjadi hal-hal seperti itu pada kita, bagaimana?
- + Oh, kau gadis agamis, ya? Pura-pura alim-alim, kalau malam-malam eh....
- Eh, kau menghina aku, ya. Aku bukan gadis biasa. Memang, aku anak orang biasa-biasa, tetapi aku bukan seperti gadis yang kau sangka.
- + Maaf, Fit, jika kau tersinggung, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk menyakit-nyakiti hatimu yang memang sedih. Aku tahu kau sedih. Untuk mengobati kesedihan, yah kau berpura-pura membacabaca buku-buku. Padahal matamu tidak melihat huruf-huruf itu, bayangan-bayanganmu hanya kepada si....
- Eh, kau mencampuri urusan-urusanku... ya.
- + Tidak Fit, aku hanya ingin dibagi-bagikan kesedihan itu. Kita sebaiknya saling menolong dan bersayang-sayangan. Batinku tidak pernah mengenal sikap bermusuhan-musuhan dan berdengki-dengkian, apalagi sesama gadis-gadis seperti kita ini. Aku juga tahu diri. Masa muda hanya sekali Fit, itu sebab aku juga berjaga-jaga terus. Hanya

ya ... sekali-kali kita perlu bersenang-senang, dan untuk bersenang-senang itu ... ya ke pantai. Yuk... mari, jangan berpikir-pikir yang tidak-tidak.

Tidak Neng, pergilah kau. Aku harus bersiap-siap untuk ujian besok. Besok-besok aku dapat bersama-sama dengan kau.

- + baiklah, Fit, aku tak dapat memaksa-maksa kau. Tunggu-tunggulah dulu si selamat belajar, aku pergi.

